

Buletin

AL - Fatah

Dakwah, hikmah, ihsan

Vol. 9
No. 1
Juni 2020



**Iman Bersemi
di Masa
Pandemi**



Buletin AL - Fatah

Dakwah, hikmah, ihsan

ISSN: 2085-823X



Daftar Isi

1. Bahagia (*hal. 3*)
2. Makhhluk Ciptaan Allah Itu “disebut” Manusia (*hal. 8*)
3. Tiga Kewajiban Ekspresi Muslim dalam Menghadapi Pandemi (*hal. 13*)
4. Jaga Iman Usai Ramadhan, di Tengah Virus Pandemi (*hal. 19*)
5. Menuju Pribadi Sulit Mengejek Sesama (*hal. 26*)
6. 4 Derajat Dalam Menghadapi Musibah (*hal. 29*)
7. Berbicara itu “Ngga Doang” (*hal. 32*)
8. Narasi Fitri Pandemi (*hal. 36*)
9. Peningkatan Kesholehan Sosial saat dan pasca Ramadhan serta ditengah pandemi (*hal. 45*)
10. Mengembangkan Dakwah dan Pendidikan Berkebangsaan (*hal. 50*)
11. Iman Bersemi di Tengah Pandemi (*hal. 55*)
12. Nalar Moderasi Beragama Menyikapi Corona (*hal. 59*)
13. Meningkatkan Spiritualitas di tengah Pandemi (*hal. 63*)
14. Covid-19 & Spiritualitas Diri (*hal. 67*)
15. Hikmah di balik Musibah (*hal. 71*)
16. Rindu Ibu (*hal. 75*)
17. Kenali Tentang Covid-19 Yuk Kawan (*hal. 78*)
18. Sabar dan Sedekah Respon Islam Melawan Virus Corona (*hal. 84*)
19. Pandemi Covid-19 dan Jerat Desakralisasi Ekstrem Manusia Modern (*hal. 86*)

Pengantar Redaksi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum wr. wr.

Alhamdulillah Segala Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala , karena dengan Ridho Nya Buletin Al Fatah kali ini bisa terbit kembali di tengah-tengah masa pandemi Covid-19 yang hampir terjadi di seluruh Belahan dunia.

“Dakwah ibarat jantung yang harus tetap dipacu agar dapat mengalirkan makanan spiritual bagi jiwa-jiwa yang gersang”.

Semenjak pemerintah mengeluarkan intruksi kepada seluruh lapisan masyarakat untuk menghindari keramaian dengan tetap di rumah, Dakwah daring merupakan inovasi dalam kurun waktu beberapa bulan terakhir untuk menghindupkan sendi-sendi dakwah yang Ukhuwah Islamiyah, inovatif dan kreatif. Memanfaatkan media sosial sebagai alat penyebaran dakwah secara daring mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat muslim yang haus akan siraman rohani. Buletin Al Fatah terbit dengan Volume 9 Nomor 1 pada bulan Juni 2020 setelah tidak terbit untuk beberapa volume dengan berbagai kendala teknis, kepengurusan, sumber penulis dan alasan lainnya, yang seolah-olah dakwah melalui media tulis ini hilang dari peredaran di kegiatan akademik Unisma Bekasi.

Kondisi inilah yang juga mengilhami kami sebagai penerbit Buletin Al Fatah dengan struktur dan fungsi barunya bergerak cepat, tanggap dan sistematis dalam merumuskan konsep dan gagasan untuk menerbitkan kembali Buletin Al Fatah.

Buletin AL Fatah secara garis besar berisikan tema-tema terkait kondisi wabah Covid-19 yang melanda hampir seluruh dunia. Tema besar pada volume Volume 9 Nomor 1 pada bulan Juni 2020 adalah **“Iman bersemi di masa pandemi”** seperti : Muhasabah, Cerpen, Opini, Inspirasi, Tuntunan Islam, Ibadah, Aqidah dan Akhlaq.

Akhirnya atas nama redaksi kami mengucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh rekan-rekan dikepengurusan Beletin Al Fatah, penulis dan tim yang telah membantu penerbitan kembali Buletin ini.

Bekasi, 05 Juni 2020/ 13 Dzulqā'dah 1441H

Redaksi.

Penanggung Jawab:

Dr. H. Abdul Khoir, HS. M.Pd.

Pemimpin Redaksi:

Setyo Supratno, S.Pd., M.T.

Sekretaris Redaksi:

Tiu Illia Widya Putri, S.E.

Bendahara:

Dian Sariyatiningsih, S.E.

Redaksi Pelaksana:

Taufikur Rokhman, S.T., M.T.

M. Fadhil, S.I.P., M.I.P.

Seta Samsiana, S.T., M.T.

Ainur Rofiq, S.I.P., M.I.P.

Editor:

Dr. Yayat Suharyat

Ir. Abdul Hafid Paronda, M.T., I.P.M.

M. Amin Bakri, S.T., M.T.

M. Ikhwan R, S.T.P., M.Si.

Dr. Akmal Rizki G. Hasibuan, MA.

Dr. Dindin Abidin, M.Si.

Humas dan Komunikasi:

Sugeng, S.T., M.T.

Jaka Waluya, S.Pd., M.Pd.

Siti Khadijah, S.Sos., M.Si.

Dr. Husnul Khatimah, M.Si

Toridi

Desain dan Layout

Sisferi Hikmawan, S.Kom.

Arria Ilhamahesa, S.Kom.

BAHAGIA?

Oleh: La Panrita Demmone

Namanya Sekar. Pagi ini dia sudah siap untuk berangkat ke sekolah, tidak pernah dia mau diantarkan oleh Ayahnya, ia lebih kerap memilih untuk berjalan kaki atau naik kendaraan umum saja. Kini ia sudah menginjak kelas dua SMP. Teringat terakhir kali ketika ia diantar Ayahnya menuju sekolah, Sekar langsung disambut dengan panggilan “mayat, orang sekarat”. Sampai sekarang itupun masih berlangsung.

Sekar pamit, diselipkan uang sepuluh ribu rupiah, lima ribu dari Ibu dan sisanya lagi tambahan dari Ayahnya. Bila Sekar memutuskan untuk berjalan kaki, uang itu bisa utuh sampai di sekolah, kalau dipakainya untuk membayar ongkos kendaraan umum, uang itu hanya tersisa lima ribu rupiah saja, itu-pun ia masih harus berjalan kaki beberapa meter lagi sampai ia bertemu dengan gerbang sekolah. Belum lagi bila di pagi hari ia tidak sempat sarapan di rumah, kadang Ibunya menambahkan dua ribu perak untuk urusan perut, itu juga dengan perasaan bersalah karena tidak bisa memberi sarapan untuk

anaknyanya. Ibu juga tidak mau anaknyanya kelaparan.

Kelas-pun dimulai, pelajaran demi pelajaran terus berganti, tugas sekolah dan pekerjaan rumah sudah penuh daftar tunggu otak murid-murid yang susah payah mengerti ocehan guru mereka.



Hari ini ditutup dengan pelajaran Bahasa Indonesia, tidak ada tugas di kelas maupun kerja kelompok, Sekar serta murid lain merasa lega; akhirnya ada satu pelajaran tanpa tugas. Sang guru hanya bercerita dari awal dia masuk, mulutnya komat-kamit memberitahu para murid tentang masa lalunya, sedari sang guru susah atau senang. Ciri khas pengajar bahasa di ujung semester. *Triing.. Triing.. Triing..* tanda jam pelajaran berakhir, maka selesai sudah sekolah hari ini. Suara bel itu sangat ditunggu oleh semua murid.

“Baiklah, karena besok kalian masih bertemu saya. Bapak akan memberi PR kepada kalian”

Perasaan lega dan bahagia barusan runtuh karena kalimat yang diucapkan sang guru sebelum pergi meninggalkan kelas. Pujian yang sudah dinyanyikan dalam hari murid-murid untuknya kini berubah jadi cacian dan hinaan yang tetap diucapkan dalam hati mereka. “Yah... pak yah...” ricuh mulut para murid dengan nada protes namun tanpa ada argumen.

“Tenang, tenang, kali ini bapak tidak kasih kalian tugas yang susah. Jadi dengarkan bapak dulu” Sang guru

sadar karena kalimatnya, suasana kelas berubah jadi berisik pasar. Dalam hatinya-pun menghina para murid sambil mengemis perhatian.

“Diam dulu semua” lanjut sang guru, “tugas kalian besok hanya cukup

ceritakan hal yang membuat kalian bahagia, satu persatu akan maju untuk bercerita.”

P e n g u m u m a n tugas itu sekaligus m e n u t u p pertemuan Sekar, para murid, dan sang guru. Hari berakhir menjadi tanda tanya besar bagi Sekar. Bahagia(?)

Apa yang membuat Sekar bahagia? Baju? Ia rasa tidak, setiap peringatan hari Kartini di sekolah, Sekar selalu mengenakan kebaya yang sama, di acara resmi kebaya itu lagi, di foto keluarga lagi-lagi terlihat ia mengenakan kebaya merah dengan corak batik pada bawahannya.

Apa yang membuat Sekar bahagia? Baju? Ia rasa tidak, setiap peringatan hari Kartini di sekolah, Sekar selalu mengenakan kebaya yang sama, di acara resmi kebaya itu lagi, di foto keluarga lagi-lagi terlihat ia mengenakan kebaya merah dengan corak batik pada bawahannya. Sedangkan murid yang lain, tiap tahun selalu pakai baju yang berbeda, di acara yang berbeda tidak pernah sama apa yang mereka kenakan. Lalu, apa yang buat ia bahagia? uang jajan? sepertinya itu juga tidak. Tempat? tempat paling jauh saja dan paling

indah menurut Sekar yang pernah dikunjunginya ketika ia rekreasi ke Puncak Bogor, itupun bersama murid sekolah. Pertanyaan dan pertanyaan terus mengetuk pintu ingatannya, tentang kebahagiaan. Itu yang terus menemani langkah kaki Sekar untuk pulang. Uang sudah habis untuk makan dan bayar kas kelas.

Begitupun ketika malam tiba. Sekar yang sedari tadi duduk, kadang melamun namun tiba-tiba melumat habis buku dan tugas-tugas dari sekolah. Kini benar-benar terdiam ketika mengingat kembali satu tugas yang belum dikerjakannya; soal apa yang membuatnya bahagia(?)

Malam itu menjadi gaduh – lamunan Sekar dirusak oleh kegaduhan tadi. Suara ketukkan menghantam pintu rumah kontrakan kecil berwarna cokelat yang mulai mengelupas. Ibu Sekar berlari buru-buru membukakan pintu, barangkali ada orang penting, walaupun mana mungkin. Terlihat seorang wanita berumur kurang lebih sama dengan Ibu Sekar, dengan wajah berseri sembari bertanya,

“Pak Hendra ada di rumah bu?”

“Kebetulan tidak ada, suami saya masih berkerja. Memangnya ada apa ya?”

Percakapan antara dua Ibu-ibu dengan

saling melontarkan pertanyaan untuk keduanya yang sama-sama mencari jawaban. Sekar yang penasaran dengan situasi itu mencoba mendekat untuk menguping, sayangnya sudah terlambat, rasa penasarannya hanya berhasil menangkap kaya syukur yang keluar dari mulut Ibunya. Sementara wanita yang barusan datang sambil berseri sudah melangkah tinggalkan rumah kontrakan itu. Sekar masih penasaran dengan apa yang terjadi – buru-buru ia datangi Ibunya dan langsung bertanya “Ada apa bu?”

Ibu menjawab pertanyaan itu dengan wajah yang sangat bahagia sama berserinya dengan sorot mata dan nada bicara wanita yang rusak lamunan Sekar dengan kegaduhannya. Percakapan antara Ibu dan anak itu pun diakhiri.

“Itulah alasan kenapa dulu Ibu bisa jatuh cinta dengan Ayah. Bagi Ibu, Ayah adalah pahlawan super yang biasa kamu lihat di film-film. Tapi ini versi aslinya” – tangan ibu datang tepat ke arah hidung Sekar sambil memainkannya dengan lembut, persis ketika ia berumur lima tahun dan didongengkan oleh Ibu di pangkuan. Tangan itu kini mengelap pipi Sekar, air matanya jatuh perlahan. Ibu melihat itu tersenyum, Sekar pun ikut tersenyum.

Tibalah Sekar di gerbang sekolahnya lagi seperti biasa. Apel pagi dilaksanakan

dan diikuti seluruh penghuni sekolah, sebelum jam pelajaran pertama segera dimulai, tepat hari ini yang pertama adalah bahasa Indonesia. Benar saja, selesai apel pagi, para murid sudah mempersiapkan cerita mereka masing-masing, cerita tentang kebahagiaan.

Sang guru masuk lebih awal karena guru juga tidak boleh telat tentunya. Dibukanya kelas pertama di pagi hari dengan doa dan ritual-ritual yang lain; menghapus papan tulis mengisi absensi kelas, dan lain-lain. Setelah semua selesai sang guru tiba-tiba berdiri – “Assalamualaikum, selamat pagi. Baik, seperti yang sudah bapak bilang kemarin. Hari ini tugas kalian adalah bercerita dengan tema hal yang membuat kalian bahagia.”

Seisi kelas agak ricuh di awal hari, ada murid yang berbisik dan bertanya dengan teman sebangkunya soal apa yang akan diceritakannya, ada juga yang sudah bercerita bahkan sebelum apel pagi dimulai. Sekar hanya berdiam, duduk, seolah meyakinkan dirinya sendiri akan cerita yang nanti dibawakannya adalah benar-benar tentang kebahagiaan. Bukan yang lain.

“Bapak mulai dari urutan absen ya”

Sudah watunya sang guru memanggil satu persatu para murid melalui daftar hadir di kelas. Menunggu giliran sambil

mendengar cerita tentang bahagia dari mulut para murid. Huruf A sudah lewat, begitupun B, C, dan seterusnya. Sampai berhenti pada, “Sekar Anjani, silakan maju dan bercerita.”

Ini giliran Sekar. Langkahnya sangat yakin, dia seakan membawa cerita tentang kebahagiaan dan juga kebenaran. Tentu saja yang baru ia dapat tadi malam lewat percakapan dengan Ibu.

“Selamat pagi semua” ucap Sekar dengan keras, namun ucapan itu ternyata dapat balasan “Huu.. anak mayat”, “Ih Sekar... aaaaat”, “Mobilnya angker enggak kayak mobil gua”

Suara Sekar menjadi lirih, pijakkan kaki yang tadi tegas agak sedikit goyah, keyakinan yang dibawanya tadi sirna seketika.

Teringat senyum Ibu semalam, Sekar berusaha kalahkan suara lirihnya dan kembali yakin cerita yang akan dibawakannya semua orang harus dengar, bukan hanya kelas ini, seharusnya seluruh dunia mendengarkan cerita Sekar.

“Ini cerita kebahagiaan yang baru saya temukan dan sadari semalam. Ini tentang Ayah. Dia bukan pengusaha, dia juga bukan boss, dia bukan orang cerdas, keahliannya hanya menyetir mobil.

Saya punya satu mobil, karena mobil itu saya dibuat malu untuk menaikinya. Sampai saya melarang Ayah untuk mengantar atau menjemput ke sekolah dengan mobil itu. Bahkan karena mobil itu, kalian semua memberikan saya panggilan yang jujur tidak pernah sama sekali saya pedulikan. Saya sudah cukup malu waktu itu.



Kini saya sudah tidak akan merasakan itu kembali, sebab setelah tahu Ayah bukan sekadar membawa badan tanpa nyawa menuju tempat terakhir mereka, atau mengantarkan nyawa yang sudah di ujung tanduk, gelisah, apakah harus tinggalkan badan atau bertahan. Ayah juga pertaruhkan nyawanya.



Sampai dimana kini saya sadar, setiap kali ada orang yang tidak saya kenal datang ke rumah hanya untuk mencarinya. Karena ingin ucapkan terima kasih atas apa yang dilakukan Ayah. Sebab nyawa dibawanya selamat dan jasad dipulangkan dengan tenang di waktu yang tepat.

Ayah adalah seorang pahlawan dengan keahlian menyeter. Bisa saja sewaktu-waktu Ayah saya beraksi untuk menyelamatkan nyawa kalian atau membawa keluarga kalian menuju tempat istirahat terakhir. Begitupun saya, kita semua akan berada di mobil itu”

Bahagia rasanya untuk Sekar menceritakan apa yang mesti orang tahu, agar yang tidak tahu tidak berubah menjadi sok tahu. “Bahagia sekali” tutup Sekar.

Makhluk Ciptaan Allah Itu “disebut” Manusia

Oleh Rayno Dwi Adityo

Hampir lima bulan sudah pandemi covid-19 merambah tanah air, negara yang kini sedang diuji oleh Allah Swt, sekaligus sebagai sebuah bukti robohnya kecongkakan manusia dihadapan Tuhannya melalui makhluk yang ukurannya lebih kecil hingga tak nampak namun mampu meluluhlantahkan sendi-sendi kehidupan, memporak prandakan perekonomian masyarakat. Tahun ini pula, kita telah selesai melalui bulan suci ramadhan dengan situasi dan suasana yang begitu berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Sebuah peristiwa dimana sifat asli setiap individu ditampakkan, ada tetap lurus ada pula yang melenceng, bahkan beberapa diantaranya lebih menampilkan sisi-sisi ‘beringas’, terdegradasi dengan sifat



kebinatangannya, sebagaimana telah diabadikan dalam QS al-‘Araf ayat 176, 179, dan Al-Baqarah ayat 65.

Ketika di awal pandemi terjadi *panic buying* adapula yang sempat-sempatnya melakukan *ikhthikar* (penimbunan) alat-alat medis untuk keuntungan dirinya semata tak peduli pihak lain. Contoh lain, terjadi penolakan terhadap jenazah korban covid-19 dan puncaknya sebagaimana yang dilansir *Kompas.com* tanggal 10 April 2020 adalah penolakan jenazah seorang perawat di Semarang yang

meninggal akibat terpapar virus tersebut setelah merawat pasien covid-19. Miris sekali memang, mereka lupa kalau tenaga medis merupakan bagian dari garda terdepan, mereka pahlawan kita semua, mereka telah mengorbankan waktunya berpisah dengan keluarga, mempertaruhkan nyawa, tak terbayang kelelahan yang dirasakan baik psikis maupun fisik, namun apa yang terjadi adalah sebaliknya. Di titik ini, mungkin ada benar perkataan Thommas Hobbe bahwa manusia itu ibarat serigala yang selalu menerkam dan menyerang satu sama lain.

Sebuah sisi lain watak dan karakter asli manusia, namun demikian ternyata disini pula letak pelajaran lain yang Allah Swt ingin tunjukkan, dalam satu rangkaian peristiwa selalu memiliki dua sisi mata uang. Jika hal-hal di atas menggambarkan bagaimana manusia terjatuh kedalam standar derajat binatang atau mungkin lebih parah, namun di sisi lain terdapat kelompok manusia yang muncul dengan sifat-sifat paripurna. Tanpa perlu dibekali segudang teori

kemanusiaan, tetapi spontanitas dengan sigap serta responsif menolong saudara-saudaranya yang membutuhkan, upaya-upaya pertolongan itu masif bermunculan baik ditingkat kelompok kecil swadaya masyarakat, relawan-relawan lintas agama dan suku, seperti yang contohkan oleh warga Cipageran, Cimahi Jawa Barat. Dengan kesadaran tinggi membantu secara bergantian, memberikan *supply* kebutuhan pokok kepada keluarga yang terdeteksi positif covid-19 ketika melaksanakan isolasi mandiri. Pada ruang lingkup yang lebih luas ormas-ormas pun tidak ketinggalan turut andil dalam peran-peran strategis filantropis itu. Satgas NU DKI Peduli covid-19 mendistribusikan bantuan kemanusiaan dengan perkiraan total nilai 1,1 Miliar. Begitu pula Muhammadiyah selain menerjunkan para relawannya melalui Muhammadiyah Covid-19 Command Center telah menggelontorkan dana senilai kurang lebih 123 Miliar. Tidak ketinggalan musisi tanah air yang baru saja kemarin dipanggil Allah Swt, para penggemarnya menjulukinya 'the godfather of broken heart', populer dengan panggilan pakde Didi kempot, tidak tanggung-tanggung dana yang disumbangkan mencapai 7,6 Miliar.

Bisa dipahami, bahwa sifat keburukan, binatang dan jahat selalu berhadapan dengan sifat mulia, kebaikan dan keluhuran. Meminjam



perkataan Ali Syariati, inisiator *rausyan fikir* (intelektual yang tercerahkan), memberikan perumpamaan pada peristiwa terbunuhnya Habil oleh Qabil. Qabil sebagai representasi dari sisi ketamakan, arogansi, ketidakpedulian, dan penindas, sedangkan Habil perwujudan dari kelompok yang penuh kasih sayang tetapi ditindas dan menjadi korban. Menurut Cak Nur, manusia disamping mempunyai sifat buruk, ia juga memiliki potensi 'suci', karena sejatinya manusia mewarisi sifat *akhlakul karimah* nabi Muhammad Saw, oleh karena itu seorang muslim sejati melekat padanya etos untuk selalu berbuat kebaikan, senantiasa pro-aktif pada perbuatan baik, sekecil apapun perannya. Aksi yang berdimensi kemanusiaan (filantropis), merupakan satu wasilah pencapaian menuju Tuhan.

Murtadha Muthahari dalam buku bertajuk *Manusia Sempurna*

Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spiritual dan Tanggung jawab Sosial, menjabarkan empat hal perjalanan manusia menuju kesempurnaan pribadi diantaranya; (a) perjalanan manusia menuju Tuhan; (b) perjalanan dengan Tuhan dengan mengenali-Nya; (c) perjalanan dengan Tuhan bersama makhluk Tuhan (mengajak kebaikan dengan cara berkelompok); dan (d) perjalanan dengan Tuhan di tengah-tengah makhluk demi keselamatan mereka (aktifitas kemanusiaan). Pada poin terakhir seraya mengutip potongan ayat al-Quran surat At-taubah ayat 128,".....amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." Sedangkan terjemahaan Depag,"Penyantun dan penyayang terhadap orang-orang beriman."

Pendidikan kemanusiaan memiliki porsi yang penting dan



strategis dalam Islam, sampai-sampai KH. Ahmad Dahlan menekankan kepada murid-muridnya generasi awal terdahulu betapa penting menyantuni fakir miskin dan anak yatim, konteks penanaman kemanusiaan beliau zaman itu, hingga berulang-ulang mengkaji surat Al-Ma'un sampai empat bulan lamanya agar murid-muridnya tidak berhenti pada level sekedar hapal, paham melainkan mampu mengimplementasikan. Beliau pernah berujar bahwa kita dapat mengukur kemiripan kita dengan nabi (Muhammad Saw) dengan melihat kepekaan kita terhadap penderitaan sesama. Islam mesti berfungsi praktis bagi pemecahan persoalan kehidupan kemanusiaan universal.

Penulis kutip beberapa cuplikan hadis dari buku berjudul, *"Membuka Tirai Kegaiban-Renungan-renungan Sufistik"*, hadis riwayat At-Tabharani yang kurang lebih terjemahnya sebagai berikut: Berbicara Abu Syaikh, dari bapakya, dari kakeknya, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Saw, *"Ya Rasulullah tunjukkan kepadaku amal yang menyebabkan aku masuk surga."* Rasulullah Saw bersabda, *"Yang memastikan kamu masuk surga dan mendapat ampunan adalah suka memberi makanan, menebarkan salam, dan berbicara dengan baik."* Lalu ada hadis lain dari Ibn Hajar al-Asqalani yang sekilas berbunyi: Ketika Rasulullah Saw ditanya, *"amal apa yang paling utama?"* nabi Saw menjawab, *"Seutama-utama amal ialah memasukkan rasa bahagia pada hati orang yang beriman, yaitu melepaskan*

dari rasa lapar, membebaskannya dari kesulitan, dan membayarkan hutang-hutangnya."

Padahal semakin seseorang merasa telah mengetahui Tuhan sejatinya mengetahui bahwa itu merupakan batu loncatan bagi kemanusiaan dan fitrah akhlak manusia. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa kesalahan individual tidak dapat berjalan sendiri tanpa diiringi keshalehan sosial. Dari Ibnu Umar ra yang diriwayatkan Imam Bukhori, *"Dan barangsiapa yang berusaha memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah juga akan memenuhi kebutuhannya."* Redaksi hadis lain masih diriwayatkan Al-Bukhori, *"Tidaklah mukmin, orang yang kenyang sementara tetangganya lapar sampai ke lambungnya."*

Kesemua informasi di atas merupakan bentuk peringatan Allah Swt kepada kita, setiap manusia merupakan insan individu yang dibekali dengan dua potensi besar. *Pertama*, bahwa potensi yang menggiring kita pada keburukan, kejahatan, arogansi dan sikap masa bodo terhadap sesama. *Kedua*, potensi lurus manusia yang memiliki rasa empati tinggi terhadap kebutuhan kondisi sosial disekitarnya. Potensi-potensi itu diberikan kepada manusia, karena memiliki apa yang disebut dengan 'kehendak' memilih, dan setiap pilihan itu akan membawa manusia pada penghargaan berupa neraka ataupun kenikmatan surga. Sekali lagi, selain ibadah *mahdah* seperti shalat lima waktu tentu tidak boleh ditinggal, untuk meyempurnakan ibadah-ibadah

mahdab tersebut, Allah Swt memberikan banyak jalan agar hambanya dapat memperoleh *jannab*-Nya, salurannya tidak tunggal, terbuka sangat lebar dan kita bebas memilih mau menggunakan jalan mana saja, berkat Maha kasih-Nya dan rahmat-Nya. Itulah sekelumit hal yang tidak diberikan oleh Allah Swt kepada makhluk lainnya, Allah Swt menciptakan sesuatu tanpa kesia-siaan, serta sangat paham betul bahwa makhluknya yang satu ini memiliki nilai lebih diantara makhluk ciptaan lainnya dan makhluk terbaik ciptaanNya itu 'disebut' manusia. *Wallahu'alam...*

Bahan Bacaan

Abdul Mu'thi (et.all), *K.H. Ahmad Dahlan*, Jakarta: Musium kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

Akmal R.G. Hsb, *Menyinari Kehidupan dengan Cahaya Al-Quran*, Jakarta: Quanta Gramedia, 2018.

Jalaludin Rakhmat, *Membuka Tirai Kegaiban Renungan Sufistik*, Jakarta: Mizan, 2008.

M. Subhi-Ibrahmi, *Ali Syari'ati Sang Ideolog Revolusi Islam*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012.

Murtadha Muthahri (terj), *Quantum Akhlak*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008.

Murtadha Muthahri (terj), *Manusia Sempurna Nilai dan Kepribadian Manusia pada Inteletualitas Spiritual dan Tanggung Jawab Sosial*, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2011.

Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Dian Rakyat, 2008.

Tiga Kewajiban Ekspresi Muslim dalam Menghadapi Pandemi

Oleh Siti Khadijah

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا

ءَامِنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۝

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?” (QS. Al-Ankabut [29]: 2)

اللَّهُ فَلْيَعْلَمَنَّ قِبَلِهِمْ مِنَ الَّذِينَ فِتْنْنَا وَلَقَدْ

الْكَذِبِينَ وَلْيَعْلَمَنَّ صِدْقُ الَّذِينَ

“Dan sesungguhnya kami telah menuji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta”. (QS. Al-Ankabut [29]: 3)

Hidup adalah Ujian

Ayat diatas menegaskan bahwa manusia hidup di dunia akan senantiasa diuji dengan berbagai cobaan untuk menguji seberapa besar keimanan manusia tersebut. Ujian adalah sunnah kauniyah (ketetapan Allah swt yang pasti terjadi). Banyak bentuk ujian yang diberikan Allah SWT kepada manusia, diantaranya dengan malapetaka, ketakutan, kesengsaraan dan lain sebagainya. Hal ini telah di sampaikan Allah swt dalam firmanNya pada QS. Al-Baqarah ayat 214 :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا

يَأْتِكُمْ مِثْلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ

مَسْتَهُمُ الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَزُلْزَلُوا حَتَّى

يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ

مَتَى نَصْرُ اللَّهِ ۗ الْآ ۗ إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ



“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang beriman bersamanya: “Bilakah datangnya pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.” (QS. Al-Baqarah [2]: 214)

Ath-Thabrari dalam Jami Al-Bayan menjelaskan, bahwa ayat diatas merupakan pemberitahuan Allah swt kepada umat muslim, bahwa Allah swt akan menguji umat dengan perkara-perkara yang ringan maupun yang berat untuk menunjukkan kadar keimanan dan kemungkaran seseorang. Diantara ujian yang diberikan kepada umat manusia saat ini adalah wabah penyakit korona yang sudah menewaskan ratusan ribu

umat manusia di seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia. Wabah ini dianggap sebagai malapetaka yang menimbulkan ketakutan pada seluruh umat manusia diseluruh dunia. Ketakutan ini terlihat jelas dari berbagai kebijakan yang diterapkan pada berbagai belahan dunia, diantaranya *lockdown* di beberapa negara dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di Indonesia. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk menekan penyebaran virus ini, namun sampai saat ini jumlah korban yang terinfeksi masih tinggi dan entah sampai kapan pandemi atau wabah ini akan berakhir, *wallahu'alam bisshowab*. Lantas bagaimana sikap kita sebagai seorang mukmin dalam menghadapi wabah ini?.

Bukan Ditakuti, tapi Dihadapi

Ketakutan dalam diri manusia terhadap pandemi korona ini sudah pasti ada dan merupakan hal yang wajar. Namun sebagai umat muslim tentunya tidak menyikapi pandemi ini dengan ketakutan yang berlebihan, tapi harus dihadapi dengan senantiasa berprasangka baik pada Allah swt bahwa pandemi ini akan berlalu dengan usaha dan senantiasa berdo`a. Berdo`a adalah hal yang diajarkan oleh para nabi terdahulu. Mulai dari nabi Adam, nabi Musa, nabi Yunus dan para nabi-nabi lainnya. Diantara beberapa doa para nabi yang terdapat didalam al-qur`an

adalah doa nabi Yunus As ketika berada didalam perut ikan paus.

وَذَا التُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ

لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ

أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي

كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

"Maka beliau (Nabi Yunus) menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada tuhan yang berhak sembah selain Engkau (Allah), Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang dzalim". (QS. Al-Anbiyaa [21]: 87)

Dalam melihat pandemic ini kita harus kembali kepada sang Maha Pencipta, Allah Azza wazalla. Seperti pada firman Allah pada surat Al-Ankabut [29] ayat 2 dan 3 umat muslim diingatkan bahwa setiap kejadian yang menimpa manusia merupakan ujian dan cobaan untuk mengukur seberapa besar kadar keimanan seseorang. Agar kita bisa menang dalam ujian ini dan masuk dalam barisan orang-orang yang beriman, maka umat muslim harus senantiasa:

1. Berprasangka baik pada Allah swt

Berprasangka baik ketika mendapat ujian dari Allah swt menjadi

bagian dari ibadah hati seorang muslim. Tidak ada kejadian yang tercipta tanpa makna, dibalik ujian dan kesulitan, pasti akan ada penyelesaiannya.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."(QS. Al-Insyirah [94]: 5)

Allah swt tidak akan berbuat dzalim kepada makhluknya dengan memberikan kesulitan di luar batas kemampuan makhluknya seperti termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..." (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Ayat diatas memberi kekuatan kepada kita untuk senantiasa optimis dan semangat dalam menghadapi pandemi ini. Menyakini bahwa pertolongan Allah swt pasti akan datang disaat yang tepat, seperti kisah nabi Musa as saat akan tersusul oleh pasukan Fir'aun, "sesungguhnya Allah bersamaku, dia akan memberikan petunjuk kepadaku" saat kita ditimpa kesulitan yang seolah-

olah kita tidak mampu untuk menghadapinya. Jadi, janganlah bersedih dan takut atas setiap kesulitan yang menghimpit kita, karena pertolongan Allah Swt akan selalu datang tepat pada waktunya. Dengan datangnya kesulitan kita akan memiliki hati yang lebih kuat dan sadar atas kekurangan serta kesalahan kita dan dijauhkan dari sifat sombong karena pada dasarnya manusia jauh dari kesempurnaan dan serba dalam keterbatasan. Dalam hidup ini tidak ada hidup tanpa ujian, karena ujian adalah sunnah-Nya. Hanya saja yang kita perlukan bijaksana dalam menyikapinya, seperti yang diajarkan oleh Imam Syafi'i ketika menghadapi ujian dan musibah.

"Jika Semua Orang Menjauh Ketika Engkau Mendapat Kesulitan, Maka Ketahuilah Bahwa Allah Swt Ingin Membuatmu Kuat Dan Ia Akan Menjadi Penolongmu." (Imam Syafi'i)

2. Berdoa dan bertasbih

Imam Syafi'i berkata: *"Saya tidak melihat ada hal yang lebih bermanfaat untuk menghilangkan wabah dibanding bertasbih (kepada Allah)".* (Hiyatul Awliya': 9/136).

Diriwayatkan bahwa Allah swt memberi pertolongan kepada nabi Yunus as berkat doa dan tasbihnya nabi Yunus sebagaimana yang

diabadikan dalam al-qur'an.

وَذَا التُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَضِبًا فَظَنَّ أَنْ

لَنْ نَجْعَزَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَأُثْبِتْ سُجُودَهُ لِطُغْيَانِهِ

كُنْتَ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾

"Maka beliau (Nabi Yunus) menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada tuhan yang berhak sembah selain Engkau (Allah), Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang dzalim." (QS. Al-Anbiyaa [21]: 87)

Semua kemudahan itu adalah karunia dari Allah swt, bukan kerja keras hambanya, karena itu bermunajatlah kepada Allah dengan kepasrahan dan butuh pertolongan Allah swt serta mengakui segala kesalahan dan kekhilafan sebagai manusia. Memohonlah pada pertolongan Allah swt dengan memuji keagungan-Nya, karena barang siapa yang bertawakkal pada Allah swt maka Dia akan memudahkan segala urusan hambanya.

3. Ikhlas dan Sabar

Sebagai hamba, kita harus ikhlas atas segala ketentuan dan kehendak Allah swt. Jika Allah swt berkehendak, tidak ada seorang makhluk pun yang dapat menghalangi-Nya. Allah Maha Kuasa,



sumber : MediaIndonesia.com

Maha Gagah, Maha Kuat, termasuk terjadinya wabah korona yang saat ini sedang melanda seluruh dunia dimuka bumi ini.

Sabar menghadapi dan menjalani semua ujian. Sabar bukan berarti hanya pasrah, melainkan ikhtiar. Walau Bekerja dari Rumah (BDR), tetap berusaha memberikan hasil yang terbaik untuk kantor atau perusahaan tempat kita bekerja, sebab, bekerja sebaik mungkin itu bagian dari ibadah, dan bekerja adalah bagian dari amanah yang harus dipenuhi kewajibannya.

Sabar juga berarti menjaga bahkan dapat meningkatkan nilai ibadah. Punya waktu lebih banyak di rumah, maka tingkatkan ibadah, tidak hanya melaksanakan ibadah yang wajib, namun dapat menambahnya dengan ibadah yang sunnah. Mendirikan shalat, membaca al-qur'an, menambah pengetahuan dan wawasan dengan membaca buku-buku Islam, diskusi

agama dengan keluarga serta orang-orang terdekat dan hal lainnya yang bernilai ibadah dihadapan Allah swt.

Kemudian Allah swt mengajarkan kepada umat muslim untuk senantiasa mengiringi sabar dengan shalat. Seperti dalam firman Allah swt yang berbunyi:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأَيُّهَا

لِكَبِيرَةٍ إِلَّا عَلَىٰ الْحَشِيعِينَ ﴿٤٥﴾

“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat...” (QS. Al-Baqarah [2] : 45).

Ujian, musibah serta cobaan yang diberikan Allah swt kepada manusia adalah sebagai wujud untuk menguji kesabaran manusia. Umat muslim diperintahkan untuk senantiasa bersabar selama

menjalani ujian sehingga dapat dengan mudah dilalui. Kesabaran merupakan cerminan dari nilai keimanan seorang hamba. Kita bisa belajar dari kisah nabi Ayub As yang mendapat ujian dan cobaan dari Allah swt berupa penyakit yang menggerogoti tubuhnya, kehilangan harta serta anak istrinya. Namun nabi Ayub tetap sabar dalam menerima takdir yang telah ditetapkan Allah swt dan justru semakin membuat nabi Ayub rajin beribadah kepada-Nya sampai akhirnya semua ujian yang ditimpakan kepada nabi Ayub di cabut oleh Allah swt dan nabi Ayub kembali sehat bahkan lebih kuat. Kisah tersebut mengajarkan bagaimana umat muslim harus senantiasa sabar yang tak terbatas dalam menghadapi segala bentuk ujian dan musibah seperti wabah korona saat ini.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ

وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ

وَالشَّمْرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah [2]: 155)

Penutup

Hidup adalah ujian. Selama manusia hidup, selama itulah manusia akan diuji Allah swt. *“yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun.”* (QS. Al-Mulk [67]: 2). Ketika manusia diuji maka harus Kembali kepada Allah swt dengan meminta pertolongan kepada Allah swt karena barang siapa yang meminta tolong kepada Allah swt maka Dia akan memberi pertolongan-Nya.

“Ya Allah, jangan Kau sandarkan aku pada diriku sendiri meski hanya sekejap”
 Ipis re perum ratem volo
 quatia aut quis nonsed quamus ullaut
 voluptiant ad et faccum volore vide
 rerfero ius dolore nat accus quis aped
 ut aci te et rem facerum fugit aspero
 dolorecta aut molore rest as derupta
 sinum exceribus, consendae.

Jaga Iman Usai Ramadhan, di Tengah Virus Pandemi

Oleh Irmie Victorynie

Istilah “Jaim”, tenar di masyarakat dengan makna Jaga *Image*. Kemudian, muncul lagi arti lain yaitu Jaga Iman. Sering kita menerima nasehat untuk selalu Jaim (jaga Iman) dari ustadz, orang tua atau lainnya. Fenomena ini sangat menarik untuk dikupas, mengapa kita disuruh untuk selalu Jaim?



Apa itu Iman?

Mengawali pembahasan, kita lihat dulu apa makna dari Iman. Saat ini, mayoritas masyarakat memahami iman berupa keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan. Pernyataan tersebut, tentu tidak muncul begitu saja.

Berikut ini beberapa keterangan yang menjadi rujukan. Pertama, Al Imam Asy Syafi'i pernah menulis dalam kitab Al Umm, bahwa “Telah terjadi ijma' (konsesus) di kalangan para sahabat, para tabi'in, dan pengikut sesudah mereka dari yang kami dapatkan bahwasanya iman adalah perkataan, amal, dan niat. Tidaklah cukup salah satu saja tanpa mencakup ketiga unsur yang lainnya”.

Sumber lainnya, dari Imam Muhammad bin Isma'il bin Muhammad bin al Fadhl at Taimi al Asbahani, mengatakan bahwa “Iman

menurut pandangan syariat adalah membenaran hati, dan amalan anggota badan”.

Jadi, dari beberapa penjelasan tadi, Iman mencakup tiga hal, yaitu: keyakinan, perkataan, dan perbuatan. Ketiga hal itu harus terealisasi, tidak bisa hanya salah satu atau sebagian saja. Berikut ini akan dirinci beberapa dalil dari setiap unsur Iman tadi.

Yang pertama, dalil tentang keyakinan hati. Beberapa dalil ini menguatkan pemahaman kita bahwa memang benar, keyakinan dalam hati merupakan salah satu bentuk iman. Diantara dalilnya, lihat firman Allah Surat Al Hujurat/49:14. Allah ta'ala berkata:

وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ

Artinya, “karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu”.

Selanjutnya, pada Surat lain, yaitu surat Al Mujaadilah/58:22, yaitu:

أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ
وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ

Artinya, “meraka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka”.

Yang kedua, dalil tentang perkataan lisan. Beberapa dalil ini menjadi sumber yang meyakinkan kita bahwa iman harus diucapkan dengan lisan. Salah satunya, firman Allah dalam Surat Al Baqarah/2:136. Allah menyebutkan:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا
أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ
وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ

لَا تَفْرُقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ
مُسْلِمُونَ

Artinya, “**katakanlah** (hai orang-orang mu'min): “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada

Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.

Kemudian, sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam, dalam hadits riwayat Muslim, yang artinya: “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan, ‘Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah’, maka barangsiapa yang mengucapkan, ‘Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah’, maka sungguh dia telah menjaga harta dan jiwanya dari (seranganku) kecuali dengan hak Islam, dan hisabnya diserahkan kepada Allah”

Yang ketiga, dalil tentang amalan anggota badan. Beberapa dalil ini menegaskan bahwa iman harus dibuktikan dengan pengamalan. Diantara dalilnya, Allah berfirman dalam Surat Al Baqarah/2:143.

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ

...
Artinya, “dan Allah tidak akan menyia-nyaikan imanmu (shalatmu)”.

Selanjutnya, Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits riwayat Muslim, mengatakan yang artinya :

Artinya, “seorang mukmin tidak disebut mukmin saat ia berzina”.



Ramadhan, Momen Untuk Men-charge Iman

Perumpamaan sebuah *handphone*. Bila baterenya sudah menipis, maka harus segera di-charge. Bila tidak di-charge, maka akan mati dan tidak berfungsi. Begitupun dengan tanaman, bila tidak disiram secara teratur, maka lama-lama akan layu dan mati. Pengibaratan tersebut, sebenarnya bisa menjadi gambaran untuk iman kita. Bila iman tidak dijaga dan dipupuk, maka iman akan menurun, bahkan bisa hilang.

Ramadhan adalah bulan yang mulia, dengan beragam keutamaan dan keistimewaan. Ramadhan juga dibilang sebagai bulan madrasah, bulan

untuk membina dan mendidik diri dan hati. Disamping itu, ibadah puasa menjadi ibadah yang sangat efektif untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah. Seperti yang dinyatakan dalam Surat Al-Baqarah/2:183, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ

كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya, “wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Tetap Jaim, Pasca Ramadhan

Meski Ramadhan telah berlalu, bukan berarti iman kita ikut layu. Berusahalah untuk tetap menjaga kontinuitas dan kualitas ibadah. Dengan

begitu, iman tetap bertakhta dalam diri kita. Allah sudah mengingatkan dalam Al-Quran, bahwa semua manusia diperintah untuk terus beribadah, seumur hidupnya. Kapanpun dan di manapun. Pernyataan itu ada dalam surat Al Hijr/15:99, yaitu:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

Artinya, “beribadahlah kamu kepada Rabb-mu hingga datang kepadamu Al Yaqin”. Maksud dari Al Yaqin di situ adalah maut.

Ada banyak cara untuk tetap memacu semangat beribadah, dan tetap memelihara iman dalam diri, walau Ramadhan telah pamitan. Diantaranya, **pertama**, bersemangat mempelajari ilmu syar’i. Kita menyadari bahwa banyak keutamaan dari belajar ilmu syar’i. Salah satunya, Allah ta’ala akan mengangkat derajat kita dari orang yang tidak memiliki ilmu. Penjelasan tentang ini, ada dalam Al-Quran Surat Al-Mujaadilah/58:11, yaitu:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya, “Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

Kedua, Berdoa agar iman selalu terjaga. Semua mukmin tahu

bahwa doa adalah senjata. Maksudnya, melalui doa yang terpanjat dengan penuh keyakinan, khushyuk, dan merendahkan diri, berharap Allah akan mengabulkan apapun permintaan hambaNya, selama tidak mengandung unsur dosa di dalamnya. Seperti yang Allah sampaikan dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah/2:186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي

وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya, “dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Maka, hendaknya mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Ini kesempatan bagi kita untuk mengambil manfaat dari senjata tersebut. Bukankah kita yakin bahwa Allah-lah yang mengendalikan hati semua manusia. Bahkan, hidayahpun berada dalam genggamannya. Karena itu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menyuruh kita untuk selalu berdoa kepada Allah, memohon agar iman selalu terpelihara.

Ada sebuah hadits riwayat

Hakim, dari Abdullah bin Amr bin Ash radhiyallahu ‘anhuma, yang memberitahu kita untuk terus berdo’a, agar iman tidak pudar. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda yang artinya: “sesungguhnya iman itu bisa memudar pada hati kalian, sebagaimana kain bisa memudar. Karena itu, berdoalah kepada Allah untuk memperbarui iman di hati kalian.”

Ketiga, memperbanyak membaca dan mentadabburi Al-Quran. Membaca Al-Quran memberikan pengaruh yang besar pada hati kita. Setiap kali ayat Al-Quran dibaca, akan mendatangkan ketenangan dan ketentraman bagi para pembacanya. Sehingga, semakin sering membaca dan mengkaji Al-Quran, maka iman kita semakin bertambah.

Allah sudah mengabarkan tentang hal tersebut dalam Al-Quran, Surat Al-Anfal/8: 2, yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ
وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya, “sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut Nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”

Jadi, bila kita rutin membaca

sekaligus mentadabburi ayat-ayat Allah dalam Al-Quran, maka akan semakin mengetahui kekuasaan dan kebesaran Allah, sehingga iman akan terus bertambah.

Pandemi Menguji Iman

Kita tahu, saat ini seluruh penduduk dunia dihebohkan oleh makhluk mini, yang berasal dari Wuhan Hubei China, yaitu Covid-19 (Corona Virus Disease-2019). Dalam waktu yang cukup singkat, virus ini berkembang menjadi wabah yang dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO. Hingga tak heran, bila seluruh manusia dibuat resah olehnya.

Namun, sebagai insan yang memiliki iman, dibalik kekhawatiran terhadap virus tersebut, kita meyakini, bahwa semua peristiwa yang terjadi di muka bumi ini adalah bagian dari rencana dan kehendak Allah. Hal penting yang harus kita perhatikan adalah bagaimana cara kita mensikapi peristiwa ini dengan benar, sesuai syari’at Islam, agar iman kita tetap terjaga.

Ada beberapa cara yang bisa kita lakukan, diantaranya: **Pertama,** meyakini bahwa Allah ta’ala yang mengatur alam semesta ini. Segala penciptaan, kehidupan, dan kematian, terjadi atas kehendak Allah. Bahkan, semua yang terjadi di langit dan bumi seluruhnya, tidak luput dari pengaturan Allah. Termasuk datangnya musibah bagi manusia, juga dalam kontrol Sang

Sutradara Kehidupan. Misal, terjadinya bencana alam, peperangan, pembunuhan, dan wabah penyakit.

Setiap manusia mestinya sadar, bahwa covid-19 yang muncul di permukaan bumi, tentu terjadi atas izin-Nya. Bukankah Allah Maha Kuasa, mampu berbuat apa saja menurut kehendak-Nya. Seperti dijelaskan dalam Al-Quran, Surat Al-Buruj/85:14-16, yaitu:

وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ﴿١٤﴾ ذُو الْعَرْشِ

الْمَجِيدُ ﴿١٥﴾ فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾

Artinya, “dan Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih yang memiliki ‘Arsy. Lagi Maha Mulia, Maha Kuasa berbuat apa yang Dia kehendaki.”

Ayat lain dalam Al-Quran, menyampaikan bahwa ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu. Tidak ada satupun yang terlepas dari ilmu Allah, baik yang terjadi di langit maupun di bumi. Ayat tersebut ada dalam Surat At-Thalaq/65:12, yang artinya, “... bahwasanya Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu, Dan ilmu Allah benar benar meliputi segala sesuatu.”

Jadi, kendati Allah memiliki kekuatan dan kekuasaan atas apapun, setiap kehendak-Nya tentu tidak ngasal. Semua terjadi atas pertimbangan dan pengukuran yang tidak pernah meleset.

Semua berjalan dengan ilmu dan hikmah-Nya Allah. Termasuk virus pandemi yang tengah asyik mengobrak-abrik kehidupan kita, terjadi atas Ilmu dan Hikmah-Nya Allah, dan semua telah tercatat dalam Lauh Mahfuzh.

Kedua, Lakukan introspeksi diri. Siapa tahu virus corona datang karena stimulasi dari ulah manusia, dosa-dosa manusia yang mulai menggunung, bisa jadi salah satu pemicu hadirnya wabah mematikan ini. Seperti dijelaskan oleh Allah dalam Quran Surat Ar-Rum/30 : 41-42, yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ

أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ

فَأَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانُوا

أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya, “telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar). Katakanlah (Muhammad), “Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).”

Sudah jelas bukan, bahwa kerusakan yang terjadi di muka bumi, termasuk covid-19 muncul, bisa jadi disebabkan oleh dosa-dosa manusia. Dengan diberikan musibah ini, Allah hendak menyadarkan kita akan banyaknya kelalaian dan kesalahan yang sudah kita lakukan, dan Allah ingin kita kembali kepada-Nya, serta kembali memperbaiki ibadah dan iman.

Ketiga, Bertawakkal kepada Allah. Semua peristiwa sudah ditakdirkan oleh Allah, karenanya tawakkallah pada-Nya. Tawakkal di sini, artinya menggantungkan segala urusan hanya kepada Allah, dan menyandarkan hati kita hanya pada-Nya pula. Dengan tawakkal kepada Allah, maka Allah jualah yang akan memberikan jalan keluar, sebagaimana yang disebutkan dalam Firman-Nya, Surat Yunus/10:107, yang berbunyi:

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا

هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ

يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ

الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya, “dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Allah

memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Allah kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Namun, tawakkal bukan berarti diam pasrah, tanpa berbuat apapun, itu keliru. Tawakkal pada Allah sambil dibarengi dengan ikhtiar mengatasi musibah. Kita harus bersinergi dengan semua pihak. Taati arahan dari Pemerintah, Majelis Ulama, dan Dokter yang ahli dalam bidang ini.

Disamping itu, Kita wajib berhati-hati dan waspada terhadap virus corona. Tidak boleh meremehkannya. Tapi, bersikaplah secara wajar, jangan berlebih-lebihan, dan jangan pula menakut-nakuti orang dengan kematian.



MENUJU PRIBADI SULIT MENGEJEK SESAMA

Oleh Muhammad Alfarisyi

Banyak di antara kita yang mungkin kurang memperhatikan hal kecil, tidak memikirkannya, sehingga pelajaran hidup yang justru sangat berharga bisa saja terlewatkan bahkan terabaikan. Melihat seekor kucing tanpa buntut di pinggir jalan, ternyata dapat ditemukan sebuah pelajaran tentang “Stop Mengejek.” Semoga kita bisa mengambil hikmahnya.

Bagaimana caranya dari seekor kucing tanpa buntut dapat memberikan pelajaran tentang pentingnya “Stop Mengejek”??

Cara belajar untuk berhenti mengejek itu sebenarnya sangat sederhana, yaitu mulai dari hal yang paling kecil dahulu. Apakah itu? Salah satunya adalah dengan memperbaiki sikap dalam menilai makhluk Allah selain manusia.

Maksudnya bagaimana?

Contohnya seperti ini, ketika kita melihat kucing tanpa buntut di jalan, atau melihat kucing yang mukanya tidak menarik, maka cobalah untuk tidak mengeluarkan penilaian seperti ini “Ih kucing aneh!” atau “kucing jelek”

Nah, jika kita sudah bisa menahan hal tersebut dan betul-betul serius melatih diri untuk itu, selanjutnya kita akan mulai terbiasa untuk tidak mengejek siapapun.

Mungkin sebagian dari kita kadang mendengar seseorang memanggil atau mengejek orang lain dengan seperti “E Gendut!” atau “si Pesek!” atau “Si Hitam!” dan ujaran lainnya yang menyayat hati seseorang. Terhadap perilaku orang lain tersebut kita tidak bisa mengontrol, tetapi kita

bisa mengontrol diri sendiri. Dalam batas tertentu, biarlah orang lain yang mengejek, kita harus bisa mengontrol diri untuk tidak ikut-ikutan. Idealnya kita bisa mencegah mereka untuk tidak melakukan kekejaman verbal seperti contoh tersebut, serta menegajaknya memperbaiki akhlak.

Kembali ke contoh kasus kucing di atas, muncul pertanyaan, apakah bisa dengan cara membiasakan tidak mengejek makhluk Allah selain manusia membuat kita terbiasa untuk tidak mengejek sesama manusia ?

Boleh jadi kita sempat berpikir, tidak mengapa mengejek binatang, kan tidak punya hati. Nah, Jika kita bisa menjaga lisan dari mengejek makhluk tanpa hati, pasti kita akan bisa menjaga ucapan dari menyakiti makhluk yang memiliki hati. Apabila terhadap makhluk selain manusia yang derajatnya di bawah manusia, kita bisa menahan diri untuk tidak mengejek, maka terhadap sesama manusia, pastinya bisa.

Sang Teladan Agung Nabi Muhammad, SAW mengajarkan kepada kita untuk tidak mencela makanan, sebagaimana sabda beliau.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, yang artinya :

“Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak pernah mencela makanan sekali pun. Apabila beliau berselera (suka), beliau

memakannya. Apabila beliau tidak suka, beliau pun meninggalkannya (tidak memakannya).” (HR. Bukhari no. 5409 dan Muslim no. 2064)

Melalui membaca Sirah Nabi, bahwa beliau tidak pernah mencela atau menghina makanan, kita bisa ambil bahwa itu bukan akhlak yang baik, apabila kita menghina makanan.

Melalui hadist tersebut, kita bisa kaitkan dengan bahasan di atas, maka kita bisa mengambil hikmah bahwa dengan melatih untuk tidak mencela atau mengejek makanan akan timbul sebuah kebiasaan atau *habbit* dalam diri untuk tidak mudah mengejek makhluk Allah lainnya.

Baiklah, kalau begitu, kita butuh waktu berapa lama untuk membiasakan hal tersebut?

Untuk melatih perubahan seperti itu memang butuh waktu. Perubahan dari malam menuju siang dan sebaliknya membutuhkan sebuah proses. Ulat yang kita anggap jijik kemudian berubah menjadi kupu-kupu yang cantik juga membutuhkan sebuah proses. Merubah sikap dan perilaku pasti juga membutuhkan sebuah waktu untuk berproses hingga terbiasa dengan hal tersebut.

Selama kita bisa konsisten dan terus intropeksi diri, insyaAllah kita akan bisa mencapai hal tersebut. Maka marilah terus melatih untuk tidak mengejek makhluk ciptaan Allah selain manusia, in syaa Allah secara bertahap



kita akan bisa meninggalkan kebiasaan buruk menyakiti orang dengan lisan kita.

Simpulan,

Mari kita terus melatih diri akan hal tersebut, in syaa Allah kita akan bisa meninggalkan kebiasaan mengejek rupa atau fisik dari makhluk ciptannya Allah. Karena hakikatnya jasmani ini tidak bisa kita *order* ketika lahir, sehingga manusia diciptakan Allah dengan beragam keadaan fisik, ada yang menarik ada juga yang kurang menarik. Kalau boleh pesan, kita mungkin kepingin punya fisik seperti Nabi Yusuf, AS atau Rasulullah Muhammad, SAW.

Jangan sampai lisan kita menjadi *toxic* yang menyakiti bahkan membunuh orang lain, karena sangat banyak sekali kasus *bullying* yang berujung pada depresi, atau bahkan yang lebih mengerikan adalah kematian (bunuh diri).

Menghadapi Era digital, kita

bukan hanya melatih lisan saja, namun harus melatih juga jari jemari kita dari mengetik hal-hal yang menyakitkan.

Yuk, belajar dari hal yang paling kecil. Berhenti mengejek binatang dan tumbuhan, sampai akhirnya kita punya derajat akhlaq ... sulit mengejek sesama manusia.

Semoga Allah senantiasa memberikan kita keistiqomahan dan Allah memberikan kita semangat untuk senantiasa berubah menjadi hambanya yang beriman dan bertaqwa.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, yang artinya :
“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam.”
(*Muttafaq 'alaih*: Al-Bukhari, no. 6018; Muslim, no.47)

NOTE untuk team redaksi : Untuk nama penulis jika diperkenankan agar di rahasiakan ya. Terimakasih banyak, sukses selalu.

4 Derajat Dalam Menghadapi Musibah

Oleh Taufiqur Rokhman

Diantara nikmat yang sangat besar yang Allah anugerahkan kepada kita selaku hamba-Nya adalah dipertemukan kembali dengan bulan ramadhan hingga penghujungnya. Betapa banyak manusia yang terhalangi dari nikmat tersebut, entah karena mereka sudah tiada atau mereka yang tidak mendapatkan manfaat dari hadirnya ramadhan selain manfaat duniawi. Siapa lagi kalau bukan non muslim atau orang-orang ateis. Semoga kita keluar dari bulan ramadhan dalam keadaan dosa kita diampuni. Aamiin.

Ramadhan yang baru saja kita lalui ini memang berbeda dengan ramadhan

sebelumnya. Umat muslim menghadapi ujian yang bagi sebagian orang tidaklah ringan. Ada yang harus kehilangan pekerjaan karena PHK, ada yang kekurangan harta dan makanan dan bahkan ada yang harus kehilangan sanak saudara tersebut meninggal dunia karena wabah. Itulah diantara ujian yang harus dihadapi oleh umat islam saat ini. Demikianlah sunnatullah yang berjalan di atas permukaan bumi ini. Setiap manusia yang mengaku beriman pasti akan diuji untuk membuktikan keimanannya sampai kepada kadar keyakinan astau hanya ampai dibibir saja. Sebagaimana Firman Allah dalam surat al Ankabut (29:2-3):

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا
وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿١٠١﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ

قَبْلِهِمْ ^{صَلٰ} فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَذِبِينَ ﴿١٠٢﴾

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Secara langsung ditegaskan pula dalam firman Allah pada surat al Baqarah (2:155). Bahwa cobaan dan ujian dalam hidup pasti akan dialami oleh setiap manusia baik secara individu maupun kelompok, namun demikian bagi orang yang sabar tetap diberikan rasa kegembiraan hatinya oleh Allah SWT.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ
وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالشَّمْرِاتِ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan,

kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Pada Tafsir Al Muyassar, dijelaskan bahwasanya Allah bersumpah kepada orang-orang beriman bahwa Dia akan menguji mereka dengan beberapa jenis cobaan; seperti rasa takut dari musuh, kelaparan, kehilangan harta benda, kehilangan orang-orang yang dicintai, dan kekurangan buah-buahan. Wahai Rasulullah, berilah kabar gembira bagi orang-orang yang bersabar atas cobaan tersebut dengan surga.

Semoga umat islam mampu melewati ujian ini dengan bersabar dan dengan tetapnya iman. Aamiin.

Terkait dengan musibah dan ujian yang menimpa seorang muslim, terdapat empat derajat dalam menghadapinya. Pertama marah, kedua sabar, ketiga ridha dan keempat syukur.

Yang *pertama*, (marah) hukumnya haram, bahkan ia termasuk dosa besar, seperti menampar pipi atau mencukur rambut atau merobek baju atau berkata, wah sialan, atau berdoa atas dirinya agar celaka dan lainnya yang menunjukkan kemarahan. Nabi bersabda (yang artinya),

“Bukan termasuk golongan kami orang yang merobek kerah baju, menampar pipi dan menyeru dengan seruan

jahiliyah.”(HR. Bukhari)

Kedua, sabar dengan menahan diri, hati, lisan, dan perbuatan dari kemurkaan, ini wajib,

Ketiga, ridha, bedanya dengan sabar adalah bahwa orang yang sabar merasakan kegetiran tetapi dia tidak marah, hanya saja itu adalah sesuatu yang sulit dan pahit dalam dirinya, seperti ucapan seorang penyair,

Sabar itu seperti namanya, pahit rasanya

Akan tetapi akibatnya lebih manis daripada madu

Akan tetapi orang yang ridha tidak merasakan pahit, dia senang, seolah-olah apa yang menyimpannya bukanlah apa-apa. Jumhur ulama berpendapat bahwa ridha terhadap apa yang ditetapkan Allah, sangat dianjurkan.

Keempat, syukur, yaitu dia mengungkapkan *alhamdulillah* dengan lisan dan tindakan, dia melihat bahwa musibah adalah nikmat. Tetapi untuk derajat ini mungkin ada yang berkata, bagaimana mungkin? Jawabannya adalah itu sangat mungkin bagi orang yang diberi diberikan Taufiq oleh Allah Ta'ala.

Pertama, karena jika seseorang mengetahui bahwa musibah adalah pelebur dosa, dan bahwa hukuman atas dosa di dunia adalah lebih ringan daripada ditundanya ia di akhirat, maka musibah

tersebut menjadi nikmat baginya yang patut disyukuri.

Kedua, jika seseorang bersabar atas musibah yang dialaminya, maka dia akan dibalas dengan pahala, sebagaimana firman Allah Ta'ala, yang artinya :

“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (Az-Zumar 39: 10) Karenanya, dia bersyukur kepada Allah atas musibah yang menyimpannya karena mendatangkan pahala.

Ketiga, sabar termasuk derajat yang tinggi di kalangan orang-orang yang memiliki perhatian terhadap etika pergaulan, yang tidak diraih kecuali dengan adanya sebab-sebab, maka dia bersyukur kepada Allah, karena meraih derajat tersebut.

Dikisahkan bahwa sebagian wanita ahli ibadah mendapatkan penyakit pada jarinya, namun dia bersyukur kepada Allah, ketika dia ditanya tentang hal tersebut, dia menjawab, “Pahalanya yang manis membuatku lupa pahitnya bersabar darinya.”

Wallahu a'lam bi ashobab.



BERBICARA ITU “NGGA DOANG”

Oleh Rizal



Berbicara ialah kepandaian manusia dalam mengeluarkan suara dan menyampaikan pendapat dari pikiran atau kegiatan kreatif dengan melibatkan berbagai anggota tubuh. Berbicara suatu anugerah yang di berikan oleh Allah swt yang sudah di jelaskan pada firman-firmanNya

Ketika kita diberikan nikmat berbicara, maka berbicaralah hanya yang baik saja. Sebagaimana Allah telah perintahkan.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧١﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa mentaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar” (QS : Al-Ahzab 70-71).

Jika berbicara secara langsung, maka pandanglah wajah orang yang berbicara tersebut. Hal ini akan membuat mereka merasa lebih dihargai. Dari Ibnu 'Abbas berkata yang artinya :

beliau Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mempunyai sebuah cincin dan memakainya, berikut sabdanya, "Cincin ini telah menyibukkanku dari (memperhatikan) kalian sejak hari ini (aku memakainya), sesaat aku memandangnya dan sesaat aku melihat kalian". Kemudian beliau pun melempar cincin tersebut."(Shahih An Nasa'i : 5304).

Ibnu Abbas menjelaskan tiga sikap yang baik ketika berbicara. Beliau berkata, teman dudukku (teman bicara) mempunyai tiga hak yang menjadi kewajibanku :

[1] Aku arahkan pandanganku padanya jika berbicara

[2] Aku luaskan tempat duduknya jika ia akan duduk (mempersilahkan dan beri tempat yang nyaman)

[3] Aku dengarkan seksama jika ia berbicara."

(Uyuunul Akhbaar 1/307)

Apa makna berbicara ?

Mengawali pembahasan, kita lihat dahulu apa makna dari berbicara itu. mungkin orang-orang memaknai berbicara itu seperti hal yang normal

saja. Namun banyak sekali pemaknaan dalam halnya berbicara ini.

Berikut ini beberapa keterangan yang menjadi rujukan. Dalam kitab Mau'idhatul Mu'minin, Imam Syafi'i menjelaskan "Milikilah kepandaian berbicara dengan banyak berdiam, dan milikilah kepandaian dalam mengambil keputusan dengan berpikir" kalimat tersebut menyatakan bahwasannya keterampilan berbicara semestinya harus di latih dengan bicara pula, bukannya latihan berdiam. Banyak sudah artikel atau buku yang membahas bagaimana cara melatih keterampilan berbicara tentu kita akan mendapati salah satu tipsnya ialah banyak berlatih bukan banyak berdiam. Makna yang bisa kita ambil ialah dengan lebih banyak mendengar terlebih dahulu sebelum bertutur kata agar kita bisa memahami sepenuhnya konteks pembicaraannya. Ibnu Hajar menjelaskan " Berbicara adalah sebuah ucapan ringkas yang padat makna; semua berbicara bisa berupa kebaikan, keburukan atau salah satu di antara keduanya."

Dalam berbicara harus memiliki adab, Abu zakaria Al-Anbari berkata; ilmu tanpa adab bagaikan api tanpa kayu bakar. Adab tanpa ilmu bagaikan ruh tanpa jasad. (Imam As-Sam'ani, Adab Al-Imla' wa Al-Istimla; Al-Khathib Al-Baghdadi, Kitab Al-Jami' hal 17)

Pertama adab dalam berbicara

ialah, Berfikir sebelum berbicara. “Lisan orang memiliki akal timbul dari hati nuraninya. Maka saat ingin berbicara, lebih dahulu dia kembalikan kepada nuraninya. Jika ada manfaat bagi dirinya, dia berbicara dan jika berbahaya maka dia menahan diri. Sementara itu, hati orang bodoh berada di mulutnya, dia berbicara sesuai apa saja yang dia mau”(HR.Bukhari-Muslim)

Kedua, Tidak banyak bicara dan sombong. “ Dan sesungguhnya manusia yang paling aku benci dan paling jauh dari aku nanti di hari kiamat adalah orang yang banyak berbicara, orang pura-pura fasih dan orang yang mutafaihiqun” Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apa itu mutafaihiqun ? Rasulullah menjawab : “Orang-orang yang sombong”(HR. At-Tirmidzi)

Ketiga, Tenang dalam berbicara. Aisyah berkata; “ Sesungguhnya Nabi Saw jika membicarakan suatu perkataan, jika ada orang yang menghitungnya niscaya dapat menghitungnya” (Muttafaqun ‘alaih)

Berbicara itu bisa membuat seseorang termotivasi, Kok bisa ?

Karena dengan adanya kemampuan berbicara seseorang dapat termotivasi, namun sayangnya tak semua orang memiliki kemampuan ini. Karena dalam hal kemampuan ini seseorang harus sering berlatih dalam setiap ucapannya. Zaman sekarang

banyak teknologi semakin berkembang dengan pesat dan canggih, sudah tidak di ragukan bahwasannya seseorang mampu dalam melakukan berbicara kepada orang banyak contoh halnya seperti media youtube dan podcast banyak orang-orang mulai mengasah dalam halnya berbicara. Nyatanya masih banyak orang-orang di luar sana yang ragu dalam berbicara kepada khalayak, entah karena takut di bully atau insecure pada diri sendiri, hal yang seperti ini harus di buang jauh jauh pada diri kita kenapa ? karena berbicara itu sesuatu yang normal sebagaimana kita berbicara kepada orang yang baru di kenal atau yang sudah lama di kenal. Dengan hal berbicara saja banyak orang-orang besar yang lahir di sini karena mengasah dan memaknai tentang berbicara seperti Najwa Shihab, Pandji Pragiwaksono, Andy F Noya, Enerst Prakasa mereka lah yang mungkin dulu menganggap dirinya bakal jadi omongan orang karena dalam halnya berbicara dan merasa dirinya insecure, namun dengan mengasah anugerah yang telah di berikan ALLAH SWT mereka tidak menyalakan nikmatnya tersebut. Semua orang sama punya kenikmatan berbicara bagaimana diri kitanya mau menjadi seseorang yang mewarnai atau tetap mau menjadi penonton saja. Jadikanlah berbicara itu menjadi suatu anugerah yang kita syukuri dan jadikan berbicara itu memotivasi seseorang jangan menjadikannya sebagai menjatuhkan seseorang.

Bagaimana agar kita berani berbicara di hadapan orang-orang ?

Berbicara itu bagaikan seni harus mempunyai tahapan dalam melakukan sesuatu begitupun dengan berbicara. Mulailah dengan cara memecah beku, cara terbaik untuk mengatasi rasa malu ialah dengan mengingatkan diri sendiri bahwa kita semua adalah manusia dan karena itu tidak perlu gugup ketika berbicara dengan siapapun. Orang yang kita ajak bicara akan semakin menikmati percakapan jika mereka tahu bahwa kita juga menikmati percakapan tersebut. Kita dapat menjadi pembicara yang baik bila kita mampu mengatasi kekhawatiran diri kita sendiri dan menjadi terbiasa dengan suara kita sendiri. Cara memecah kebekuan dengan orang yang pertama kali kita ajak berbicara ialah dengan membuat mereka merasa nyaman.

Cara membuka pembicaraan dengan orang lain ialah dengan membicarakan topik yang di ketahui oleh orang lain tersebut. Cobalah membuka dengan topik yang sedang hangat di masyarakat atau bahkan mengenai segala hal yang di sukai. Hindari pertanyaan ya atau tidak karena itu sama saja dengan mencari jalan buntu. Hukum pertama berbicara ialah jika anda ingin belajar banyak hari ini, Anda harus melakukannya dengan mendengarkan dan jangan pernah menanyakan kabar seseorang jika anda tidak benar benar peduli dengan jawabannya. Perhatikanlah jawaban

orang lain. Orang yang kita ajak bicara selalu lebih memperhatikan diri mereka sendiri di bandingkan diri kita.

Bahasa tubuh sama halnya dengan bahasa lisan. Jika terjadi secara alami, bahasa tubuh akan menjadi bentuk komunikasi yang sangat reflektif dan jika di buat buat tampak palsu. Buatlah dan pertahankan kontak mata yang baik akan membuat kita menjadi pembicara yang hebat di mana pun. Tapi jangan terus-menerus karena banyak orang yang merasa kurang nyaman jika berbicara sambil kontak mata. Periharalah kontak mata jika teman atau siapapun bicara kita sedang berbicara atau ketika kita mengajukan pertanyaan, jangan pernah memalingkan mata ke awang-awang/ kesana-kemari seakan akan sedang mencari seseorang atau sesuatu.

Sebesar apapun bakat berbicara kita yang telah di anugerahi ALLAH SWT, Kita masih harus melatihnya agar kemampuan alami tersebut terus berkembang dengan sempurna. Apalagi jika bakat tersebut baru benar-benar di asah, kita harus berani melawan ketakutan akan kegagalan yang menghantui kita.

NARASI FITRI PANDEMI

Oleh Abdul Hafid Paronda

Ramadhan membuka ruang penyegaran kualitas kehambaan selama sebulan penuh. Variasi kegiatan ibadah yang terbingkai dengan struktur, terpadu, dan menyeluruh hadir di dalamnya. Itulah agenda terapi tahunan (*annual therapy*) yang memandu manusia beriman menuai pencerahan yang meliputi segenap aspek kehidupan. Pengembangan kesadaran individual – sosial, peningkatan kualitas intelektual – spiritual, serta pengendalian diri atas akses material, psiko-biologis, dan hak kepemilikan ekonomi. Semuanya terangkai secara sistemik dengan mekanisme "*imsakiyah*" – motivasi pengendalian diri (*self control*) untuk meraih kesucian martabat.

Eskalasi Pencerahan

Episode spiritual berbasis ma'rifat menyambut para partisipan dengan **tiga** eskalasi signifikan. *Diawali* dengan penyambutan *Ilahiyah* yang sangat manusiawi berupa tebaran kasih sayang (*Rahmatullah*). Di samping menjadi akomodasi yang menempatkan para mukminin sebagai hamba apa adanya, eskalasi pertama ini menajamkan kesadaran setiap hamba akan kekhilafan masa lalunya. Bagai membuka *file 'Big Data'*, sebuah transmisi yang menghadirkan sinyal – sinyal perilaku dan informasi kepribadian sebelum Ramadhan menyeruak dalam benak. Kejujuran yang terbangun secara intensif menguak kebutuhan para partisipan akan ampunan Ilahi. Suatu kesungguhan untuk mereposisi pemihakan dan perilaku



kemanusiaan kepada kemuliaan, yang menepis sehalus apapun kenistaan, dengan permakluman atas sebesar apapun kekhilafan. Ampunan Ilahi (*maghfiratuallah*) hadir menyatu dengan kasih sayang-NYA, pada eskalasi *kedua* ini.

Kekuatan spiritual mengalami pengembangan dengan perulangan format ibadah yang menghadirkan pendalaman kualitas pendekatan diri kepada Allah swt (*taqarrub ilallah*). Durasi waktu puasa yang diperkaya dengan aneka ragam amal shaleh menegaskan jati diri insan sejati. Seolah menukik sebuah keberanian bernegosiasi dengan Tuhan *Ilahi Rabbil Alam*. Namun, sesungguhnya itu tidak lain hanyalah rasa butuh yang menghunjam pada relung sukma yang teramat dalam. Altar penghambaan, puncak pengharapan, dan pusat semesta pencerahan, yakni Allah swt dengan kekayaan *Jamaliyah-NYA*, didekati dengan memohon kemaafan (*al 'afwu*)-*NYA*, juga keterbebasan dari neraka-*NYA*. Sebuah kulminasi munajat berjenjang kepada Sang *Mujibassailin*, yang dengan kesempurnaan-*NYA*, telah menyambut para pegiat Ramadhan untuk menemukan diri sejatinya kembali. Di titik ini, penghujung eskalasi ketiga, setiap partisipan disilahkan memasuki kehidupan '*New Normal*', dengan formulasi spiritualitas yang paling standar – yakni Idul Fitri (kembali ke fitrah).

Kualitas eskalasi pertumbuhan spiritual juga dikembangkan melalui interaksi dengan Al Qur'an. Tiga metode pendekatan bisa diterapkan,

yakni : *Qira'at*, *Tilawah*, dan *Tadarrus* (pembacaan huruf dan kosa kata hingga *tahsinul qira'ah* yang *tartil*, penelusuran makna ayat – ayat, hingga kajian holistik yang menjadikan Al Qur'an sebagai rujukan utama pembelajaran – kurikulum kehidupan). Termasuk penyerapan atas fungsi – fungsi Al Qur'an (*hudan-petunjuk, al bayan-penjelasa, al furqan-pembeda, adz dzikr-pelajaran dan peringatan, syifa'un warahmah – obat penawar dan rahmat*).

Ideologi Narasi

Alumni Ramadhan semestinya meraih peningkatan berbagai aspek kualitas diri. Tentu saja, jika eskalasi pencerahan spiritual yang dijalannya berlangsung secara konsisten. Terutama peningkatan kapasitas personal yang terkait dengan kualitas tata kelola potensi kemanusiaan (hak kepemilikan material – individual, kepedulian sosial, dan pencerahan spiritual). Juga kaitannya dengan kualifikasi *syukur, taqwa, dan irsyad* (memilih prinsip hidup yang berlandaskan kebenaran).

Aktualisasi *kehanifan fitrah* sebagai anasir utama kepribadian insani merupakan luaran fundamental ibadah Ramadhan dan Idul Fitri. Respons yang akurat, stabil, dan proporsional menghadapi pandemi virus *corona* baru – *Corona virus disease 2019 (Covid-19)* sangat potensial dibangun dari prinsip ini. Di satu sisi, *kehanifan fitrah* mengaktifkan penyerapan nilai – nilai *Ilahiyah* untuk mengembangkan kreativitas kemanusiaan. Termasuk

di dalamnya, penawaran solusi konstruktif bagi kehidupan masyarakat yang diolah dengan pikiran jernih dan keshalehan produktif. Pada sisi yang lain, pengembangan kapasitas pribadi fitri mendorong terciptanya dinamika pencerahan intelektual – spiritual dalam konstelasi “*sustainable improvement*” yang kian mematangkan kualifikasi *Ulil Albab* pada diri orang beriman.

Selanjutnya, ideologi narasi tersusun sebagai formulasi yang memadukan Al Qur’an dan akal sehat. Sebuah simbiosis yang membukakan ruang proporsional bagi pengembangan penelitian, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), serta menghadirkan legitimasi wahyu pada saat yang bersamaan. Konsekuensi logisnya, narasi yang dibangun mengedepankan elaborasi independen sehingga tidak akan terjebak dalam polarisasi *Qadariyah (free will)* – *Jabariyah (fatalisme)*. Inilah **Narasi Fitri Pandemi**, konteks narasi *pro-Covid-19*, yang diperoleh dari saripati beberapa ayat Al Qur’an dan Hadits Nabi SAW, serta informasi penelitian dan iptek.

Kehadiran Ramadhan yang baru saja berlalu telah menyuguhkan fakta unik dan sekaligus kontroversial. Unik, karena momentumnya diliputi oleh suasana pandemi *Covid-19*, sehingga pelaksanaan ibadah di dalamnya berbeda dengan tahun – tahun sebelumnya. Kehadirannya kontroversial, karena keinginan berbagai pihak untuk menawarkan solusi yang setepat mungkin, justru membuka ruang polemik yang tidak sederhana. Termasuk diskursus *fiqhiyah* berkenaan ibadah pokok rutin yang harus

mengikuti protokol kesehatan yang sudah ditetapkan pemerintah.

Narasi Fitri Pandemi adalah aktualisasi fitrah *Ulil Albab*, di mana penyerapan nilai – nilai kehanifan Tauhid secara konsisten mengisi hirarki pencerahan intelektual – spiritual yang tumbuh sangat dinamis dan berkelanjutan (QS.30:30 ; 03:190-191). Penyebaran informasi dilakukan dengan menjunjung tinggi etika komunikasi dan martabat kemanusiaan. Perkataan (*Qauwlan*) sebagai basis narasi disemaikan dengan sangat cermat dan elegan dalam setiap kondisi dan konteks kemanusiaan (*Qawlan Sadiida, Qauwlan Layyina, Qaulan Maisuura, Qauwlan Baliigha, Qawlan Kariima*). Hal ini berhubungan dengan berbagai fungsi dan tujuan komunikasi, sebagai bentuk pelayanan eksternal. Menghentikan sebuah narasi menjadi pilihan utama, ketika harus menghindari muatan wacana yang cenderung bergeser dari standar kebaikan (*Falyaqlul khairan auw liyashmut – Hadits*).

Sebaliknya, penerimaan informasi dari luar untuk dikelola dan dijadikan acuan pengambilan keputusan (akomodasi dan *hujjah* internal), dilakukan dengan *opened mind access*, kritis, obyektif, dengan penyaringan berjenjang yang sangat ketat. Menerapkan tata kelola narasi *Ulil Albab*: “.....*senantiasa mendengarkan perkataan dan mengikuti yang terbaik.....*” (QS.39:18). Keterbukaan terhadap setiap informasi merupakan keniscayaan, kemudian akan disaring secara berjenjang untuk dijadikan acuan. Dimulai dengan *inventarisasi, identifikasi, kategorisasi*

dan *klasifikasi* atas segenap informasi yang diterima. Kemudian dilakukan *verifikasi* dan *validasi*, yang dilanjutkan dengan penetapan *preferensi* disertai *konsistensi* dan kesiapan menghadapi *konsekuensi*. Dalam proses membangun narasi, setiap nilai yang tidak memenuhi standar pasti tertolak, sedangkan sebaliknya, muatan informasi yang memenuhi kelayakan, teruji dan valid, akan dipertahankan dengan penuh kesungguhan.

Penerapan Narasi *Ulil Albab* sebagai *Narasi Fitri Pandemi* dapat dicermati pada beberapa konteks berikut. **Pertama**, kehadiran *Ayat Kembar Ramadhan* dalam sistematika wahyu. Seperti diketahui bahwa dalam kategorisasi ayat – ayat Allah swt. terdapat ayat – ayat *Tanzilyah* (wahyu) dan ayat – ayat *Kauniah* (ciptaan). Sehubungan dengan itu, pewahyuan Al Qur'an terkesan sangat monumental di tengah realitas pandemi *Covid-19*. Betapa tidak, bahwa Ramadhan ditetapkan sebagai waktu pelaksanaan ibadah puasa selama sebulan penuh, karena pewahyuan Al Qur'an kepada Rasulullah SAW yang pertama kali terjadi di dalamnya (QS.02:185). Yang lebih menarik lagi adalah fakta spesifik, bahwa wahyu perdana yang berupa *Ayat Tanzilyah* justru berisi penegasan untuk mendalami ayat – ayat *Kauniah* (QS.95:1-5). Oleh karena itu, kehadiran *Covid-19* dalam Ramadhan 1441H ini menjadi penyanding Al Qur'an sebagai koeksistensi ayat kembar (*Tanzilyah-Kauniah*) yang sebaiknya dikaji (*Iqra*).

Juga, dengan perspektif *Narasi Fitri Pandemi*, bukan hanya umat Islam

tidak perlu terganggu melaksanakan ibadah pada bulan Ramadhan, tetapi bahkan lebih dari itu, justru mendapatkan kesempatan mendalami koeksistensi *Ayat Kembar Ramadhan* (silakan kunjungi <http://www.facebook.com/abdulhafid.paronda>). Suatu momen langka dan berkualitas tinggi untuk mengasah pisau *ma'rifatullah* dengan pencerahan intelektual – spiritual. Mengembangkan ketaqwaan kapan dan di manapun (*haitsu ma kunta – every where, every time*), dan menyemaikan narasi keadaban tanpa mempersoalkan protokol kesehatan, apakah *Lockdown* atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Kedua, penghentian sementara kegiatan ibadah berjama'ah. Terkait dengan ini, sikap ummat Islam terbagi tiga. *Kelompok pertama*, mereka yang sama sekali tidak menerima. Bagaimana mungkin kegiatan berjama'ah (shalat 5 waktu, shalat Jum'at, beberapa jenis ibadah Ramadhan) akan dihentikan walau sementara, sedangkan Allah swt. menandatangani ujiannya. Semestinya, intensitas ibadah ditingkatkan dan kesungguhan mendekatkan diri kepada-NYA semakin dimantapkan. Pada saat yang sama, komunikasi, doa, dan munajat kepada Allah swt. justru perlu diupayakan melebihi suasana sebelumnya. Bukankah ajal dan musibah, semuanya sudah ditentukan oleh Allah swt.?. Sikap yang demikian, biasanya didasarkan – paling tidak, pada 2 ayat ini (QS.57:22, dan QS.03:145).

Kelompok kedua, mereka yang merasa cukup aman dan percaya diri dengan kebijakan formal yang ditetapkan oleh

pemerintah dan beberapa Lembaga pendukung terkait. Arahan dan instruksi presiden, Keputusan dan Surat Edaran Menteri Kesehatan, Peraturan Pemerintah Daerah, serta Lembaga Keagamaan Islam (MUI, NU, Muhammadiyah), dijadikan rujukan. Apatah lagi, karena pemerintah pun melibatkan komunitas profesional dan asosiasi keahlian terkait untuk mendapatkan masukan dan pertimbangan terkait proses penetapan kebijakan.

Kelompok ketiga, mereka yang sangat menjaga obyektivitas dan kajian kritis. Mengikuti perkembangan fenomena *Covid-19* yang diinformasikan para ahli kesehatan dan kedokteran, serta peneliti dan pakar *mikroorganisme* – khususnya *virolog*. Paduan sinergis *monitoring* data – perangkat iptek dan kajian tematik dalil *naqli* pun selalu menguatkan proses penilaian dan pengambilan keputusannya. Bersedia menerapkan *physical distancing* dan *social distancing*, dll., bukan karena semata – mata mengikuti Protokol Kesehatan yang disosialisasikan pemerintah. Namun, karena lebih dari itu, kelompok ini pun memahami betapa dramatis dan intensifnya potensi penularan virus *corona* di tengah kerumunan manusia. Jalur penularan terbuka dengan kuantitas penambahan mengikuti *fungsi kuadrat*, sementara kecenderungan terpapar positif secara statistik sesuai dengan *deret ukur* atau *deret geometri* (sains-matematik). Implikasi praktisnya, bahwa jika virus berada pada kerumunan manusia, maka kemungkinan menularnya sangat besar

dan dahsyat. Informasi ini diperoleh dari kegiatan penelitian, penggunaan perangkat teknologi, dan tentu saja, penguatan akal sehat.

Bukan hanya akal sehat. Kelompok ketiga ini juga mengembangkan kajian tematik atas ayat – ayat Al Qur'an dan Hadits Nabi saw. yang terkait (pendekatan Tafsir *Maudhu'i*). Allah swt. sangat mencintai hamba – hamba-NYA, sehingga *dilarang menjerumuskan dirinya ke dalam kehancuran* (QS.02:195). Dengan demikian, manusia wajib berikhtiar seoptimal mungkin dengan menggunakan segala sarana dan prasarana yang dimilikinya. Manusia tidak boleh mengalah dengan musibah, bahkan doa pun perlu dikawal oleh ikhtiar. Olehnya itu, ketetapan Allah swt. tentang *musibah* dalam QS.57:22 dipahami sebagai *standar kausalitas makro* di mana bentuk proses kejadiannya bisa mengakomodasi ikhtiar manusia yang mendasarkan pendekatannya pada karakteristik alam dan materi yang telah disifatkan oleh Allah swt. sebagai ayat *Kauniah*. Berkenaan dengan konteks ini, afirmasi Tuhan pada kreativitas ikhtiar manusia (termasuk sikap menghadapi musibah) penting disambungkan dengan QS.13:11 (*Allah swt. tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum yang bersangkutan mengubah apa yang ada pada dirinya*). Dan pada bagian akhir QS.03:145 (tentang izin dan ketetapan Allah swt. akan kematian ajal manusia), Allah swt. mengapresiasi orang – orang yang bersyukur (termasuk yang *mengoptimalkan pemanfaatan akal sehat, penelitian, dan iptek, untk*

kehidupan yang lebih baik).

Dengan perkataan lain, sesuai sifat melekat yang telah Allah swt. berikan kepada virus *corona*, maka *Covid-19* akan menerpa siapa pun yang memenuhi syarat penularannya. Virus tidak membedakan orang kaya atau miskin, pejabat atau bukan, bahkan antara ustadz sang penganjur keshalehan atau si pendosa sekalipun. Karena itu, jika sudah dipastikan keberadaan virus di suatu wilayah, maka langkah preventif adalah keputusan yang paling tepat dan sikap yang paling bijak. Termasuk ketika harus menghentikan untuk sementara waktu kegiatan berjama'ah di masjid – masjid, pertemuan *silaturrahim*, dan pengajian majlis ta'lim sekalipun. Manakala hal ini dilakukan dengan ketulusan dan kesabaran, maka bukan hanya pelakunya tidak berdosa, tetapi bahkan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, karena dengan sepenuh hati dan kesungguhan membantu penyelamatan jiwa manusia yang lain. Karena, *membunuh dengan sengaja seseorang yang tidak bersalah, sama halnya dengan membunuh manusia sedunia; dan sebaliknya, mendukung upaya untuk menghidupkan seseorang, sama halnya dengan menghidupkan orang sedunia* (QS.05:32).

Lebih dari itu, ummat Islam diajari oleh Nabi saw. agar selalu mengupayakan takdir terbaik dalam kehidupannya melalui ikhtiar yang optimal. Jika wabah penyakit terjadi di suatu kampung, maka sebaiknya tidak ada orang yang keluar dari atau masuk ke kampung tersebut. Ketika Umar Ibn Khattab ra. berusaha meninggalkan kampung ketika terjadi

wabah seperti itu, maka ia mengatakan bahwa justru karena ingin mencari takdir yang lebih baik. Konsekuensi logis dari konteks ini adalah berkembangnya wacana tentang pentingnya "*Memilih Takdir Allah*" sebagai upaya *ikhtiar* menyongsong kondisi terbaik dalam setiap realitas kehidupan. Pola pikir dan perspektif yang dikembangkan oleh kelompok ketiga lebih mendekati penerapan *Narasi Fitri Pandemi*.

Ketiga, Pelonggaran PSBB menuju kehidupan "*New Normal*". Kelompok pertama seolah gegap gempita dan riang gembira menyambut kondisi ini. Ekspresi kerinduan beribadah di masjid, penyegaran *silaturrahim*, dan terbukanya kembali kesempatan untuk mengaktifkan majlis ta'lim, adalah sebagian kecil alasan yang terkait. Apalagi mereka yang berdomisili pada wilayah yang dinyatakan sebagai *zona hijau* (tidak ada warganya yang terpapar *Covid-19*). Kelompok kedua merespon lebih sederhana, siap mengikuti arahan pemerintah. Berbeda dengan itu, kelompok ketiga menyikapinya dengan sangat cermat dan kritis.

Dengan penerapan *Narasi Fitri Pandemi*, upaya pelonggaran PSBB saat ini oleh pemerintah dengan merekomendasikan kegiatan "*New Normal*", tidak semudah itu diterapkan. Ada potensi kerawanan yang bisa mengagetkan. Yakni: (1) Upaya pemutusan rantai penyebaran *Covid-19* yang belum sepenuhnya berhasil. Selain karena jumlah orang yang terpapar positif masih bertambah, juga karena penetapan *status zona* yang kurang signifikan (misalnya, suatu wilayah dinyatakan sebagai *zona hijau*

hanya karena belum ada warganya yang terbukti positif terpapar. Bukan hasil *Swab Test* yang dilakukan kepada semua warga yang ada di wilayah tersebut) ; (2) Orang Tanpa Gejala (OTG) masih banyak tersebar pada berbagai wilayah, sementara mobilitasnya tidak mudah dipantau dan dikendalikan. Tentu saja, hal ini merupakan ancaman potensial bagi orang – orang yang berada di sekitarnya (termasuk mereka yang berdomisili di sekitar tempat transit atau jalur lintasan para OTG); (3) Penerapan “*New Normal*” yang terkesan terburu – buru, cenderung menguatkan analisis tentang ketidakseriusan pemerintah dalam menggalakkan perlawanan terhadap *Covid-19* (memilih PSBB ketimbang *Lockdown*, tidak adanya blokade total terhadap WNA yang datang, diizinkan Konser BPIP, dll).

Kehidupan fitri identik dengan kesiapan menyerap aturan Allah dalam menerapkan kehidupan aktual keseharian. Dengan demikian, para alumni sejati Ramadhan seyogyanya memiliki kemampuan bertindak independen dan proporsional. Termasuk ketika harus merespons berbagai aspek dalam pusaran pandemi *Covid-19*. Tidak terpasung dengan perasaan saat menerapkan *fiqhi* ibadah, karena bisa berkembang menjadi *egoisme kolektif spiritualitas* atas nama penghambaan kepada Allah swt. Sebaliknya, juga tidak membuka ruang kecenderungan mempermainkan agama hanya karena alasan kepentingan sosial ekonomi, karena bisa menjadi target protes masyarakat yang selama ini merasa ‘dihalangi’ beribadah.

Obyektivasi Spiritualitas

Kenyataannya, *Covid-19* tidak melulu wabah penyakit. Keberadaannya juga menunjukkan potret nyata kehidupan manusia, baik lokal, regional, maupun global. Begitu pentingnya merawat kesamaan visi dan orientasi merawat kehidupan di muka bumi agar bisa menjadi ajang berbagi kemaslahatan dan saling peduli. Dalam kondisi tertentu, kemaslahatan di suatu tempat sangat memungkinkan menjadi sumber pancaran kemaslahatan bagi orang lain di belahan dunia manapun. Sebaliknya, dengan prinsip yang sama, maka proyek perusakan dan eksploitasi sumberdaya pada bagian tertentu di muka bumi, berpotensi sebagai ajang kehancuran bagi penghuni bumi yang lainnya. Pada gilirannya, dampak kegiatan yang berlangsung, kembali akan menerpa mereka yang telah berperan sebagai inisiatornya.

Nuansa segitiga kontroversi *Covid-19* yang melibatkan Amerika Serikat, Republik Rakyat China (RRC), dan organisasi kesehatan dunia – *World Health Organization* (WHO) dengan aroma senjata pemusnah biologis (*biological weapon*), adalah satu fakta yang mewakilinya. Di dalam negeri, begitu banyak pekerja harian kehilangan sumber nafkahnya karena harus menerapkan protokol pandemi, sementara di luar sana, liberalisme dan kapitalisme dunia sedang bertarung untuk merebut hak produksi vaksin dalam bisnis industri farmasi internasional. Sangat disayangkan, karena pemerintah Indonesia tidak cukup kreatif memanfaatkan kecerdasan

Sang "Srikandi Anti Pandemi" – Siti Fadilah Supari (mantan Menteri Kesehatan, yang berhasil melawan WHO untuk tidak menyatakan Flu Burung sebagai pandemi), dan hanya mampu menjadi pemasok setia masker ke RRC – ketika Wuhan berstatus episentrum *Covid-19*.

Satu bumi milik bersama, yang semestinya dikelola dan dirawat dengan komitmen yang sama. Manusia memiliki payung yang sama dalam martabat kemanusiaan dan keadaban. Kesehatan dan keselamatan jiwa semua manusia harus dijaga secara bersama – sama, tanpa membeda – bedakan suku, profesi, bangsa, negara, agama, dan kepercayaan. Semua manusia normal meniatkan untuk lebih baik, aman, damai, dan sejahtera. Namun karena keterbatasannya pada hal – hal tertentu, maka kemudian tidak sedikit dari mereka yang terbingkai dalam permasalahan tanpa solusi berkepanjangan. Oleh karena itu, saling membantu, saling peduli dan saling mendukung dalam segala lapangan kemaslahatan harus dikembangkan terus dan dievaluasi agar konstelasi peradaban bisa dikendalikan.

Dengan fenomena *Covid-19*, keaslian manusia ditampakkan, bahwa tiada satupun manusia yang tidak membutuhkan bantuan dan kepedulian sesamanya. Semuanya itu akan terakomodasi dalam pelayanan yang tulus, jika menerapkan nilai – nilai fitrah insani dalam interaksi sosial dan hubungan antar bangsa. Realitas dan fenomena kehidupan global semakin membutuhkan koordinasi kemanusiaan

yang mengikatkan diri dalam *komitmen unifikasi* kemaslahatan bersama. Dalam Narasi *Ulil Albab* disebut sebagai peran kerahmatan semesta (*Rahmatan Lil Alamin - QS.21:107*) yang diwujudkan oleh insan "*Khairu Ummah*" sebagai aktualisasi nilai – nilai fitrah. Manusia tidak hanya membutuhkan kebaikan, melainkan juga tidak bisa melepaskan diri dari saling ketergantungan (interdependensi). Sebuah tantangan pembangkit motivasi dalam penerapan *Narasi Fitri Pandemi*.

Dengan pendekatan khazanah spiritualitas Islam, *Narasi Fitri Pandemi* dapat dijabarkan dalam berbagai derivasi ujaran secara obyektif. Misalnya: (1) Aktualisasi hakikat diri secara spiritual tidak hanya membutuhkan hati yang suci, tetapi juga perlu dukungan pikiran jernih menuju *Qalibun Salim* (hati yang damai), (2) Penajaman *ma'rifatullah* tidak bisa dicapai hanya dengan perenungan hati, melainkan juga dengan pasokan informasi atas kesaksian tentang prosesi alam semesta, (3) Penelusuran jalan spiritual tidak bisa hanya dengan menelaah bait – bait wahyu, tetapi juga perlu melibatkan akal insani (pasangan sinergis yang akan menyerap ayat kembar Ilahi). Dengan perkataan lain, sebagai salah satu aspek pertumbuhan kualitas manusia, maka spiritualitas harus dikembangkan secara obyektif dengan melibatkan akal sehat secara signifikan. Paling tidak, dengan menggunakannya secara aktif untuk mengkritisi makna ayat – ayat Al Qur'an dan Hadits Nabi saw. Diskursus *obyektivasi spiritualitas* telah banyak dikembangkan oleh para filosof dan

urafa. Salah satu di antaranya, paparan Abbas Nikzad dalam buku "Akal dan Agama Dalam Perspektif Mulla Sadra dan Filosof Sadrian Kontemporer" (Diandra Kreatif, Yogyakarta, Maret 2019).

Pada puncak ikhtiar yang optimal, doa dan munajat menemukan momentumnya yang akurat, sehingga nuansa *tawakkal* dihayati sebagai *pengakuan* atas Kemahakuasaan Tuhan, bukan *penghindaran* atas kreasi insani karena ketidakmampuan membebaskan diri dari *fatalisme deterministik*. Diversifikasi nuansa musibah juga penting direnungkan, bahwa kehadirannya selalu merepresentasikan 3 dimensi perlakuan untuk manusia: ujian, peringatan, dan adzab. Dan Mahasuci Allah swt. yang terbebas dari kecenderungan *malpraktek* sehalus apapun ketika mengalamatkan musibah pada hamba-NYA.

Dengan *Narasi Fitri Pandemi*, baik sangka hamba kepada Tuhan kian melejit, justru dengan kreativitas ikhtiar yang terus dipacu sebagai sisi lain dari penghambaan. Nuansa berpikir spiritualistik mengejawantah sebagai bagian signifikan dari *obyektivasi spiritualitas*. Beberapa sabda Nabi saw. dalam "*Mizan al Hikmah*" menarik untuk direnungkan: (1). Allah swt. telah menciptakan ajal manusia. Maka kemudian diperpanjang atau diperpendek, disegerakan atau diperlambat oleh-NYA. Dan dihubungkan kepada kematian sebagai sebabnya ; (2). Ajal dilonggarkan dengan sedekah ; (3). Hidupnya manusia

karena perbuatan baiknya lebih banyak daripada karena jatah umurnya, dan matinya manusia karena perbuatan dosanya lebih banyak daripada karena batasan ajalnya. Dari untaian hikmah di atas dapat dipahami dua hal. *Pertama*, penentuan ajal adalah otoritas mutlak Allah swt., yang baginya sangat *fleksibel* sebagai yang Maha Menghidupkan, sementara bagi manusia adalah *ketetapan* (karena tak sedikitpun memiliki pengetahuan tentangnya). *Kedua*, dengan Kemahakuasaan-NYA, Allah swt. pun menerapkan pola hubungan yang fungsional antara kualitas perbuatan (kebaikan atau dosa) dengan umur dan ajal para hamba-NYA. Lagi – lagi , itu adalah Hak Prerogatif-NYA. *Wallahu a'lam bishshawab*.

Yang pasti, tiada satu pun peristiwa yang terjadi di alam semesta ini kecuali atas izin, ketetapan, dan perkenan Allah swt. Namun, juga perlu dicamkan secara seksama, bahwa tidak semua yang diizinkan oleh Allah swt. otomatis diridhai-NYA. Karena setelah IA menganugerahkan akal dan wahyu, maka manusia diberikan hak memilih dan memperjuangkan keinginannya secara independen (dengan tetap memadukan ikhtiar, doa, dan munajat) – QS.02:256, sehingga tidak seorang pun yang luput dari amanah pertanggungjawaban. Salah satunya, ketika merespon pandemi *Covid-19*. Dari geliat ibadah Ramadhan dan Idul Fitri kali ini, *Narasi Fitri Pandemi* sangat pantas dan proporsional untuk diterapkan sebagai perspektif pencerahan. Sebuah penajaman *Narasi Ulil Albab* untuk membebaskan diri dari suasana gamang dan kegelisahan kolosal.

Peningkatan Kesholehan Sosial Saat dan Pasca Ramadhan serta di Tengah Pandemi

Oleh Bobie Suhendra



PENDAHULUAN

Penularan COVID-19 di Indonesia teridentifikasi di akhir bulan Februari 2020 dan hingga akhir bulan Mei dinyatakan positif terinfeksi virus corona di atas 25.000 orang. Bila dibandingkan dengan penularan di seluruh dunia hampir mencapai angka 5,7 juta orang kasus terinfeksi (covid19.go.id).

Dampak yang ditimbulkan hampir menyentuh seluruh aspek kehidupan. Untuk menghindari penyebaran virus, pada sektor Pendidikan proses pembelajaran dilaksanakan di rumah dengan melalui pembelajaran daring (*e-learning*). Instansi pemerintah dan perusahaan-

perusahaan swasta melakukan aktivitas karyawan dari rumah (*work from home*) atau meminimalisir jumlah karyawan yang masuk kerja di kantor (masuk bergilir).

Yang paling terasa dampaknya adalah masyarakat yang bekerja pada sektor informal, yang harus tetap bekerja dengan upah harian untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Pemerintah telah melakukan upaya untuk mengantisipasi dampak ekonomi ini, dengan memberikan bantuan sosial khususnya bagi masyarakat kecil. Dalam kondisi seperti ini, banyak masyarakat terkena dampak COVID-19 dan berimbas pada kondisi

ekonomi yang makin memprihatinkan yang mengakibatkan persoalan sosial.

Berpuasa Ramadhan ditengah pandemi Covid-19 tentu terasa berbeda dibanding tahun-tahun sebelumnya, karena segala aktifitas termasuk ibadah harus dilakukan di rumah untuk mencegah penyebaran virus *corona* semakin luas. Kemudian kita lihat Ramadhan dari perspektif sosial, apakah memang puasa dapat memperbaiki persoalan sosial? apakah setelah melaksanakan ibadah puasa Ramadhan, rasa empati kita meningkat ditengah pandemi ? pikiran inilah mengkaji Ramadhan tidak akan pernah ada habisnya. Selalu menarik untuk dibahas dan selalu aktual serta kontekstual.

PEMBAHASAN

Puasa merupakan ibadah yang diwajibkan atas umat Nabi Muhammad SAW sebagaimana Allah SWT mewajibkan atas umat-umat terdahulu, sesuai firmanNya “ Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa” (Al -Baqarah:183). Perintah ini turun pada hari Senin, bulan Syakban tahun 2 hijriah.

Hikmah dan kebajikan puasa bersifat multidimensional, tak hanya mental dan kesehatan tetapi juga sosial.

Puasa tak hanya membentuk kesalehan pribadi (individual), tetapi sekaligus juga kesalehan sosial. Secara dimensi mental, puasa melatih kesabaran dan menguatkannya, menghadirkan nilai-nilai ketakwaan di dalam jiwa, dan memberikan pembinaan kepadanya sehingga diharapkan dapat meningkatkan semangat pencegahan (*kaffun wa tarkun*) dari hal-hal yang destruktif (*al-mublikat*). Semangat yang pertama ini menjadi basis kesalehan individual.

Secara dimensi kesehatan, bahwa puasa bisa membersihkan usus dan memperbaiki pencernaan, membersihkan badan dari sisa-sisa zat, mengurangi berat badan yang berlebihan dan mengecilkan perut akibat tumpukan lemak. Dalam hadist dikatakan: “Berpuasalah kalian, niscaya kalian akan sehat” (HR.Ibnu Sina dan Abu Nu’aim. As-Suyuthi mengatakan bahwa sanad hadist ini hasan). Manfaat puasa lainnya yakni dapat membantu meregenerasi sel sistem kekebalan tubuh dan mengurangi virus serta penyakit kekebalan tubuh. Seperti dilansir dari Khaleej Times, Rabu (6/5/2020), Dr Ayoub Al jawaldehy, penasihat Gizi Regional WHO mengatakan, puasa membatu orang membuang racun, mengurangi kadar gula darah. Puasa

ditengah pandemi juga bisa membantu meningkatkan kekebalan dalam tubuh.

Secara dimensi sosial, puasa menjadikan seorang mukmin berlemah lembut, berkasih sayang, dan bersikap ihsan sehingga diharapkan dapat meningkatkan semangat pengembangan/motivasi dan dukungan (*batstsun wa `amalun*) terhadap hal-hal yang memuliakan, konstruktif, atau dalam bahasa Imam Ghazali, dukungan terhadap hal-hal yang menyelamatkan manusia (*batstsun ila al-munjiyat*). Semangat ini menjadi pangkal kepedulian sosial yang pada gilirannya membentuk kesalehan sosial.

Dimensi sosial dalam ibadah puasa sangat kentara ditilik dari beberapa hal ini. Pertama, orang yang puasa harus menahan diri dari rasa haus dan lapar. Penting diketahui, lapar itu ada dua macam, yaitu lapar biologis dan lapar psikologis. Lapar fisik /biologis lekas sembuh dengan makan. Lapar non fisik/psikologis, seperti lapar kekuasaan, kehormatan, dan kekayaan, tak gampang disembuhkan. Puasa menyembuhkan kedua macam lapar itu sehingga kita bisa terbebas dari penyakit-penyakit hati, untuk selanjutnya lebih peduli dan sadar akan kepentingan orang lain (sosial).

Kedua, orang yang puasa

diperintah banyak bederma. Nabi Muhammad SAW menyebut, bulan puasa sebagai *Syahr Al-Muwasah* atau bulan kepedulian sosial. Rasulullah SAW sendiri merupakan orang yang paling banyak bederma, dan dalam bulan Ramadhan, beliau lebih kencang lagi bederma, melebihi angin barat. (HR Hakim dari Aisyah). ketiga, pada penghujung puasa, kita disuruh mengeluarkan zakat fitrah, di luar zakat mal. Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu 'Anhuma, ia berkata, " Rasulullah shallallahu alihi wa sallam mewajibkan zakat fitrah untuk menyucikan orang yang berpuasa dari bersenda gurau dan kata-kata keji, dan juga untuk memberikan makan orang miskin. Barang siapa yang menunaikan sebeum shalat maka zakatnya diterima dan barang siapa yang menunaikannya setelah shalat maka itu hanya dianggap sebagai sedekah diantara berbagai sedekah." (HR.Abu Daud 1609;Ibnu Majah 1827. Al-hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadist ini hasan). Kewajiban ini seakan melengkapi dimensi sosial dari ibadah puasa.

Di luar semua itu, puasa melatih dan mendidik kita agar menjadi manusia bermental *giver* (pemberi), bukan *taker* (peminta-minta). Ungkapan *take and give* yang populer di masyarakat kita, tentu tidak sejalan dengan sepirit puasa.

Ungkapan itu semestinya berbunyi, *giving is receiving* (memberi itu hakikatnya menerima). Contoh, Sedekah ini empirisnya terkesan mengurangi aset atau harta, tetapi menambah pada sisi lainnya, yang pada akhirnya akan berimbas pada penambahan nominal itu sendiri. Abdurahman bin Auf memang banyak mengeluarkan sedekah, tetapi sedekah itu pula yang membuatnya kewalahan



menerima keuntungan dalam bisnis yang dijalaninya.

Kembali kepada pertanyaan di pendahuluan, apakah lantas Ramadhan yang didalamnya diwajibkan puasa ini

dapat menyelesaikan persoalan sosial? Jawabannya adalah iya. Target dari puasa adalah menjadi hamba yang *Muttaqin*. Bertaqwa berarti menjadi hamba Allah yang menjalankan risalah ketuhanan dimuka bumi dan menjadi hamba yang

taat. Inilah yang akan mengantarkan negara kita ini menjadi makmur penuh berkah baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur (Negeri yang subur dan makmur, adil dan aman) seperti dalam QS Al A'raaf ayat 96 yang artinya "Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."

Kemudian apakah rasa empati kita meningkat ditengah pandemi? hal itu bisa kita tanyakan ke diri sendiri, apakah kita peka terhadap lingkungan sekitar kita?, apakah ada tetangga kita yang mengalami kesulitan ekonomi? apakah sudah memberi infaq, sedekah? Apakah pandemi ini menjadi alasan untuk menutup diri terhadap lingkungan sekitar? Bukankah sedekah yang paling utama adalah sedekah pada bulan Ramadhan? Toh, dalam Al-Qur'an satu sedekah atau infaq, Allah janjikan balasan hingga 700 kali lipat (QS. Al Baqarah:261). Empati muncul jika kita paham orang lain dengan membayangkan apa yang orang lain rasakan, seperti hikmah puasa yang dibahas sebelumnya. Kita menahan lapar, agar dapat memahami saudara-saudara kita yang kesusahan setiap

harinya. Sehingga diharapkan tidak ada lagi kasus kakak beradik di daerah sumatera selatan yang ditemukan dalam kondisi sangat kurus kering di sebuah rumah ketika personel TNI dan polisi sedang melakukan bakti sosial terkait COVID-19.

KESIMPULAN

Dalam uraian diatas, ada pesan yang ingin disampaikan, yaitu hikmah dan kebajikan puasa bersifat multidimensional, tak hanya mental dan kesehatan tetapi juga sosial. Puasa tak hanya membentuk kesalehan pribadi (individual), tetapi sekaligus juga kesalehan sosial. dan dalam bahasa agama disebut *habl min Allah wa habl min an-nas* (hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama) merupakan dua sisi ibadah yang tidak dapat dipisahkan. Kita tidak diperbolehkan hanya mementingkan Ibadah ritual atau kesalehan pribadi, dan melupakan kesalehan sosial, atau sebaliknya, Sehingga diharapkan puasa Ramadhan ditengah pandemi ini dapat meningkatkan empati kita antar sesama dan dapat membantu dalam penanganan persoalan sosial di negeri tercinta ini. *Wallahu a'lam.*

MENGEMBANGKAN DAKWAH DAN PENDIDIKAN BERKEBANGSAAN

Oleh Irham Yuwanamu

Pancasila sebagai dasar negara dan menjadi pemersatu perbedaan masyarakat Indonesia. Sejak berabad-abad sebelum Indonesia merdeka pun Pancasila sudah ada. Gus Dur sebagai presiden ke-4 pernah menyatakan Pancasila tanpa nama yang disebut dengan Bhinneka Tunggal Ika, dan kini menjadi semboyan negara. Semboyan ini senjata ampuh mempersatukan perbedaan menjadi satu tujuan bangsa Indonesia. Di usia kemerdekaan yang mendekati 75 tahun ini, bagaimana upaya Indonesia agar tetap dapat menjaga dan merawat semboyan tersebut ?

Memelihara Pancasila

Era globalisasi menjadi tantangan serius bagi bangsa Indonesia. Kelompok ormas keagamaan maupun gerakan-pemikiran yang anti Pancasila, atau anti perbedaan dan kemajemukan mulai nampak secara terang-terangan, dan tentu akan terus berkembang. Secara sadar hal itu sulit dihindari. Pada akhirnya akan mengganggu stabilitas nasional. Maka dalam hal ini perlu kerja keras, bangun bangsa Pancasila (Kompas, 25/8/2016). Upaya serius yang dapat dilakukan adalah menyegarkan kembali dunia pendidikan dalam membentuk karakter anak bangsa yang sesuai dengan



semboyan negeri. Upaya ini dapat membentengi masyarakat Indonesia dari dampak negatif globalisasi atas keutuhan NKRI.

Mengembangkan pendidikan yang kembali pada semboyan bangsa Indonesia, perlu mengedepankan pendekatan kemajemukan. Pendekatan pendidikan ini sebagai gerakan pembaharuan yang dirancang untuk membuat perubahan besar dalam dunia pendidikan, seperti di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, dan sejenisnya. Tujuan gerakan pendidikan ini, *pertama*, untuk menanamkan cara pandang kepada seseorang agar mengenali budayanya sendiri, dan budaya orang lain.

Selanjutnya, yang *kedua*, menyediakan pemenuhan kebutuhan siswa dengan berbagai alternatif bahasa, budaya, dan etnik. *Ketiga*, menyediakan pembelajaran bagi semua siswa dengan memberikan keterampilan, sikap, dan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan agar bisa berfungsi untuk berinteraksi pada komunitas budaya yang ada. *Keempat*, menghindari diskriminasi karena perbedaan. *Kelima*, membantu anak didik untuk dapat membaca, menulis, dan menyesuaikan keterampilan yang dibutuhkan, supaya berfungsi secara efektif pada kebutuhan kehidupan. *Keenam*, memberikan kesempatan warga untuk mencoba mengasimilasikan dengan berbagai budaya yang berbeda

sebagai bagian dari membangun pendidikan kewarganegaraan dan cinta pada tanah air. Menurut istilah Banks, pendekatan tersebut dikatakan sebagai *pendidikan multikultural* (James Banks: 2008).

Selain itu, pendidikan yang mengedepankan kemajemukan dapat dibangun dengan pendekatan agama. Argumentasinya adalah agama mengakui dan mengajarkan untuk menerima keragaman dan kemajemukan. Misalnya, agama Islam yang telah menjelaskan Tuhan menciptakan manusia dari jenis yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Kemudian menjadi majemuk karena berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Artinya, keberadaan manusia secara *sunnatullah* adalah beragama dan majemuk, dengan ini dimaksudkan agar manusia saling mengenal satu dengan lainnya yang berbeda (QS. al-Hujurat: 13). Dengan adanya landasan teologis yang seperti ini, maka sudah seharusnya pendidikan agama menjadi basis untuk menjaga kebhinekaan. Jadi, bukan sepatutnya pendidikan agama sebagai pemicu fundamentalisme, konservatisme, apatah lagi radikalisme, atau pendidikan agama sebagai ideologisasi yang dapat meretakan kebhinekaan. Semestinya pendidikan agama sebagai penggerak transformasi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan nilai-nilai kealaman

dalam kehidupan sosial.

Pendekatan Berkemajemukan

Dakwah dan pendidikan dengan pendekatan berkemajemukan dalam hal ini memiliki fungsi menjaga semboyan negara. Dalam rangka membangun pendidikan yang berkemajemukan tidak cukup mengandalkan satu elemen saja, misalnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Akan tetapi, untuk mewujudkannya secara sepenuhnya, semua aspek kependidikan harus terlibat. Berikut ini, ada lima elemen penting yang harus diperhatikan untuk mewujudkannya. *Pertama*, menekankan visi penyelenggaraan pendidikan yang mencerminkan falsafah dan visi kebhinekaan. Visi ini sebagai

cerminan awal bentuk pendidikan yang mengantarkan secara operasional dalam programnya. Terlebih, para pengelola pendidikan harus mengerti dan memahami yang sebenarnya tentang fitrah/hakikat manusia, khususnya dalam konteks kemajemukan.

Kedua, pada level operasional lembaga pendidikan memiliki sumber daya manusia (SDM) yang terbuka pemikirannya, baik pendidik, staf ataupun karyawan. SDM sekolah yang memiliki kesadaran ini mampu membawa arah pendidikan yang bervisi tersebut. Untuk memiliki staf (SDM) sekolah yang memiliki visi yang sama dengan pandangan dasar sekolah dapat melalui dua cara. Pertama, dengan cara menerima tenaga kependidikan yang memiliki wawasan kemajemukan, dan





kedua, memberikan pembinaan agar staf pengajar memiliki visi yang sama atau meng-*upgrade* kembali pemahamannya. SDM sekolah berfungsi sebagai aktor dalam mengembangkan pendidikan bervisi kebhinekaan. Tanpanya, sebaik apapun visi atau landasan dasar penyelenggaraan pendidikan akan sulit berhasil, sebab pendidik mempunyai peran sebagai *uswah hasanah*, kemudian sebagai seorang yang mentransformasikan cita-cita/visi-misi, dan program-program sekolah (*transformer*).

Ketiga, merancang kurikulum penuh yang integral di sekolah. Kurikulum penuh meliputi kurikulum formal, kurikulum pembudayaan, dan kurikulum ekstra. Ketiga kurikulum ini tentu harus terintegrasi untuk menuju pada satu tujuan yang menjadi cita-cita bersama. Kurikulum formal sebagai kurikulum yang sistematis, dapat diukur dan dapat dievaluasi, sebab dalam kurikulum ini memiliki perangkat pembelajaran yang

jelas. Selain menggunakan kurikulum nasional, perlu kiranya sekolah membuat kurikulum unggulan yang dirancang atas dasar cita-cita dan kebutuhan anak didik. Selanjutnya kurikulum pembudayaan sebagai *hidden* kurikulum, bertujuan untuk membangun budaya sekolah dalam membentuk karakter

anak secara personal maupun secara sosial di lingkungan sekolah. Dan kurikulum ekstra sekolah sebagai kurikulum yang bersifat *skill*/membangun potensi anak didik. Pengembangannya dapat melalui program-program *plus* sekolah yang dapat mendukung, dengan karakter kemajemukan.

Yang *keempat*, menciptakan sistem pembelajaran yang integratif. Membangun sistem ini melalui program pembelajaran, baik metode pembelajaran, materi, atau dalam perangkat-perangkatnya. Metode pembelajaran dapat menggunakan pendekatan tematik atau menggunakan pendekatan transformatif. Sistem integrasi berupaya memberikan tautan atau keterpaduan dalam satu pembahasan, atau dalam satu pelajaran dengan pembahasan lainnya. Sistem seperti ini dapat membentuk persepsi yang lebih utuh. Untuk menerapkan sistem pembelajaran yang integratif, syarat yang paling

utama adalah kualitas SDM/pendidik yang mempunyai paradigma inklusif/multidisiplin. Pendidik adalah aktor yang membuat sistem pembelajaran integratif itu berhasil.

Elemen yang *kelima*, yaitu menjadikan pendidikan agama sebagai pemicu/penggerak/pemicu moral kemajemukan anak didik. Agama telah mengajarkan umat manusia untuk bervisi integral dalam rangka mewujudkan *rahmatan lil'alamin*, termasuk juga kesadaran kebhinekaan manusia. Dengan visi besar yang demikian, maka pendidikan agama menjadi medium untuk mentransformasikan ajarannya ke dalam kehidupan manusia. Secara bersamaan pendidikan agama sekaligus berfungsi untuk melaksanakan pendidikan secara vertikal (berhubungan kepada Tuhan), kemudian pendidikan peka diri (hubungan manusia dengan sesama manusia, maupun alam sekitar). Pada hakikatnya pendidikan agama adalah komprehensif visinya, berbasis kemajemukan; hanya saja tergantung pada pendekatan yang digunakannya.

Di samping lima elemen tersebut, kesadaran anak didik perlu dibangun di atas realitas kemajemukan. Kesadaran ini yang memberikan pengertian anak didik atas hakikat dirinya agar sadar untuk melakukan apa dan bagaimana. Upaya ini dapat dilakukan pada awal

tahun pelajaran baru, per semester atau tiap minggu, dengan program sosialisasi budaya sekolah (SBS), semacam masa orientasi. Salah satu fungsi program ini, memberikan kesadaran kepada siswa tentang keberadaan sekolah sehingga siswa dapat mengetahui hakikat dirinya di sekolah dan lingkungannya. Proses kesadaran pengenalan hakikat diri akan mengantarkan tindakan untuk memperlakukan orang lain, dan alam lingkungan seperti memperlakukan dirinya sendiri. Program ini merupakan bagian dari upaya membangun rasa cinta kepada semuanya dengan sikap memberi tanpa menerima, dan tanpa melihat lagi perbedaan.

Konsep pendidikan di atas tidak bertolak belakang dengan konteks sosio-histori dan sosio-kultur bangsa Indonesia. Para pengelola pendidikan milik negara maupun milik swasta harus sadar atas hal itu. Penting kiranya untuk melihat kembali falsafah-falsafah bangsa untuk pendidikan. Semakin tinggi semangat pendidikan kembali pada falsafahnya, khususnya falsafah bangsa, maka semakin tinggi pula ruhnya yang terkandung. Pendidikan yang dapat membangun peradaban bangsa adalah pendidikan yang memiliki ruh yang tinggi. Dengan ini, pendidikan membawa misi dakwah Islam yang berwawasan nasionalis dan kemanusiaan.

Iman Bersemi di Tengah Pandemi

Oleh Arwani Amin Supar

Ramadhan telah berlalu, akan tetapi nuansanya masih terekam kuat di alam jiwa. Bahkan, di sepanjang bulan Syawal, masih terbentang rangkaian ibadah yang menjadi follow-upnya, yaitu puasa sunnah enam hari. Dengan menunaikannya setelah puasa Ramadhan, maka nilainya sama dengan berpuasa setahun lamanya. Inilah yang ditegaskan Rasulullah saw dalam sabadanya:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ

شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

“Siapa yang berpuasa Ramadhan, kemudian mengiringinya dengan puasa (sunnah) enam hari di bulan Syawal, maka nilainya seperti puasa satu tahun” (HR. Muslim).¹

1 Shahih Muslim, nomor 1164.

Pembelajaran Spesial

Kehadiran Ramadhan tahun ini di tengah wabah pandemi Covid-19 tidaklah kebetulan, karena setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini, yang besar maupun yang kecil, semuanya telah tertulis dalam catatan ilmunya Allah swt.² Ini Ramadhan spesial, yang dalam rangka menjaga keselamatan jiwa manusia dari bahaya penularan virus Covid-19, umat Islam menunaikan shalat fardhu dan shalat tarawih di rumah masing-masing bersama keluarga. Umat Islam, melalui masjid-masjidnya, berada di garda terdepan dalam menghindari kerumunan orang banyak, sehingga shalat berjamaah untuk sementara tidak diselenggarakan di masjid-masjid, termasuk di Masjidil Haram Makkah dan Masjid Nabawi Madinah, sampai kondisinya memungkinkan.

2 Baca QS. Al-An'am/6: 59.

Di balik itu, umat menikmati pembelajaran berislam yang luar biasa. Umat mendapatkan pelajaran penting bahwa antara ibadah dan kehidupan nyata tidak boleh dipisahkan, tidak sekuler. Menjaga keselamatan jiwa yang menjadi salah satu tujuan pokok syariat Islam tidak boleh diabaikan atas nama keterikatan hati dengan masjid, karena “menangkal *mafsadah* (bahaya) itu lebih didahulukan daripada mendatangkan *maslahah* (manfaat)”³. Umat juga semakin memahami bahwa semangat dan keikhlasan beribadah harus dipandu dengan ilmu dan pemahaman. Kalau tidak, maka akan terjadi praktek-praktek kontradiktif, seperti mengabaikan upaya pencegahan atas nama tawakkal dan tidak takut mati, yang mana hal itu tidak selaras dengan *ruh* (semangat) Islam dan keutuhan ajarannya.

Apapun keadaannya, umat telah mengikuti pendidikan dan pelatihan berskala global selama satu bulan penuh. Ada ibadah puasa Ramadhan yang mejadi pondasi keikhlasan dan pengendalian diri, ada ibadah shalat tarawih dan tadarus Al-Qur’an yang melejitkan ruhani menuju puncak spiritualnya, dan ada ibadah sedekah serta membantu sesama yang melembutkan jiwa dan meluaskan lingkaran kebahagiaan. Ya, ketika seseorang memberi, pada saat itu ia telah menerima imbalan kebahagiaan,

3 Ini terjemah dari Kaedah fiqh yang redaksinya sebagai berikut: “*Dar ‘ul-mafasid muqaddam ‘ala Jalbil-mashalih*”

melebihi kebahagiaan orang yang menerima pemberiannya. Balasan dan kebahagiaan yang lebih besar, akan Allah berikan kepadanya secara penuh di akhirat.

Amal-amal mulia itu bisa tertunaikan semata-mata karena *taufiq* (bimbingan dan pertolongan) dari Allah. Dengan kesadaran ini, maka seorang alumni Ramadhan semakin tertunduk syukur kepada Allah atas segala anugrahNya, dan tersipu malu kepadaNya atas segala dosa yang ditutupiNya. Semoga amal-amal mulia itu selalu terjaga adanya dan tidak berlalu bersama berlalunya bulan Ramadhan. Amin.

Spesial Menakjubkan

Tidak selalu bertabur bunga dan berhampar permadani, itulah kehidupan. Ada lapang ada sempit. Ada sehat ada sakit. Ada kaya ada miskin. Ada nikmat ada musibah. Bahkan ada hidup dan ada mati. Itulah tabiat kehidupan dunia. Semua itu adalah materi ujian untuk memunculkan orang-orang pilihan yang selalu eksis dalam kebaikan. Allah swt berfirman.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٠١﴾

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha

Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Mulk/67: 2).

Dalam menyikapi berbagai keadaan tersebut, orang beriman selalu berfikir dan berusaha untuk menjadikannya sebagai peluang kebaikan. Ia menjadikan nikmat yang diterimanya sebagai sarana untuk mengokohkan jati dirinya sebagai hamba yang banyak bersyukur, sebagaimana ia menjadikan musibah yang menimpanya sebagai kesempatan untuk menghiasi diri dengan sifat sabar.

Dengan begitu, keadaannya selalu spesial dan selalu menakjubkan. Itulah keadaan orang beriman. Rasulullah saw bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ،
وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ
سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ
ضَرَاءٌ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Keadaan orang beriman itu menakjubkan, karena semua urusannya adalah baik. Yang demikian itu tidak dimiliki oleh siapapun selain orang beriman. Kalau ia menerima nikmat, ia bersyukur, maka itu menjadi kebaikan baginya. Dan kalau ditimpa musibah, ia bersabar, maka itu menjadi kebaikan pula baginya”. (HR. Muslim).⁴

Upgrade Kapasitas Diri

Orang beriman itu fokus melihat nikmat yang ada, sehingga jiwanya selalu bersyukur. Ia berfikir tentang apa saja yang bisa ia lakukan, sehingga selalu berpandangan positif dan konstruktif. Ia berbuat sesuai kemampuan, sehingga potensinya tergalai secara maksimal dan lebih siap menangkap peluang sekecil apapun. Berbeda dengan orang yang berfikir bahwa dirinya tidak punya sesuatu, dan merasa tidak bisa berbuat ini dan itu, maka jiwanya akan sesak dengan keluh kesah, dan potensinya akan tumpul dengan berpangku tangan.

Allah swt telah memberi nikmat kepada setiap hambaNya, sesuai kadar dan hikmah yang dikehendakiNya. Tidak ada seorangpun yang nihil nikmat, dan tidak ada seorangpun yang nihil potensi. *“Maka, nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”*. (QS. Ar-Rahman/55: 13). Tidaklah bersyukur orang yang mengabaikan nikmat yang ada. Tidaklah bersyukur orang yang tidak mendaya-gunakannya untuk kebaikan dunia dan akhiratnya. Bukankah nikmat itu akan terjaga dan bertambah-tambah ketika dioptimalkan dan disyukuri?. *“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu. Tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”*. (QS. Ibrahim/14: 7).

4 Shahih Muslim, nomor 2999.

Barangkali ada yang bertanya: *“Bukankah kita sekarang dalam kesulitan luar biasa akibat wabah corona yang membuat banyak orang harus bekerja dari rumah, bahkan tidak sedikit yang dirumahkan dan kehilangan mata pencahariannya?”*. Alumni Ramadhan tidak menyangkal realita yang ada, akan tetapi ia melihatnya secara proporsional bahwa dalam segala keadaan, nikmat yang Allah berikan tetap lebih banyak dan lebih dominan dibanding musibah yang menimpa. Ia meyakini bahwa setiap ada satu kesulitan pasti ada dua kemudahan bersamanya, sehingga *“Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan”*. (HR. Baihaqi).⁵ Sebagaimana ia juga meyakini bahwa ada banyak kebaikan-bukan hanya satu kebaikan- di balik setiap peristiwa yang tidak ia sukai. *“Boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya”* (QS. An-Nisa/4: 19).

Alumni Ramadhan menfokuskan perhatiannya pada upaya apa saja yang bisa ia lakukan untuk mendapatkan banyak kebaikan di balik keadaan yang tidak disukainya.

⁵ Sunan Al-Baihaqi, nomor 9541. Sesuai dengan firman Allah swt: *“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”* (QS. Asy-Syarah/94: 5-6). Kata *al-yusr* (kesulitan) dalam bentuk makrifah yang menunjukkan satu kesulitan yang disebut dua kali. Sedangkan kata *‘Usr* (kemudahan) disebut dua kali dalam bentuk nakirah yang menunjukkan dua kemudahan, kemudahan pertama dan kemudahan kedua.

Ia meyakini sepenuh hati bahwa kemudahan pasti ada, jalan keluar pasti terbuka, dan Allah tidak akan membuat sia-sia balasan terbaik bagi orang yang berbuat baik.

Untuk itu, ia menjadikan upgrade kapasitas diri sebagai agenda hariannya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw melalui doanya usai menunaikan shalat shubuh. yang artinya:

“Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang baik (halal) dan amal yang diterima”. (HR. Ibnu Majah. Shahih).⁶

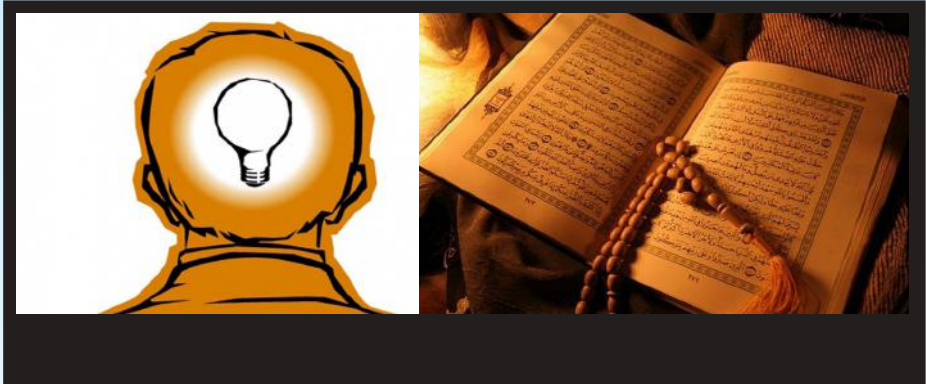
Seiring dengan semakin besarnya tantangan, ilmu harus selalu diupgrade agar bisa menjawab dan mengatasinya. Bukan asal ilmu, melainkan ilmu yang berguna dan bermanfaat. Skill, keahlian atau ketrampilan kerja dan usaha juga harus selalu diasah setiap hari untuk mendapatkan keluasaan rizki yang halal. Amal shalih selalu ditingkatkan kualitas keikhlasan, kesesuaiannya dengan syariat, dan tingkat ihsannya, agar diterima oleh Allah swt.

Beginitulah cara kita memaknai ***Iman yang Bersemi di Tengah Pandemi.***

⁶ Sunan Ibnu majah, nomor 925.

Nalar Moderasi Beragama Menyikapi Corona

Oleh Akmal RG Hsb.



Sadar dan nirsadar Pandemi Covid-19 telah menjadi wabah penyakit global yang menimbulkan kecemasan, kegelisahan dan kekecutan. Pandemi ini memaksa manusia menjadi seperti kehilangan sopan santun (senyuman, keramahan) antar sesama. Betapa tidak, hanya dengan hitungan bulan, Pandemi Covid 19, telah memaksa sebagian manusia (elit hingga rakyat jelata) untuk saling curiga, tidak saling percaya, merasa paling benar, bahkan tak jarang ada kecenderungan mementingkan diri sendiri dalam berbagai aspek, termasuk ekspresi beragama.

Dalam konteks shalat berjamaah di masjid atau musholla misalnya, secara kasat mata tampak persilangan pendapat dan sikap. Sejak sebagian wilayah Indoensia dinyatakan sebagai zona merah virus corona jenis baru (Covid-19), sebagian masjid secara

penuh sudah menutup pintu rapat-rapat masjidnya untuk dipakai shalat 5 waktu. Namun sebagian masjid yang lain ada yang masih membuka pintunya untuk dipakai shalat 5 waktu berjamaah dan shalat Jum'at. Bagaimana menyikapinya, tentu diperlukan sikap yang bijak, tidak saling menyalahkan apalagi mencela keputusan dan ikhtiar masing-masing.

Namun, agar pembicaraan dapat lebih fokus, tulisan ini akan mengerucutkan pada pertanyaan mendasar dalam benak ummat Islam, "*Bagaimana seyogianya nalar moderasi beragama menyikapi corona?*"

Diskursus Moderasi Beragama

Terlepas adanya penerimaan dan penolakan tentang asal usul istilah moderasi itu sendiri, yang jelas masyarakat muslim Indonesia tidak dapat menghindarkan diri dari proses globalisasi, jika ingin *survive* dan berjaya



ditengah perkembangan dunia yang kian kompentitif di masa kini. Secara historis, globalisasi bukanlah fenomena baru. Pembentukan dan perkembangan masyarakat muslim Indonesia bahkan berbarengan dengan datangnya berbagai gelombang global secara konstan dari waktu ke waktu. Sumber globalisasi itu adalah Timur Tengah, khususnya mula-mula Mekah dan Madinah dan sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 juga Kairo, meskipun harus diakui dewasa ini Barat lebih mendominasi.

Ummat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda; dimensi *theocentris* (*hablun min Allah*) dan *anthropocentris* (*hablun min an-nas*). Tuntutan tersebut bukanlah tuntutan zaman, tetapi tuntutan Al-Qur'an yang wajib dilaksanakan (Berlaku setiap tempat dan waktu). Hanya saja perlu diperhatikan, makna *wasathiyah* tidak sepatasnya diambil dari pemahaman para ekstremis yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi (*ifrâth*), atau pemahaman kelompok liberalis yang sering menginterpretasikan ajaran

agama dengan sangat longgar, bebas, bahkan nyaris meninggalkan garis kebenaran agama sekalipun (*tafrîth*).

Makna Islam sebagai agama *wasathiyah* harus diambil dari penjelasan para ulama, agar tidak memicu '*missunderstanding*' dan sikap intoleran yang merusak citra Islam itu sendiri. Pemahaman makna *wasathiyah* yang benar mampu membentuk sikap sadar dalam ber-Islam yang moderat dalam arti yang sesungguhnya (*ummatan wasathan*). Yaitu mampu menjadi ummat terbaik "mensinergikan ilmu dan amal" (Q.S. Al-Baqarah: 238), tidak berlebihan "proporsional" (Q.S. Al-Maidah: 89), Adil "mensinergikan antara teks, konteks, dan kontekstualisasi beragama" (Q.S. Al-Baqarah: 143).

Dalam menerapkan moderasi, paling tidak memerlukan pengetahuan mengenai:

1. *Fiqh Al-Maqasid* yang menuntut penelitian tentang illah (latar belakang atau sebab) dari satu ketetapan hukum. Bukan sekedar pengetahuan tentang bunyi teksnya.
2. *Fiqh Al-Awlawiyat* yakni kemampuan memilih apa yang terpenting dari yang penting, dan yang penting dari yang tidak penting. Kesalahan dalam hal ini dapat berakibat mendahulukan apa yang mesti ditangguhkan atau apa yang mestinya didahulukan.
3. *Fiqh Al-Muwazanat* yaitu kemampuan membandingkan kadar kebaikan/kemaslahatan untuk dipilih mana yang lebih baik.

Demikian juga membandingkan antara kemaslahatan dan kemudharatan.

4. *Fiqh Al-Ma'alat* yang tujuannya meninjau dampak dari pilihan, apakah mencapai target yang diharapkan atau justru sebaliknya menjadi kontra produktif dan lain-lain yang berkaitan dengan dampak kebijakan.

Membumikan Nalar Moderasi Beragama Meyikapi Corona

Menyikapi penerapan teori moderasi di atas, hemat penulis terdapat beberapa ikhtiar muslim dalam menghadapi Corona:

1. Dalam konteks *Fiqh Al-Ma'alat* *Fiqh Al-Maqasid* yang di dalamnya terdapat dua di antara lima poin pemeliharaan “pemeliharaan agama” dan “pemeliharaan jiwa”, seyogianya setiap muslim membumikan ikhtiar bersifat ilmiah namun dalam saat yang sama terpatri ikhtiar bersifat ruhaniyah. Ketika berhubungan dengan medis (ikhtiar ilmiah), maka seharusnya mengikuti saran ahli medis yang pakar dibidangnya. Bukankah Rasulullah Saw sendiri ketika ditanya persoalan empiris-pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan dunia, beliau bersabda;

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

“Kamu lebih mengetahui urusan duniamu.” (HR. Muslim, no. 2363)

Isyarat hadis di atas juga senafas dengan ayat Alquran, “bertanyalah

kepada ahlinya (ilmu) jika kamu tidak mengetahui” (Q.S. An-Nahl: 43).

Dapat dipahami, jangan sampai pemahaman parsial teologis “dalih takdir di tangan Allah” lantas kemudian mengabaikan anjuran kesehatan, yang merupakan bagian integral ilmu yang bersumber dari Allah. Ini pentingnya moderasi dalam beragama. Sikap beragama yang eksklusif, tertutup dengan keimanan buta, justru berbahaya. Beragama seharusnya dengan inklusif berpikiran terbuka, termasuk terbuka untuk mengikuti penjelasan dan masukan dari pakar di bidang kesehatan. Setelah melakukan ikhtiar ilmiah secara sungguh-sungguh itulah kemudian kita melakukan ikhtiar ruhaniyah. Tawakkal atau menyerahkan semua keputusan kepada Allah Swt merupakan bagian dari ikhtiar ruhaniyah ini.

Terkait ikhtiar ini, tergambaran ilustrasi sangat indah dari tanya-jawab Habib Ali al-Jufri kepada Habib Umar bin Hafidz, gurunya. “Wahai guruku, bagaimana cara agar kita tetap bisa bertawakkal dengan tenang dan tetap berusaha dalam mencegah wabah (corona)?” tanya Habib Ali. Habib Umar menjawab, “Menghadapi Corona itu seperti menanam pohon. Kita harus tetap berusaha menanamnya, menyiraminya, memberinya pupuk, dan merawatnya dengan baik. Namun kita juga harus meyakini dan percaya kepada Allah bahwa hanya Dia yang bisa membuatnya berbuah”. Menanam pohon adalah

bentuk ikhtiar ilmiah-empirik yang kita lakukan. Setelah usaha tersebut, ikhtiar ruhaniyah kita adalah pasrah kepada Allah, karena hanya Dia yang bisa membuat pohon berbuah manis atau asam, banyak atau sedikit dan lain sebagainya.

2. Dalam konteks *Fiqh Al-Awlawiyat Fiqh Al-Muwazanat*, seyogianya setiap muslim membumikan nalar mengedepankan logika publik di atas logika privat, baik dalam aspek “ubudiyah” maupun “mu’amalah”. Dalam kaidah fiqh terkenal pernyataan “*menampik kemudaratannya lebih diutamakan daripada mendatangkannya kemaslahatannya*”. Senada dengan hal di atas, terdapat juga kaidah lainnya:

المتعدى أفضل من القاصر

“*Sesuatu yang multimanfaat (sosial) lebih utama ketimbang manfaat terbatas*”

Sependek pemahaman penulis, boleh jadi kaidah di atas terilhami dari hadis Nabi SAW berikut :

وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. (HR. Ath Thabarani, *Al Mu’jam Al Awsath* No. 5787)

Penutup

Dengan demikian, nalar moderasi beragama seorang muslim dalam menghadapi pandemi Corona tidak bisa memisahkan antara ikhtiar ruhaniyah dan ikhtiar ilmiah. Artinya dibutuhkan pemahaman yang integral (menyeluruh), tidak parsial. Tidak cukup hanya menawarkan metode keagamaan (ikhtiar ruhaniyah) semata, sebab manusia adalah makhluk jasmani. Begitu juga tidak cukup hanya melalui medis (ikhtiar ilmiah) sebab manusia juga makhluk rohani. Disamping itu, seyogianya sebagai muslim dituntut kemampuan untuk membumikan nalar mengedepankan logika publik di atas logika privat, baik dalam aspek “ubudiyah” maupun “mu’amalah”.

Bahan Bacaan

Akmal R.G. Hsb, *Menyinari Kehidupan dengan Cahaya Al-Quran*, Jakarta: Quanta Gramedia, 2018.

Abd. Muid N, “Ras Pengecut”, *Nuansa Islam*, 12 April 2020.

Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Ciputat: Lentera Hati, 2019.

MENINGKATKAN SPIRITUALITAS DI TENGAH PANDEMI

Oleh Abdul Ghofur



Dalam dunia Hadits, nama Ibn Hajar Al-Atsqalani adalah seorang ulama yang sangat populer. Beliau paling banyak mensyarah kitab Sahih Bukhari. Sebelum menjadi ulama besar, dahulu beliau adalah orang yang biasa saja. Bahkan pernah mengalami putus asa yang luar biasa. Saat di Mesir, beliau termasuk orang yang susah menghafal dan merasa kesulitan saat proses belajar. Dalam keputusan,

beliau memutuskan untuk pulang kampung. Dalam perjalanan pulang, beliau melewati sebuah gua. Sejenak dia beristirahat dan menyaksikan sebuah *stalagtit* yang meneteskan air, dan setiap tetesan air tersebut mampu melubangi batu cadas yang ada di bawahnya. Lantas dia berfikir, jika batu cadas yang keras saja mampu dilubangi oleh tetesan air yang lembut maka bagaimana dengan dirinya? Akhirnya dia memutuskan kembali ke Mesir dengan semangat baru.

Perlahan tapi pasti, semua cita-cita dan niat untuk mempelajari ilmu agama akhirnya beliau raih. Dari perjalanan hikmah tersebut, akhirnya beliau dijuluki Ibnu Hajar (Putra Batu).

Manusia diperjalankan oleh Allah dengan dibekali indra dan akal sebagai alat untuk bertahan hidup. Di antara anugerah terbesar yang Allah berikan kepada manusia tersebut adalah

Akal. Dengan akal manusia mampu membedakan benar atau salah. Dengan akal pula manusia akan mencoba menghindari dari segala hal yang akan membahayakannya. Termasuk serangan dari makhluk yang tidak tampak, seperti virus Corona yang saat ini sedang kita hadapi. Berbagai spekulasi dan penelitian dilakukan untuk mendapatkan informasi seakurat mungkin tentang objek yang diteliti. Namun hingga saat ini belum ditemukan secara pasti vaksin untuk menanggulangi Pandemi virus Corona. Akal tentu sudah bekerja maksimal. Akan tetapi, ketika akal tidak mampu menjawab problematika, maka di situlah letak keterbatasan akal manusia. Selama ini manusia pongah dengan kesombongannya, seolah dengan hadirnya teknologi mampu mengatasi semua problematika kehidupan. Ternyata dengan makhluk kecil saja manusia tak berdaya dan butuh tempat untuk bergantung dari ujian yang sedang dihadapinya.

Sebagai seorang Muslim, bagaimana sikap kita saat menghadapi Pandemi seperti saat ini? Bukankah ibadah kita semakin terbatas? Setiap gerak langkah kebaikan yang akan kita lakukan menjadi terhambat? Bahkan rutinitas ibadah berjamaah saja menjadi "susah". Untuk menjawab semua pertanyaan di atas, penulis mengutip



sebuah ayat yang artinya: *"Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (Al-Baqarah, 155).*

Ternyata kunci keberhasilan saat menghadapi ujian adalah kesabaran. Kesabaran di sini bermakna sabar aktif, dan bukan diam. Sabar secara umum terbagi menjadi tiga. Pertama, sabar saat menghadapi ujian. Kedua, sabar dalam menghindari kemaksiatan, dan ketiga, sabar dalam ketaatan. Pandemi bukan penghalang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Karena media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan bukan semata-mata hanya ada di Masjid. Sebaliknya, dari perspektif Tasawuf justru di situlah kita akan menemukan banyak hikmah dari Pandemi ini. Salah satu contoh, dengan terhalangnya manusia untuk melakukan shalat berjamaah (karena diterapkannya *Social Distancing*), maka seseorang akan dituntut untuk menghindari keramaian,

termasuk dalam hal ibadah. Terkait dengan aktivitas yang banyak dilakukan dengan kesendirian maka sejatinya seseorang digiring untuk berkhawat. Dalam kesendirian (*khalwat*), manusia akan tampak kualitas kesungguhan saat beribadah. Karena biasanya ibadah yang dilakukan saat dalam kesendirian tidak memiliki tendensi apapun kecuali yang dituju adalah Allah. Dengan perkataan lain, ibadah tersebut dilakukan secara totalitas hanya untuk Allah SWT.

Seseorang, jika semakin asyik berdua-duaan dengan *Rabb*-nya dengan menjalin hubungan secara intens dan berkesinambungan, maka tidak mustahil Allah akan memberikan karunia "*Mubibbah*" kepadanya. Anugerah tersebut bukan karena lantaran banyaknya ibadah yang telah dia persembahkan kepadaNya tetapi murni karena rasa sayang Tuhan kepadanya. Dalam tradisi Sufi istilah tersebut sering disebut dengan *Karamah*.

Sekalipun tetap mengikuti protokoler kesehatan dengan cara menjaga jarak, sering mencuci tangan, dan terus menjaga kebersihan, seseorang yang beriman tetap harus meyakini bahwa kematian telah ditetapkan oleh Allah. Sebagaimana firman Allah: "*Tiap-tiap umat memiliki batas waktu kematian. Maka apabila telah datang ajal mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan juga tidak dapat*

memajukannya (QS. Al-A'raf - 07:34). Keyakinan terhadap setiap ketentuan itulah yang akan berdampak kepada ketenangan jiwa. Dan jika jiwa seseorang sudah mengalami ketenangan maka semua problematika kehidupan akan dapat teratasi.

Dari sekelumit telaah di atas, dapat disimpulkan bahwa orang beriman selalu akan diuntungkan. Dalam kondisi apapun akan selalu menjadi kebaikan untuknya. Jika mendapat ujian dan dia bersabar atas ujian itu maka, kesabarannya akan menjadi kebaikan untuknya. Begitu pun sebaliknya, saat diberikan nikmat, rezeki serta kebaikan-kebaikan lain, dan dia bersyukur, maka rasa syukur tersebut pun akan menjadi kebaikan untuknya. Baik sabar maupun syukur sejatinya adalah sebuah media bagi orang beriman untuk meningkatkan spiritualitas keimanan di hadapan Allah SWT.

Pandemi yang kita hadapi saat ini tentu adalah sebuah ujian. Oleh karena itu, sikap kita adalah meyakini bahwa ketika kita mampu menghadapi ujian tersebut, sesungguhnya Allah sedang mempersiapkan anugerah yang jauh lebih besar untuk bangsa Indonesia. *Insyallah.*

COVID 19 DAN SPIRITUALITAS DIRI

Oleh Yayat Suharyat



A. Ma'rifat *Bala wal Waba'*

Makna kata "*bala*" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai "malapetaka", "kemalangan", atau "cobaan". Selanjutnya, di dalam al Quran, "*bala*" mempunyai makna spesifik. Seperti yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab, menyebutkan kata "*bala*" digunakan dalam al Quran sebanyak enam kali, selain sekitar 28 kali bentuk lain dari akar kata yang sama. Al Quran menyebutkan *al-bala* bermakna *al-ikhtibar* atau ujian. Istilah tersebut dapat digunakan dalam dua makna, yaitu untuk menggambarkan ujian yang baik (positif), ataupun yang buruk (negatif). Sesuai dengan firman Allah swt. dalam surat al Araf – QS.7:168 "... Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk agar kembali (kepada kebenaran)."

Dalam indeks Kamus Kesehatan

disebutkan bahwa kata "*waba'*" memiliki arti berjangkitnya suatu penyakit menular dalam masyarakat, yang jumlah penderitanya meningkat secara nyata melebihi keadaan lazim pada waktu dan daerah tertentu, serta dapat menimbulkan malapetaka. Menteri menetapkan dan mencabut status daerah tertentu dalam wilayah Indonesia yang terjangkit *waba'*/wabah. Selanjutnya, di dalam hadist disebutkan bahwa kata *waba'* identik dengan kata *jarif*, "*waba'*", untuk menyebut sebuah penyakit sejenis wabah yang menyerang masyarakat secara umum di suatu daerah tertentu. Kata *waba'* dan *tha'un* ini yang kemudian dikaitkan ahli agama untuk Covid-19 atau virus corona yang terjadi pada awal 2020.

Selanjutnya, telah diungkap oleh para ulama bahwa al Quran menyebut kata "*syukur*" dan "*bala*" masing-masing 75 kali. Hikmah yang terkandung di dalamnya adalah manusia yang pandai

bersyukur kepada Allah, hidupnya akan terhindar dari segala macam bala' atau musibah dan ujian.

B. Ma'rifat Ibadah (sebuah korelasi antara rasa syukur dengan terhindarnya dari *Bala wal Waba'*)

Ibadah adalah bentuk perbuatan yang berasal dari hati, dan amaliyah atas dasar keyakinan yang membimbing seseorang. Rasa syukur bukan berasal dari lisan, tetapi lebih dalam lagi, merupakan bahasa batin (keyakinan). Allah SWT tidak memberikan ruang ibadah kecuali ada keyakinan yang selalu menyertai orang yang melakukannya. Firman Allah swt dalam surat al Baqarah (2):172,

وَأَشْكُرُوا لِلَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

(dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah).

Kata menyembah merupakan makna lain dari ibadah. Karena itu, ibadah merupakan bukti rasa syukur kepada Allah swt, sehingga keyakinan sepenuhnya tentang hal ini akan mengakibatkan terhindarnya seseorang dari *bala wal waba'*. Selain itu, di dalam surat al An'am (6):17-18 dikuatkan oleh Allah swt bahwa apapun fenomena di alam raya ini, termasuk musibah, bencana *bala wal waba'*, berasal dari

iradah Allah swt. Dan jika ingin selamat, maka kembalilah untuk datang kepada Nya.

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمَسُّكَ بَخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾ وَهُوَ الْغَايُ تُفَوْقَ عِبَادِهِ ۗ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

(17. Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu. 18. Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui).

Maka dari itu sudah jelas bahwa ibadah adalah strategi yang paling pasti untuk terhindar dari *bala wal waba'*, karena dengan ibadah, maka Allah SWT akan menjadi pelindungnya, Dia yang berkuasa atas hamba-NYA.

Rasulullah SAW memberi makna syukur dan sabar dalam menghadapi kondisi wabah seperti sekarang ini. Itulah mu'min yang sesungguhnya, ikhtiar dan kesabaran yang berperan sebagai obatnya, sesuai dengan sabdanya:

Seorang mukmin itu sungguh menakjubkan, karena setiap perkaranya itu baik. Namun tidak akan terjadi demikian kecuali pada seorang mu'min sejati. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, dan itu baik



baginya. Jika ia tertimpa kesusaban, ia bersabar, dan itu baik baginya” (HR. Muslim, Ahmad, Ad Darimi, dan Ibnu Hibban)

C. Setiap Musibah Sudah Tertera di Lauhil Mahfuzh (Tauhid Uluhiyyah)

Surat al Hadid (57):22 benar-benar telah menerangkan bahwa hakikat makhluk tidak bisa mengelak dari *qadha* dan *qadar* Allah swt. Mutlak akan terjadi bahwa setiap musibah telah tertera di *lauhil mahfuzh*. Hanya orang-orang yang yang bertaqwa dan berbuat kebaikan yang akan mendapat perlindungan sejati di sisi Allah swt.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Tiada suatu bencanapun yang menimpa

di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhil Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Sangat mudah bagi Allah untuk mendatangkan musibah, *bala wal waba'*, begitupula untuk menghilangkan dari bumi-Nya. Ini menunjukkan bukti manusia harus siap untuk bertaubat menuju Allah. Sudah terlampau banyak dosa, khilaf, keliru, dan bahkan kesalahan yang telah diperbuat oleh manusia. Insyaa Allah, manusia akan sadar setelah musibah datang. Maka masih beruntunglah mereka yang mau menata kembali kehidupan dan spiritualitas keyakinannya. Sebaliknya, jika hati mereka sama sekali tidak tergerak menuju iman yang lurus, maka musibah lain yang lebih dahsyat akan segera menyusul menyimpannya. Dan itu sebuah kepastian yang nyata.

Dengan beralih segera menuju taubat yang sesungguhnya, maka kemurkaan

Allah akan teredam. Sangat jelas, bumi ini masih dalam kondisi baik dan dapat dikendalikan semua atas izin-Nya. Semua atas pertimbangan Allah swt. , karena masih ada tersisa orang yang saleh yang menjadi kekasih-NYA. Mereka menengadahkan tangannya di waktu pagi, siang, sore, dan malam hari, untuk menunjukkan keyakinan tauhid. Inyaa Allah, dengan cara istiqomah, kesalahan mereka dapat menjadi cahaya kasih sayang Allah swt. untuk seluruh makhluk bumi.

D. Menjadikan diri dicintai Allah dan Rasul-Nya (Tauhid Sebagai Jalan Keluar)

Dalam pembahasan tentang Taubat (*Al Fathur Rabbani wal Faidhur Rahmani*, h.35), Syaikh Abdul Qadir Al Jaelani menyampaikan: "*Hendaknya engkau bergegara dalam mengambil keuntungan dari pintu kehidupan selagi pintu itu belum ditutup untukmu. Selagi masih ada kesempatan, perbanyaklah melakukan amal-amal shaleh. Selagi pintu itu masih terbuka bagimu, bergegeralah memasuki pintu taubat. Selagi pintu doa masih terbuka untukmu, maka masukilah pintu itu.*"

Hal ini bermakna bahwa *bala* dan *waba'* Covid-19 harus menjadikan kita kembali masuk kepada Allah melalui pintu-pintu yang telah Allah sediakan. Pintu taubat yang paling utama, dan lanjutkan masuk ke dalam pintu berikutnya, yaitu istiqamah dalam ibadah. Oleh karena setiap ibadah adalah doa bagi hamba yang beriman.

Dalam buku *Nasboihul Ibad*, Syaikh Nawawi Al Bantani (h.34), tokoh Sufi yang masyhur, Sufyan At Tsauri berkata: "Ada 2 sebab kemaksiatan, yaitu (1) kemaksiatan yang timbul dari dorongan nafsu (jenis kemaksiatan ini masih bisa diharapkan ampunan-NYA), (2) kemaksiatan yang timbul karena kesombongan (kemaksiatan ini hampir pasti tidak dapat diharapkan ampunan-NYA).

Setiap kemaksiatan pasti menjauhkan seseorang dan suatu kaum dari Allah swt. Manusia sebagai penghuni alam telah larut dalam kemaksiatan, sedangkan jalan taubat tidak dimasukinya. Bertumpuklah dosa yang menggunggung pada diri mereka, sehingga Allah mendatangkan bencana kepadanya. Diberikan makhluk kecil yang bahkan tidak terlihat oleh mata lahiriyah kita. Kondisi dunia sudah *chaos* sedemikian rupa. Maka sebagai bangsa religius, sikap kita harus berbeda dengan bangsa lain. Menemukan solusi dengan pengetahuan manusia itu adalah ikhtiar dan mubah hukumnya. Tetapi, menemukan solusi spiritual untuk mencari dan menemukan kembali jalan menuju Allah swt. adalah strategi yang paling valid untuk kondisi seperti sekarang ini. Mari mencari Allah, temukan Dia dan mohonkan ampunan serta doa yang terbaik untuk negara dan bangsa ini.

Hujjatul Islam, Zainuddin al Thusi (Imam Al Ghazali) menyampaikan bahwa setiap hamba Allah seharusnya hanya bersandar pada satu keutamaan sandaran, yaitu Allah

SWT. Pengetahuan, pikiran, budaya, intelektual, kecerdasan, dan apapun yang tersedia di alam raya ini, karena sebab yang satu (Ahad, surat al Ikhlas – Allah SWT). Ada 3 keutamaan yang menyelamatkan bumi dan makhluk dari murka dan ujian Allah, yaitu : (1) *ma'rifatullah*—mengenal dan *sam'an watha'atan* kepada Allah, (2) mengetahui akhirat, (3) mengetahui jalan yang lurus.

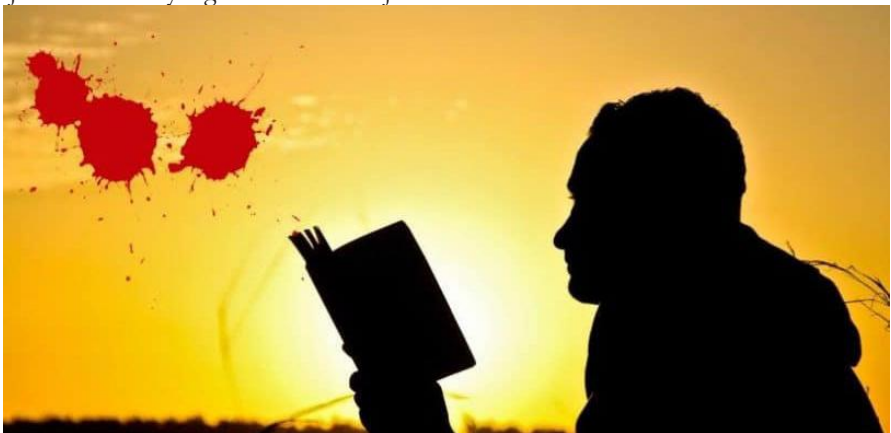
Allah mencintai seorang hamba dan suatu umat yang besar jika seluruhnya atau sebagian besarnya menjadi pengamal al Quran. Karena ketiga keutamaan yang disampaikan oleh Imam segala ruh ilmu tersebut berasal dari al Quran – yang diamalkan secara langsung, istiqomah, dan berjamaah. Guru penulis, Syaikh KH. Saadiah Al Batawi (Pimpinan Majelis Dzikir Assamawat Al Maliki) menyampaikan bahwa umat yang terbaik adalah yang paham agamanya, yaitu yang menjadikan al Quran sebagai ilmu, iman, dan amal shaleh. Maka dengan cara ini Allah akan menghindarkan suatu bangsa dari ujian dan adzab yang berat dalam wujud

apapun. Beliau menyampaikan satu ayat dalam al Quran, surat an Nahl (16):128:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ
مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.

*Bala dan waba' covid ini hendaknya membuka spiritualitas setiap orang tentang hakikat diri (manusia) yang tidak berdaya, manusia yang faqir dan jahil, dhaif dan fana. Hanya Allah yang akbar. Mari mencintai Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW dengan kembali kepada al Quran yang diamalkan dengan keshalehan dan istiqamah. Ketaqwaan dan amal shaleh, itulah jalan menuju ridha-Nya. Semoga Allah selalu melindungi kita, keluarga, negara dan bangsa kita. Insyaa Allah, semoga dengan kekuasaan-Nya, Allah segera mengangkat *bala wal waba'* dari negara kita. Amin YRA.*



Hikmah Dibalik Musibah

Oleh Bambang Widiatmoko

Saat ini dunia tengah dilanda wabah *corona virus disease* (Covid) 19 yang begitu mencekam. Di seluruh kawasan dunia, korban virus ini dari waktu ke waktu terus bertambah. Menurut catatan, sampai dengan akhir Mei 2020 di seluruh kawasan dunia virus ini telah merenggut kurang lebih 362.365 jiwa. Di Indonesia kasus infeksi positif corona tersebar di sekitar 24 provinsi dengan jumlah korban jiwa (sampai dengan akhir Mei 2020) sekitar 1.520 orang. Begitu masifnya wabah ini sehingga organisasi kesehatan sedunia (WHO) menetakannya sebagai pandemi global. Artinya, penanganan wabah ini tidak lagi dapat dilakukan oleh negara per negara, tetapi harus melibatkan kerjasama internasional.

Upaya Mengatasi Wabah

Sejauh ini, upaya mengatasi virus Corona oleh pemerintahan di berbagai negara termasuk cukup massif.

Antara lain, melakukan sosialisasi pola hidup bersih dan sehat, menganjurkan penggunaan masker bagi masyarakat, melaksanakan program *rapid test*, sampai dengan menerapkan karantina kota atau negara (*lockdown*). Semua ini adalah upaya dalam konteks dunia, yaitu ikhtiar duniawi, yang harus didukung oleh segenap lapisan masyarakat agar dapat berhasil.

Selain melaksanakan upaya atau ikhtiar duniawi, manusia juga perlu melakukan upaya yang bersifat ukhrawi atau spiritual untuk mengatasi wabah ini. Upaya ini ditempuh dengan cara meningkatkan kualitas hubungan hamba dengan Tuhan sebagai Sang Khalik atau sebagai Pencipta alam semesta, dengan memperbanyak zikir, doa, dan munajat kepada-Nya.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa salah seorang sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, pesankan

sesuatu kepadaku yang akan berguna bagiku dari sisi Allah.” Rasulullah menjawab, “Perbanyaklah berdoa. Sesungguhnya kamu tidak mengetahui kapan doamu akan terkabul.” (HR ath-Thabrani).

Melalui hadis tersebut, Rasulullah meminta orang mukmin banyak berdoa dalam segala kondisi, baik saat lapang maupun sempit. Beliau mengingatkan bahwa dalam kondisi lapang atau senang pun harus berdoa. Rasulullah bersabda, “Berdoalah kepada Tuhanmu saat kamu senang (bahagia). Sesungguhnya Allah berfirman, ‘Barang siapa berdoa (memohon) kepada-Ku pada waktu dia senang (bahagia) maka Aku akan mengabulkan doanya pada waktu dia dalam kesulitan.’” (HR ar-Rabi’).

Doa adalah senjata orang mukmin, juga pilar agama serta cahaya langit dan bumi. Rasulullah bersabda, “Doa adalah senjata seorang mukmin dan tiang (pilar) agama serta cahaya langit dan bumi.” (HR Abu Ya’la). Doa juga merupakan otak atau inti ibadah. Rasulullah bersabda, “Doa itu adalah otaknya ibadah.” (HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi). Doa juga merupakan sesuatu yang paling utama di sisi Allah. Rasulullah bersabda, “Tidak ada yang lebih utama (mulia) di sisi Allah daripada doa.” (HR Ahmad).

Seorang mukmin sejati tidak boleh lelah dan bosan untuk berdoa setiap saat. Jika apa yang diharapkannya melalui doa belum terwujud, itu bukan berarti doanya tidak terkabul karena

sesungguhnya Allah akan memberinya dengan sesuatu yang lebih baik daripada yang dimintanya. Rasulullah bersabda, “Tiada seorang berdoa kepada Allah dengan suatu doa kecuali dikabulkan-Nya dan Dia memperoleh salah satu dari tiga hal, yaitu dipercepat terkabulnya baginya di dunia, disimpan (ditabung) untuknya sampai di akhirat, atau diganti dengan mencegahnya dari musibah.” (HR ath-Thabrani).

Seorang mukmin harus banyak berdoa dan meyakini bahwa doanya akan terkabul. Semakin banyak seorang mukmin berdoa, semakin Allah dekat dengannya. Ketika Allah sudah dekat dengannya, segala permintaan pun akan dikabulkan. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa Allah merasa malu jika ada orang berdoa kepada-Nya tetapi Dia tidak mengabulkan. Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah Maha Pemalu dan Maha Pemurah. Allah malu apabila ada hamba-Nya yang menengadahkan tangan (memohon kepada-Nya), lalu dibiarkan kosong dan kecewa.” (HR al-Hakim).

Hikmah di Balik Wabah

Dengan semakin memperbanyak doa, zikir dan munajat, hati dan pikiran seorang hamba akan semakin terbuka. Seiring dengan itu, ia akan merespon setiap gejala alam atau fenomena alam secara positif, yaitu menafsirkannya sebagai pesan dan peringatan Allah Swt. kepada umat manusia. Ia percaya bahwa di balik setiap musibah—termasuk berjangkitnya Covid 19—ada pelajaran yang dapat

dipetik. Setidaknya, ada tiga hikmah di balik pandemi ini.

Pertama, manusia diingatkan bahwa dia adalah makhluk yang lemah, yang tidak memiliki kekuatan apa-apa. Buktinya, ketika suatu jenis virus menyerang, memasuki sendi-sendi kehidupan mereka, serta mengancam jiwanya, mereka sama sekali tidak berdaya. Manusia diingatkan bahwa yang memiliki kekuatan yang sejati dan hakiki hanya Allah, Zat Yang Maha Kuat. Hamba yang beriman tentu sadar akan hal ini, lalu dia akan berserah diri hanya kepada Allah, serta meningkatkan amal ibadah dan doanya.

Allah Ta'ala berfirman

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut karena sebab perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian (akibat) dari perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS ar-Rum [30]: 41)

Allah Ta'ala juga berfirman

“... Dan musibah apa pun yang menimpa kalian adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari dosa-dosa kalian).” (QS asy-Syura [42]: 30)

Di antara bentuk hukuman terdahulu yang mirip dengan wabah dewasa ini adalah *tho'un*, yaitu wabah mematikan yang Allah kirimkan kepada Bani Israil. Di dalam kitab *Shabih al-Bukhari* dan *Shabih al-Muslim*, terdapat hadis dari Usamah bin Zaid ra. yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “*Tho'un* adalah siksaan atau

azab yang dikirim kepada Bani Israil atau kepada umat sebelum kalian. Maka apabila kalian mendengar keberadaannya di suatu negeri janganlah kalian memasukinya. Dan apabila ia terdapat di suatu negeri sementara kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar untuk melarikan diri darinya.”

Kedua, melalui wabah Covid 19 manusia diingatkan oleh Allah Swt. agar selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Kebersihan adalah pangkal kesehatan. Melalui wabah ini manusia diimbau untuk meninggalkan sikap masa bodoh apalagi apatis terhadap kebersihan lingkungan. Setiap hamba diharapkan bertanya: sudahkah saya benar-benar menjaga kebersihan jasmani?

Allah Swt. berfirman

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang mensucikan diri.” (QS al-Baqarah [2]: 222).

Quraish Shihab—di dalam *Tafsir Al-Mishbah*—menjelaskan maksud ayat di atas sebagai berikut: “Allah menyukai hamba-hamba yang banyak bertobat dan bersuci dari segala kotoran dan kekejian.”

Sementara itu, dalam sebuah hadis dari Abu Malik Al-Ash'ari ra. diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata, “Kebersihan adalah sebagian dari iman.”

Selalu menjaga kebersihan anggota tubuh, termasuk tangan, adalah

salah satu ajaran Islam. Demikian pula, menjaga wudu sangat dianjurkan kepada setiap muslim. Orang yang menjaga wudu niscaya selalu terjaga kebersihan tubuh dan kulitnya sehingga terhindari dari ancaman virus.

Ketiga, dari musibah Covid 19 ini, manusia diingatkan agar mereka senantiasa meningkatkan solidaritas sosial yaitu saling membantu dalam menghadapi masa-masa sulit. Semangat berbagi dan tolong-menolong perlu ditumbuhkan di tengah masyarakat dalam setiap keadaan, tidak hanya ketika terjadi musibah. Tidak sedikit dana yang dibutuhkan untuk mengatasi dampak sosial maupun dampak ekonomi pandemi ini. Oleh karena itu, orang yang memiliki kemampuan ekonomi lebih hendaknya aktif memberikan bantuan materi dalam upaya menanganinya.

Banyak terdapat ayat Alquran maupun hadis Nabi saw. yang berkaitan dengan perintah kepada manusia untuk tolong-menolong dan berbuat kebajikan. Antara lain, Allah Swt. berfirman

“Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun.” (QS al-Baqarah [2]: 272).

“... Dan barang siapa dijaga dari kekikiran dirinya, maka mereka termasuk orang-orang yang berbahagia.” (QS al-Hasyr [59]: 9).

Dalam hadis diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

“Takutlah oleh kalian sifat kikir oleh karena sifat kikirilah yang telah menghancurkan kaum sebelum kalian sehingga mereka berani menumpahkan darah dan menghalalkan hal-hal yang telah diharamkan kepada mereka.” (HR Bukhari)

“Tidaklah kepada seorang hamba itu, pada setiap pagi, melainkan dua malaikat turun dan berdoa. ‘Ya Allah, berilah kepada orang yang mengeluarkan infak itu ganti.’ Dan yang lain berdoa, ‘Ya Allah, datangkanlah kepada orang yang kikir itu kehancuran.’” (HR Bukhari)



Musibah Covid 19 ini, manusia diingatkan agar mereka senantiasa meningkatkan solidaritas sosial yaitu saling membantu dalam menghadapi masa-masa sulit.

Rindu Ibu

Oleh Seta Samsiana



Ibu,....

Begitu rasa rindu ini terasa tiba-tiba. Ah, mungkin.... rasa rindu ini dampak dari video call dengan beliau tadi malam. Maafkan aku ibu.. ramadhan tahun ini aku tidak bisa pulang, bukan aku tidak mau..tapi masa pandemi covid 19 yang membuat ini harus terjadi.

Perlahan, kubuka kembali album foto merah marun itu.....disitu terlihat jelas gambaran kisah tentangmu IBU.

Ibu, kulihat engkau tak muda dan segesit dulu, kulihat letih dan lelah diwajahmu. Ada jelas goresan usia diwajahmu. Aah, kenapa waktu cepat berlalu ...75 th perjalananmu. Masih

teringat dirimu dimasa lalu, begitu banyak kenangan dan memori tentangmu.

Kubuka lembaran foto rumahku...

Tempat dimana aku tumbuh dari bayi, TK, SD sampai suamiku membawaku ke Jakarta.

Terasa sedih menyayat hati, aku rindu tapi takkan mungkin bisa ku ulang kembali waktu dan masa lalu. Teras warna gading tempatku bermain, berkumpul dengan anak-anak Karang Taruna dulu. Kamar biru tempat Ibu selalu memanjakanku, memelukku dan membelaiku disaat aku sakit ataupun sulit tidur hingga aku terlelap.

Ibu, aku rindu celotehanmu dulu. Aku rindu sayur asem dan sambel terasi pedas buatanmu. Aku rindu cerita-cerita indah tentang berwarnanya masa mudamu dulu. Rinduku akan hangatnya pijatanmu, sentuhan hangat tanganmu dan doa yang engkau sampaikan saat aku akan menempuh ujian dulu.



Ibu, Kulihat fotomu saat engkau terlelap.

Dibalik indah mimpimu.. aku masih melihat senyuman yang sama senyuman ketulusan hati ibuku. Senyuman yang selalu aku cari disaat aku dimarahi Bapak. Senyuman yang sama yang dapat menguatkanmu disaat aku putus asa.

Ah, waktu begitu cepat berlalu ...rasanya ingin aku berteriak dan menghentikan waktu. Tak pernah ku sadari kapan engkau menjadi menua dan renta begini. Ingin rasanya aku menangis ketika melihat engkau tak seperti dulu lagi. Kini tubuhmu semakin rapuh didalam kusri roda. Ahh, Ibu engkau tak bisa mengejarku lagi seperti dulu....

Kubuka kembali lembaran foto disaat engkau memelukku dihari pernikahanku.

Aaah,.. Ibu ...terlihat tetesan air mata bahagia dan sedihmu saat itu. Ibuku sayang, jangan sedih.., jangan menangis..., anakmu ini tak ingin melihat wajah kesedihan di wajahmu. Anakmu ini ingin membahagiakanmu.

Anakmu ini ingin ibu bangga punya aku, aku tak ingin pengorbanan ibu membesarkanku sia-sia. Ibu, sungkem takdim anakmu...matur sembah nuwun sangett... telah menemaniku hingga aku menjadi seorang IBU sepertimu.

Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu'alaihi wassalam dan berkata, "Wahai Rasulallah kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali? Nabi shalallahu'alaihi wassalam menjawab,"Ibumu!". Dan orang tersebut kembali bertanya. Kemudian siapa lagi? Nabi shalallahu alahi wassalam menjawab,"Ibumu!". Orang tersebut bertanya sekali lagi, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab,"Ibumu!". Orang tersebut bertanya kembali," kemudian siapa lagi,'Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalam menjawab," Kemudian ayahmu"

(HR.Al Bukhari)

"sesungguhnya Allah berwasiat 3x kepada kalian untuk berbuat baik kepada ibu kalian, sesungguhnya Allah berwasiat kepada kalian untuk berbuat baik kepada ayah kalian, sesungguhnya Allah berwasiat kepada kalian untuk berbuat baik kepada kerabat yang paling dekat kemudian yang dekat"

(HR. Ibnu Majah, shahih dengan syawahid-nya).

Dari cerita dan hadist diatas, Rasulullah shalallahu alaihi wassalam

menyebut Ibu sebanyak 3 kali dan menyebut ayah sebanyak 1 kali.

Dalam riwayat lain disebutkan tentang sahabat Nabi saw bernama Uwais Al-Qarni yang dijamin surganya Allah Swt karena sikapnya yang sangat memuliakan ibunya

Dari cerita dan hadist diatas, Rasulullah shalallahu alaihi wassalam menyebut Ibu sebanyak 3 kali dan menyebut ayah sebanyak 1 kali.

Nabi saw bersabda,

“Sesungguhnya tabi’in yang terbaik adalah seorang lelaki bernama Uwais Al-Qarni, ia memiliki seorang ibu dan ia memiliki tanda putih di tubuhnya. Maka temuilah ia dan mintalah ampunan kepada Allah melalui dia untuk kalian.”

(HR. Muslim)

Begitulah pesan Rasulullah saw kepada Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib yang menjadi bukti bahwa dengan memuliakan seorang ibu adalah suatu keharusan dan kewajiban anak sholeh dan sholehah.

Sudah cukup letih dan lelah ibu untuk mengandung, melahirkan, dan membesarkan kita. Jangan biarkan ibu kita lelah lagi karena permasalahan kita.

Bahagiakanlah ibu kita disisa waktunya, buatlah dia tersenyum dan tertawa bahagia, jangan biarkan air mata kesedihan menghiasi wajahnya karena sungguh itu adalah dosa besar.

Membuat ibu tersenyum tidaklah sulit, melihat dan mendengarkan kita tertawa saja sudah membuatnya bahagia. Satu yang kuingat disaat kepulangan terakhirku. Ibuku berkata, bahwa tangisannya adalah tangisan bahagia untuk anak-anak dan cucunya.

Ahh, IBU... aku **RINDU**
Medio Mei 2020 COVID 19



KENALI TENTANG COVID 19 YUK KAWAN

Oleh Tati Sonia



Hai kawan, apakah kalian tau apa yang itu COVID 19 ?

C OVID 19 yang merupakan sebuah virus tergolong bahaya, mengapa dikatakan bahaya ? karena penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus baru dan penyakit yang sbelumnya tidak dikenal sebelum terjadi wabah di Wuhan, Tiongkok pada bulan desember 2019 lalu. Kata COVID 19 bermula dari sebuah nama virus yakni Coronavirus. Coronavirus adalah suatu kelompok yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia.

Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran pernafasan pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih parah seperti *Middle Eart Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit COVID 19.

Lalu apa dampak dari munculnya wabah ini di Indonesia ?

Beberapa kegiatan usaha dan perkantoran bahkan perusahaan yang mengharuskan memproduksi bahan

pangan atau bahan kebutuhan lainnya pun terpaksa sedikit terhambat bahkan ada yang memilih untuk menutupnya untuk mencari aman agar tidak terpapar oleh virus yang kini menjadi buah bibir disegala penjuru daerah di Indonesia. Menjadikan para pekerja kehilangan pekerjaan dan merasa kebingungan bagaimana cara untuk mencari kerja untuk membiayai kehidupan harian mereka, jika tidak bekerja bagaimana mereka akan dapat memenuhi kebutuhan mereka, apalagi kini sedang menjalani ibadah bulan puasa, yang mereka pikirkan dengan apa ia berbuka dan apa yang akan ia makan untuk sahur ? sungguh terasa berat jika itu semua terjadi pada kita bukan ? maka, bersyukurlah jika masih bisa sahur dan berbuka menikmati sedikit rezeki yang kita miliki, bahkan merasa bahagia jika berkumpul melihat tawa riang keluarga dirumah.

Dalam berita pemberitahuan lalu, bahwa pemerintah akan memberikan bantuan untuk mereka yang kehilangan pekerjaan dan memiliki kebutuhan yang kurang cukup. Namun hingga kini hanya beberapa daerah saja yang telah menerima bantuan tersebut, mengapa ? apakah mereka yang memiliki kesulitan tidak diketahui atau memang tidak terdaftar dalam laporan rt/rw dan desa setempat ? sungguh malang nasib mereka, bahkan kabar kemarin ditemukannya dua anak mengalami kelaparan karena sudah beberapa hari tidak makan bahkan salah satu dari anak

tersebut sudah melemah hingga dirawat di rumah sakit terdekat.

Bahkan, yang kita tahu bahwa ojek online yang biasanya menarik penumpang, mengantar barang, pesan makanan dll. Namun karena wabah ini mereka terkena dampaknya hingga tidak diperkenankan untuk menarik penumpang, hanya mendapatkan ijin untuk menerima order berupa pengiriman barang atau pesanan makanan saja. Naasnya kini warga pun sudah jarang memesan dan lebih memilih untuk membuat makanan sendiri di rumah. Hingga mereka kurang pendapatan dan ingin pulang pun merasa bingung karna tidak mendapatkan uang hasil kerjanya. Maka dari itu sering kita jumpai ojek online menjajah di pinggir jalan atau di lampu merah dan beralih menjadi pedagang tissue, Koran, hingga aqua.

Lalu apa hikmah dari wabah COVID 19 ini menurut berbagai sumber ?

Menurut Tatang Adhiwidharta (29) seorang karyawan swasta di Jakarta mengemukakan sejak pandemi virus Corona Covid-19 jadi semakin menjaga kebersihan dan kesehatan. Ia menyadari kesehatan dan kebersihan merupakan hal yang sangat berharga, karena bisa melindunginya dari berbagai penyakit, termasuk Corona Covid-19. "Hidup jadi lebih bersih, steril, menjaga kebersihan diri kita jadi sadar hal itu. Dulu tuh rasanya biasa aja, sekarang ketat banget

soal kebersihan,” ungkap Tatang.



Dikutip dari Indozone.Id Menurut Meity, hal-hal positif tersebut adalah kita bisa lebih banyak meluangkan waktu dengan keluarga di rumah, dan bisa berbuat berbagai hal baik, seperti memberikan donasi, membantu pekerja-pekerja di jalanan. “Saat ini kita semua bersatu saling menjaga, keluarga, jadi lebih banyak bersama di rumah, kita diminta untuk saling berbagi lewat doa,” ungkap Meity kepada Indozone, Jumat (27/3/2020). “Dan donasi buat petugas medis, tentara, polisi, petugas di jalan-jalan, masyarakat yang masih harus bekerja seperti driver online, pedagang dan lain-lain,” tambahnya.

Lebih lanjut, Meity juga mengungkapkan kalau sisi positif yang bisa diambil adalah keegoisan kita sebagai manusia berkurang, dan bahkan dihilangkan dengan adanya kasus wabah virus corona ini. Oleh sebab itu, ia berharap kalau masyarakat bisa tetap tenang dan tidak panik meskipun kini tengah menghadapi masalah virus Corona yang telah mengintai seribu warga Indonesia terpapar Covid-19. “Kita di ajak untuk tidak egois dan hanya memikirkan diri sendiri, namun saat kita menjaga diri

kita artinya kita juga menjaga orang lain agar tidak terpapar. Banyak hal yang dapat kita petik agar pikiran kita tetap positif,” tutup Meity.

Perihal musibah wabah dalam lingkup Al-Qur’an, Tafsir dan Hadist

Q.S At-Taubah ayat 126

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ
مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ
يَذْكُرُونَ ﴿١٢٦﴾

Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, dan mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?

Menurut tafsir Jalalayn yakni (Dan tidakkah mereka memperhatikan) bila dibaca yarauna, fa’ilnya adalah orang-orang munafik, dan bila dibaca tarauna, fa’ilnya adalah orang-orang mukmin (bahwa mereka diuji) dicoba (sekali atau dua kali setiap tahun) dengan musim paceklik dan wabah penyakit (kemudian mereka tidak juga bertobat) dari kemunafikannya (dan tidak pula mengambil pelajaran) artinya pelajaran buat dirinya.

Q.S Al-Anbiya ayat 83

﴿ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴾

dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang".

Menurut Tafsir Jalalayn yakni (Dan) ingatlah kisah (Ayub,) kemudian dijelaskan oleh Badalnya, yaitu (ketika ia menyeru Rabbnya) pada saat itu dia mendapat cobaan dari-Nya; semua harta bendanya lenyap dan semua anak-anaknya mati serta badannya sendiri tercabik-cabik oleh penyakit, semua orang menjauhinya kecuali istrinya. Hal ini dialaminya selama tiga belas tahun, ada yang mengatakan tujuh belas tahun dan ada pula yang mengatakan delapan belas tahun. Selama itu penghidupan Nabi Ayub sangat sulit dan sengsara ("Sesungguhnya aku) asal kata Anni adalah Bi-ann (telah ditimpa kemudharatan) yakni hidup sengsara (dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang").

Di bawah ini lima kunci terhindar dari wabah, termasuk wabah corona.

1. Sedekah

Untuk mendapatkan kembali dari wabah corona harusnya bukan memborong

makanan untuk *kuncian* antisipasi , hingga persiapan menipis karena serakah. Justru dihindari semakin giatlah berbagi karena sedekah itu kata Rasulullah ﷺ dapat ditolak bencana wabah. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sedekah dapat ditolak 70 jenis bencana, dan yang paling ringan adalah penyakit kusta dan sopak (vitiligo)." (Riwayat Imam Thabrani)

Bencana selamanya takkan bisa mendahului sedekah, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Bersegeralah bersedekah, sebab bencana tidak bisa mendahului sedekah ." (Riwayat Imam Baihaqi).

Sedekah bukan hanya menentang bencana, malah ia bisa menjadi benteng dari panasnya Neraka, melainkan sabdanya;

"Bentengilah dirimu dari siksa api neraka sementara dengan buah kurma terpisah ." (Riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim)

2. Bersikap Tenang

Untuk mengatasi wabah, corona harusnya tidak rumit, tetapi tetaplal tenang, karna sikap tenang dan itu sifat orang mukmin sejati.

" Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin meminta keimanan mereka bertambah di sebelah keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana . " (QS. Al Fath [48]: 4)

Ketenangan membuat keimanan semakin bertumbuh dan semakin bertambah keteguhan dalam iman. ” (Taisir al Karim: 791)

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ وَذَلِكَ جِزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

“Kemudian Allah turunkan untuk Rasul-Nya dan untuk orang-orang yang beriman.” (QS. Al Taubah [9]: 26)

Ketenangan selalu meraih kemenangan, atas segala musibah dan cobaan. Bersikap tenanglah menunggu musibah wabah ini, dengan banyak berzikir untuk Allah. Apakah Allah telah mengatakan dalam Al-Quran,

“Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram .” (QS. Al Ra’du [13]: 28)

3. Bersabar

Bersabar selamanya berat, disetujui menantang seorang penyair Arab,

الصبر مثل اسمه مر مذاقته لكن عواقبه أحلى من العسل

Sabar memang seperti namanya, yang rasanya pahit, namun hasil dari kesabaran akan lebih manis dari madu.

Tapi seberat apa pun yang sabar harus diupayakan sebab ia membuktikan

dari kebenaran iman. Yang paling bersabarlah, yang paling benar imannya. “Dan, orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka yang menganggap orang-orang yang benar-benar (imannya), dan mereka adalah orang-orang yang bertaqwa.” (QS. Al-Baqarah: 177)

Karena sabar itu kata As syaikh ibnul Qayyim rahimahullah; “Kedudukan sabar dalam iman. Jika sudah terpotong maka tidak ada lagi kehidupan di dalam tubuh.” (*Al Fawa'id*, hal. 95)

Bersabarlah dengan wabah ini, untuk meraih cinta Allah tanpa batas.

“Dan, Allah menghargai orang-orang yang sabar .” (QS. Ali Imran: 146)

Apa bukti kecintaan Allah bagi orang yang senantiasa bersabar? Buktinya adalah anugrah pahala tiada batas.

4. Shalat

Saat wabah menimpa, harusnya semakin rajin melaksanakan shalat, bukannya pindah kembalinya. Sabar senantiasa disandingkan dengan sholat. karena semua adalah bekal untuk semua urusan.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ

إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿١٥٦﴾

“Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat .” (QS. Al Baqarah [2]: 45).

Yaitu mintalah pertolongan kepada Allah dengan bekal sabar dan shalat

dalam persetujuan semua urusan kalian. Begitu pula sabar menjadi sebab hamba bisa meraih kesenangan abadi yaitu surga. Allah ta'ala berfirman kepada penduduk Surga. “Keselamatan atas kalian berkat kesabaran kalian.” (QS. Ar Ra'd [13]: 24).

Hanya Allah satu-satunya yang dapat memberi manfaat dan mengangkat bencana ini, maka sembahlah Allah.

“Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (juga) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu bertindak (yang demikian), itu, maka sesungguhnya kamu jika demikian termasuk orang-orang yang zalim. Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang bisa menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang bisa menolak kurniaNya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa yang dikehendakinya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang .” (QS. Yunus: 106-107).

Karena pada hakekatnya, setiap bencana dan musibah yang dihilangkan adalah Allah semata. Jika ada perkara yang bisa dihilangkan oleh peran dalam perkara yang ia mampu, maka itu alasannya. Namun hakekatnya Allah yang menakdirkan itu semua dengan izin-Nya.

5. Doa

Doa adalah senjata terbaik bagi seorang

mukmin dalam menghadapi kesulitan, karena itu Rasulullah ﷺ perintahkan dalam haditsnya.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Nabi ﷺ bersabda, “Mintalah pertolongan kepada Allah dari cobaan berat, kesengsaraan yang hebat, takdir yang buruk, dan kegembiraan cuaca demi kekalahan.” (Muttafaqun 'alaih) [SDM. Al-Bukhari, tidak. 6347 dan Muslim, no. 2707]

Mohonlah pada Allah, karena hanya Allah tempat bergantung dan hanya pada-Nyalah kita memohon pertolongan:

“Atau siapakah yang mempercayakan doa orang untuk kesulitan, dan yang menghilangkan kesusahan dan membuat kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati (Nya).” (QS. An Naml: 62). Akhirnya, mari berdoa.

[*Allahumma inni a'udzu bika min jahdil balaa-i wa darokisy syaqoo-i wa suu-il qodhoo-i wa syamaatil a'daa-i*]

“Ya Allah, aku meminta perlindungan kepada-Mu dari ujian beratnya, kesengsaraan yang hebat, takdir yang lebih buruk, dan kegembiraan musub atas kekalahan)”

SABAR DAN SEDEKAH: RESPON ISLAM MELAWAN CORONA VIRUS

Oleh Yudha Asmara Dwi Aksa



Umat manusia dihadapkan tragedi dan trauma luar biasa saat ini. Indeks kematian pada tanggal 31 Mei 2020 yang disebabkan virus COVID 19 mencapai angka 369,529 orang di seluruh penjuru dunia. Indonesia yang dikenal dengan “kehangatan sosial” dihimbau pemerintah mengenai *social distancing*, hal ini tentu merubah pola hubungan di masyarakat. Golongan muslim-pun juga terkena dampak dari virus ini. Apalagi saat bulan Ramadhan dan Idul Fitri, seluruh muslim secara drastis merubah kebiasaan-kebiasaan yang kini dikenal dengan istilah “*New Normal*”. Berbagai perubahan dan adaptasi ritual, spiritual dan *theological* dilakukan dalam upaya menjaga diri serta membatasi penyebaran virus ini.

Tentu kita tidak menafikan selain problem-problem diatas, problem

ekonomi merupakan masalah terbesar yang dihadapi masyarakat. Ditutupnya pusat perbelanjaan, dibatasinya bisnis, PHK dsb, menjadi benturan besar yang harus dihadapi. Sebagai Muslim ada banyak jalan dalam merespons *qadha'* (ketetapan illahi). *MasyaaAllah*.

Terdapat 2 kategori umum umat muslim dari sektor ekonomi, yaitu umat yang diberikan kelapangan dan kesempitan rizki oleh Allah. Sebagai hamba-NYA, hal ini akan menjadi peluang yang dalam rangka memaksimalkan ibadah. Bagi golongan yang diberikan kesempitan rizki, tentu kita familiar dengan inspirasi dari kitab Al Qur'an ini:

“*Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*” (Al-Anfal/8:46)

Sulitnya kehidupan merupakan ujian yang menguatkan konsep sabar manusia secara utuh. Sabar, doa sekaligus usaha menjadi sinergi dalam menghadapi isolasi dan keterbatasan ini. Bukankah Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

“*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*” (QS. Alam

Nasyroh/5)

Ayat ini pun diulang setelah itu,

“*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*” (QS. Alam Nasyroh/6)

Islam mengajarkan pentingnya sabar, doa dan ikhtiar. Doa bukanlah pengganti usaha dan ikhtiar, tapi memperkuat usaha dan ikhtiar. Doa satu-satunya kekuatan dan harapan orang beriman tatkala segala ikhtiar telah dijalankan. Semua peristiwa di alam ini tidaklah diserahkan begitu saja kepada hukum-hukum alam seperti mesin yang bergerak otomatis, tetapi di balik hukum-hukum itu ada hukum lain yaitu iradah Allah yang Maha Menentukan. “Kulihat tangan (kekuasaan) Allah ada dalam setiap peristiwa dan segala masalah,” kata Sayid Quthub dalam pengantar tafsir *Fi Zbilalil Quran*. Sinergi ini diharapkan menjadi pemicu agar kita tetap optimis dalam melewati bencana COVID 19 ini.

Selanjutnya kategori kedua, golongan yang diberikan kelapangan rizki dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Islam mengajarkan umatnya saling bahu membahu dalam menjalani kehidupan dunia. Menginfakkan harta yang *thayyib* (baik) dan penghasilan yang halal di jalan Allah termasuk ibadah yang paling agung. Sebagaimana ibadah itu bisa dilakukan dengan anggota badan, maka ibadah juga bisa dilakukan

dengan harta.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

“*Jagalah diri kalian dari neraka meskipun hanya dengan sedekah setengah biji kurma. Barangsiapa yang tak mendapatkannya, maka ucapkanlah perkataan yang baik.*” (HR. Bukhari no. 1413, 3595 dan Muslim no. 1016)

Ditengah pandemi, ibadah ini menjadi salah satu hal penting yang dapat membantu saudara-saudara kita dikarenakan oleh himpitan beban ekonomi. Berhentinya sebagian aktivitas bisnis, PHK dan tutupnya lapangan pekerjaan menjadi faktor-faktor penyebab. Hal ini diharapkan menjadi peluang dalam mencari ridho Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sangat memungkinkan bagi kita untuk bisa memetik inspirasi nilai-nilai spiritual Islam dalam menghadapi tragedi ini. Dan Allah maha mengetahui.



Pandemi Covid-19 dan Jerat Desakralisasi Ekstrem Manusia Modern

Oleh Rizal Fahlevi

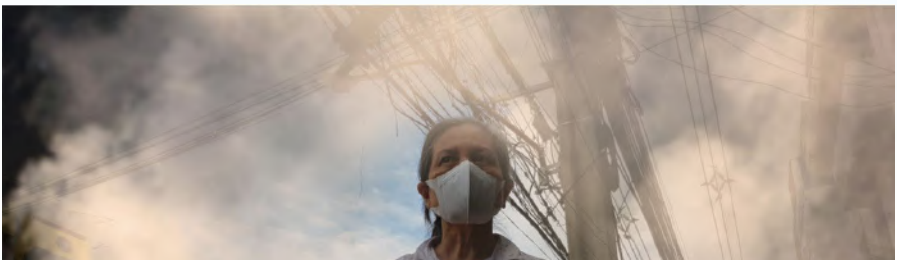
Dan jika dikatakan kepada mereka “janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi” mereka menjawab, “sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”. Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan tetapi mereka tidak menyadarinya (Q.S. Al-Baqarah; 11-12)

“Apa yang harus diberikan Islam kepada dunia modern” tanya Nasr dalam *Living Sufism*. Nasr menegaskan kembali bahwa dunia modern mengabaikan salah satu kebutuhan dasar manusia, yaitu damba mistik, kerinduan akan yang mutlak yang berakibat kehidupan kehilangan makna. Selain itu dunia modern mengalami sakit. Penyakit dunia modern adalah desakralisasi ekstrem, penjauhan benda dari makna spritualnya. Manusia modern hidup di pinggir lingkaran eksistensi, kehilangan pusat hidupnya, selanjutnya ada ancaman besar yang dihadapi manusia modern yaitu perang dan kerusakan lingkungan hidup salah satunya dengan konspirasi Covid-19. Hal ini sejalan

dengan apa yang dikatakan Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*nya:

“Daerah dengan ledakan pertumbuhan penduduk bercampur dengan pembusukan serta uap buruk. Pertumbuhan penduduk yang tak terkontrol menjadikan udara rusak,. Jika kerusakan udara bertambah parah, paru-paru akan sakit. Akibatnya banyak timbul penyakit demam, tubuh sakit dan binasa. Oleh karena itu, wabah yang terdapat di kota-kota padat penduduk lebih banyak daripada yang terdapat di tempat lain”.

Manusia modern telah menggeser paradigma *kosmosentris* ke dalam paradigma *antroposentris*. *Kosmosentris*



adalah pandangan alam sebagai sesuatu yang sakral, dalam pola relasi sederajat, sehingga manusia tidak melakukan pengrusakan lingkungan. Manusia modern mengubah kebudayaan menjadi *antroposentrisme*, manusia menjadi titik pusat segala sesuatu. Hal ini berdampak terhadap pola relasinya dengan alam menjadi *subordinatif* dan *dominatif*. Alam tidak lagi dipandang sakral. Akibatnya, manusia melakukan eksploitasi serampangan terhadap lingkungan untuk kepentingan individu atau komunal.

Islam selalu hadir menawarkan khazanah realisasi spiritual yang akan menginjeksikan perspektif sakral untuk memenuhi damba mistik; mengobati penyakit dunia modern dengan pengenalan jati diri; dan menghindari perang dan krisis lingkungan dengan *m e n c i p t a k a n* kedamaian batin terlebih dahulu dan sudut pandang kesatuan eksistensi dalam memandang relasi manusia dengan alam. Sudah seharusnya manusia tetap dalam kebajikan spiritual.

Doktrin bersama kebajikan spiritual (*spiritual virtues*) menjadi elemen mutlak jalan spritual. Kebajikan spiritual tak bersifat sentimental. Ia merupakan

cara “menjadi” kebenaran (*a manner of “being” the truth*). Sebagaimana doktrin sebagai cara mengenal-Nya. Tanpa kebajikan spiritual mustahil disadari kebenaran dalam diri seseorang. Manusia adalah makhluk berpikir dan sekaligus eksis. Karena itu, pengetahuan (pikiran) dan eksistensinya harus ditransformasikan. Kebajikan spiritual bukan sikap moral buatan manusia. Ia adalah cara “*manner of being*” yang mentransformasikan eksistensi manusia dengan persesuaian sikap batinnya. Ia adalah kebajikan *apofatik* yang mesti direalisasikan bila manusia ingin meraih keharuman spiritual.

“Manusia modern membakar tangannya dengan api yang dinyalakannya sendiri



karena ia lupa siapa ia sesungguhnya,” demikian deskripsi Nasr tentang nestapa manusia modern. Manusia modern mengalami krisis; ketidakseimbangan psikologis batiniah dan lingkungan hidup. Penyebabnya penyakit amnesia, lupa jati diri karena hidup di pinggir

lingkaran eksistensi sebagai akibat proses desakralisasi pengetahuan dan kosmos. Efeknya manusia modern kehilangan perspektif sakralitas dan horizon spiritual yang mengkristal dalam *misosophia*, membenci kebijaksanaan dan kebenaran realitas sosial.

Islam sebagai agama *rahmatan lilalamin* berkontribusi aktif mengatasi krisis manusia modern dengan menghadirkan dimensi *esoterik*, batin agama sebagai jalan mengenal jati diri, mengembalikan “Yang Sakral” dalam keseharian, sekaligus merevitalisasi perspektif *integral holistik* dalam memandang kosmos raya dan realisasinya dengan manusia.

Sebuah Religiusitas Baru Muslim Modern

Bisakah agama dijadikan panduan agar terhindar dari penyakit (Virus Covid-19).

Belakangan semua orang bicara tentang virus Covid-19. Banyak sudut pandang yang digunakan. Hal menarik yang menjadi perdebatan yaitu terkait relasi agama dan penyakit (*disease*). Dua hal tersebutlah yang sering dipertentangkan oleh sebagian pihak. Agama dianggap sebagai wilayah *irrational* dan *transenden*. Penyakit dilihat sebagai bagian dari problem kehidupan faktual yang bersifat *saintifik-empirik*. Lalu muncul pertanyaan, bisakah agama dijadikan panduan agar terhindar dari penyakit (Covid-19)? Untuk menjawabnya

mari kita lihat hubungan keduanya dalam bingkai relasi filosofis. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama, ada yang menyebutnya sebagai makhluk rohani, karena sejak lahir sejatinya manusia sudah memiliki Tuhan, mengingat dalam diri manusia terdapat unsur-unsur ketuhanan yaitu ruh. Pada saat yang sama manusia juga terdiri dari unsur jasmani. Setiap jiwa manusia berada dalam fisik (*jism*). Maka tentunya manusia membutuhkan kebutuhan primer untuk menjaga keberlangsungan hidupnya. Jika salah satunya tidak terpenuhi manusia bisa terkena penyakit. tak terkecuali covid-19 saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyakit yang menimpa manusia merupakan satu rangkaian dengan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu adanya hubungan kausalitas antara apa yang dikonsumsi dan dampak yang diterimanya. Karenanya, secara hakikat penciptaan sehat dan sakit menjadi satu kesatuan. Seharusnya tidak perlu mempertentangkan keduanya. Jika relasi agama dan penyakit dipahami dengan benar. Sebagai manusia yang beragama, sudah seharusnya menghadapi suatu penyakit (covid – 19) secara holistik. Tidak bisa hanya secara parsial. Tidak cukup hanya menggunakan pendekatan medis semata. Sebaliknya, tidak pula hanya dengan pendekatan rohani (spiritual) saja. Tidak semestinya kalangan medis menyebut bahwa virus covid-19 hanya karena murni gaya hidup manusia semata. Demikian juga, klaim “kutukan Tuhan bagi para pendosa”.



Dua hal tersebut harus dilihat dari dua konteks kehidupan. Manusia sangat mungkin menjadi sebab timbulnya suatu penyakit karena keberadaannya di alam nyata, alam fisik dan wujud harus diterima. Namun, bahwa ada unsur lain yaitu ada *beyond* yang juga sangat memungkinkan mempengaruhi kehidupan manusia, termasuk wabah Covid-19.

Men-derivasi teks suci untuk menjustifikasi realitas Covid-19 juga tak bisa dilakukan secara asal-asalan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibn Taimiyah "*realitas kehidupan merupakan tempatnya kebenaran, bukan di akal pikiran (al-haqiqah fi al-’yan la fi al-adzhan)*". Situasi akan memburuk jika pandemi dipahami hanya melalui pendasaran nalar keagamaan saja, karena berlawanan dengan nalar

kesehatan. Karena itu serahkan persoalan Covid-19 kepada ahlinya agar lebih bijak dan mencapai kemaslahatan. Jangan ada kekonyolan yang tidak perlu. Sekalipun logis tetapi tidak disertai dengan fakta empiris maka tidak bisa dijadikan sebagai dasar argumentasi untuk pengambilan keputusan dalam penanganan pandemi Covid-19.

Lebih dominannya agama di wilayah psikologis dan spiritual tidak perlu dipertentangkan dengan penyakit fisik (*disease*). Apalagi agama juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan fisik (*thaharah*) dan mental (*tazkiyatunnafs*). Disinilah pentingnya kita bersikap bijak dalam menghadapi Covid-19. Sudah seharusnya ditanggulangi secara medis, dicegah dengan gaya hidup sehat, dan hal yang terpenting yaitu bagaimana

kita tetap tidak melupakan Tuhan yang mengatur jagad raya ini.

Kembali Membangun Agama

*Wujud manusia adalah rumah
penginapan yang setiap pagi tamu baru
datang.*

*Kegembiraan, kebosanan, kekejaman,
kadang kesadaran sesaat tiba sebagai
tamu kejutan*

*Sambut dan jamu semua
Bahkan jika itu tumpukan
kesedihan, yang menyapu seluruh barang
di rumahmu*

*Boleh jadi ia bersihkan dirimu demi
pesona baru*

*Kebosanan, rasa malu, kelicikan, sambut
di pintu dengan tawa, lalu ajak masuk
Apa saja yang datang maka syukuri,
semuanya sudah menjadi pandu dari
sana.*

(Jalaluddin Rumi)

Tokoh maestro sufi Jalaluddin Rumi, menggambarkan bagaimana harusnya manusia menjalani kesulitan dalam ujian yang diberikan Allah Swt. sebab adanya ujian merupakan jalan untuk menguatkan manusia itu sendiri.

Hantaman tatanan kehidupan umat manusia dari level global hingga rumah tangga adalah sebuah realitas global yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pandemi tidak melihat negara, agama, suku ataupun strata sosial lainnya, kemunculannya menyerang siapa saja

yang dapat terjangkau . Ia menjadi *common enemy* yang harus dilawan, salah satunya dengan cara memutus rantai penyebarannya. Covid-19 bukanlah “tentara Allah Swt.” yang tidak akan menargetkan hamba-Nya yang menjalankan kesalehan spritual normatif.

Semua aktivitas dan ibadah tanpa terkecuali harus dilaksanakan berdasarkan *maqashid syariah*, dalam rangka menjaga agama, akal, diri, keturunan dan harta. Secara sederhana, apa pun yang potensial mengganggu *maqashid syariah* mesti dihindari terlebih dahulu. Kita dapat belajar dari Rasulullah Saw. yang menegur salah seorang sahabat karena membiarkan ontanya tidak terikat dengan dalih tawakkal kepada Allah Swt. Kaedah fikih menyatakan “*menghindari bahaya selalu lebih diprioritaskan dari mencari masalah*”. Kita juga bisa mengambil pelajaran dari hadits “*jika kalian mendengar kabar tentang merebaknya tha’un di sebuah wilayah, janganlah kamu memasukinya dan jika kalian ada didalamnya maka janganlah kamu keluar darinya*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hidup sehat, menjaga keselamatan jiwa dan cermat dalam beragama adalah sebuah ikhtiar, sesuai dengan yang agama Islam ajarkan. Beragama secara proporsional, tidak mengidentikkan Islam dengan pembekuan logika, melainkan optimalisasi akal. Dinamika sosial yang menyertai keseharian kita

dapat terjawab dengan baik jika logika beragama tidak ditinggalkan.

Sifat takut *attitude of fear (khauf)* adalah sebuah kewajaran, ketakutan (*fearness*) muncul karena keresahan menyangkut masa depan. Ia lahir akibat dugaan akan terjadi sesuatu yang buruk atau yang tidak disenangi. namun *khauf* harus berhubungan dengan cara-cara perbuatan meski tak tampak, tak terekspresikan, rasa takut berada diambang perenungan, namun ketika ia merohani, ia akan membawa manusia keluar dari mimpi-kolektif keduniaannya, membawa manusia ke haribaan Allah Swt.

Pandemi Covid-19 secara global seharusnya lebih memperkokoh hubungan kemanusiaan kita, karena kita semua adalah manusia yang berasal dari satu keturunan yaitu Nabi Adam As. dan Siti Hawa. Dan kita harus menjadi manusia yang benar-benar berakal, karna berakal bukan semata-mata berpikir secara rasional saja tetapi berakal yaitu menyeimbangkan penggunaan rasa dan rasio. Di balik kesulitan ada kemudahan, itulah pegangan muslim yang baik. Kesemuanya harus disertai dengan sabar, tawakkal dan tentunya tetap berdoa dan berikhtiar.

Dalam situasi ini, kita diminta untuk memperbanyak *istighfar, zikir, shalawat* dan bacaan Al-Qur'an. Kita berdoa semoga musibah ini segera berlalu dan situasi normal kembali. Dan tentunya

menjadi lebih baik lagi. Ada hikmah yang kita bisa ambil dari peristiwa Covid-19, bahwa kita semakin dekat kepada Sang *Ar-Rahman Ar-Rahim*, Allah Swt. Kita memiliki banyak waktu bersama keluarga di rumah, lebih luang berkomunikasi dengan orang terdekat, sahabat dan tetangga kita. Dan kehidupan spiritual harus ditegakkan bersama dengan sikap konsisten, bahwa kita sebagai makhluk Allah Swt.

Pintu Yang Tak Pernah Tertutup

Mari kita menjawab sikap pesimis Michael Marder, seorang Profesor filsafat di Universitas Basque yang menulis artikel di *New York Times*.

“There has been very little time so far for reflection, and few of us have stopped to wonder what this crisis might tell us about ourselves — about our bodies, our communities, our political systems and the nature of our growing interconnectedness across borders. But I believe it has something crucial to tell.”

Kita sering merasa bahwa hidup ini tak lagi memberikan keindahannya, dunia tak lagi menampakkan keelokannya, dan mentari tak lagi menemukan sinarnya. Ada banyak waktu kita lewatkan dengan sejuta gundah dan gelisah bercampur emosi karena merasa hidup telah menjauh darinya. Bahkan tak jarang rasa putus asa muncul sebagai solusi terakhir menggapai masalah hidup. Jika sudah demikian, maka itu tanda berakhirnya suatu kehidupan. Kita bisa menyebutnya

kematian yang terlalu awal datangnya. Tubuh masih bernapas, kaki masih bergerak, mata masih berkedip, akan tetapi jiwa telah mati.

Ratapan dan jerita jiwa terus menggema di tengah pandemi ini. Manusia menyapa saudaranya tanpa bisa sejenak melepaskan ratapannya itu. Bahkan ratapan dan jeritan itu tak jarang menjadi benalu jiwa yang pada akhirnya mengebiri kreatifitas spiritual.

Banyak jiwa yang belum mampu menerima fakta akan adanya ketetapan Allah Swt. “senang dan sedih, rasa suka dan duka, harap dan takut, pahit dan manis, kaya dan miskin, cantik dan buruk, dan sebagainya. Masih banyak di antara kita yang belum bisa melapangkan dadanya untuk melihat hikmah di balik wabah pandemi ini.

Justru sebaliknya, dunia yang berwajah banyak disempitkan dengan pikiran sendiri, bahwa dunia ini hanya satu warna; kebahagiaan, keindahan, kemegahan, kekayaan. Tidak ada kemiskinan, keburukan, dan kelemahan. Itulah awal mula munculnya sikap pesimistik. Ketika hidup diseragamkan hanya dalam satu warna, maka dunia akan berwajah menyeramkan, tatkala kenestapaan tak pernah berakhir, dunia berwajah buruk tatkala musibah pandemi tak kunjung berakhir dari kehidupan kita. Mata hati kita tertutup lantaran melihat dunia masih menyedihkan. Padahal warna kebahagiaan dan kenikmatan lebih

banyak kita dapatkan.

Allah Swt. Maha Penyayang, tak pernah sedetik pun melepaskan maha sayangnya dari kehidupan kita dan tak pernah terbatas. Allah Swt. maha mendengar atas semua kata hati hambanya, takkan pernah berhenti mendengar apa yang diinginkan hambanya. Ingatlah Allah Swt. senantiasa mengabulkan permintaan hambanya. Oleh karena itu, berdoalah.

Sedih atas lenyapnya ketaatan dengan tidak diiringi oleh kebangkitan untuk melaksanakannya, adalah sebagian dari tanda keterpedayaan (Said Hawwa)

Rujukan

- Faried F dkk. (2020). Fikih Pandemi; Beribadah Di Masa Wabah. Cet.I. NUO Publishing; Jakarta Selatan
- M. Quraish Shihab. (2020). Corona Ujian Tuhan; Sikap Muslim Menghadapinya. Cet. I. Lentera Hati; Tangerang Selatan
- M. Subhi Ibrahim. (2020). Tasawuf; Pengantar Memahami Dimensi Batin Islam. Cet. I. YPI Al-Mumtaz; Banten
- Nasaruddin Umar. (2014). Menuai Fadhilah Dunia, Menuai Berkah Akhirat. Cet. I. Kompas Gramedia; Jakarta